



Naskah/Materi
Pengayaan Bahan Ajar Mulok Bidang Kebudayaan

PELESTARIAN LINGKUNGAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

PELESTARIAN LINGKUNGAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL



Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta, 2015



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Naskah/Materi
Pengayaan Bahan Ajar Mulok Bidang Kebudayaan

PELESTARIAN LINGKUNGAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

**Upacara Ruwatan Anak Rambut Gembel
Kearifan Lokal “Sasi”
Kearifan Lokal Suku “Anak Dalam”**



Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2015

Naskah/Materi
Pengayaan Bahan Ajar Mulok Bidang Kebudayaan
Pelestarian Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal

Editor
Nur Berlian VA, & Mursalim

Cover/Layout
Sujarmanto & Voni Damayanti

Reviewer:
Budiana Setiawan

Penyusun
Damardjati K.M. & Titi Kusrini

Kontributor
Ihya Ulumuddin, Nur Swarningdyah, Gati Andoko, Aulia Zaki,
Unggul Sudrajat, Robby Ardiwijaya, Retno Raswaty,
Yoki Rendra, M. Rizky



Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan
Balitbang, Kemendikbud, Gedung E Lantai 19
Jln. Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta - 10270
Telp. (021) 573-6365

Nur Berlian VA & Mursalim (Editor)
i-viii+183 hlm, 14,8 x 21 cm
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN 978-602-18138-5-0

Hak Cipta©2015 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini
dalam bentuk apapun tanpa seizin penulis dan penerbit.

PENGANTAR PENYUSUN

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas izin-Nya jualah kami dapat menyelesaikan buku yang berjudul “*Pelestarian Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal.*” Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan pada beberapa kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia yang diadakan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud).

Buku ini secara khusus membahas Kearifan Lokal Upacara Ruwatan Rambut Gembel Masyarakat Dieng di Jawa Tengah; Peran Kearifan Lokal *Sasi* bagi Pelestarian Lingkungan pada Masyarakat Haruku, Kabupaten Maluku Tengah; dan Kearifan Lokal Masyarakat Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi. Berdasarkan hasil kajian bahwa ke tiga kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai instrumen rekayasa sosial untuk mendorong satuan pendidikan dan masyarakat agar dapat berperan dalam menanamkan kesadaran pelestarian lingkungan di daerah masing-masing. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan secara fleksibel dalam bentuk mata pelajaran tersendiri dan/atau terpisah dengan mempertimbangkan: integrasi konten, kesetaraan, serta budaya dan struktur sekolah yang memberdayakan.

Akhir kata, kami menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan dukungan baik moral maupun materil dalam penyusunan buku ini. Semoga budi baik bapak dan ibu senantiasa mendapat limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik yang membangun kearah penyempurnaan buku ini di masa yang akan datang.

Jakarta, Desember 2015

Penyusun

SAMBUTAN
KEPALA PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Kami menyampaikan penghargaan kepada penyusun yang telah menyelesaikan penyusunan buku “*Pelestarian Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia*” yang diadakan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud). Buku ini disusun untuk memenuhi tuntutan ketersediaan buku pengayaan bidang kebudayaan yang dapat digunakan sebagai bahan ajar muatan lokal (mulok) pada berbagai bentuk, jenis, dan jalur serta jenjang satuan pendidikan maupun sebagai bahan bacaan pelengkap untuk masyarakat umum. Penulisan buku ini dilatarbelakangi kesadaran bahwa kehidupan harmonis antara manusia dan alam ciptaan Tuhan harus menjadi perhatian bagi semua kalangan.

Buku ini menggambarkan kearifan lokal pelestarian lingkungan yang mencerminkan tiga sistem ekologi yang berbeda, yaitu: Masyarakat di Kawasan Dieng dengan Upacara Ruwatan Rambut Gembel-nya mencerminkan tradisi masyarakat Jawa dataran tinggi dan hulu sungai; Masyarakat Maluku dengan kearifan lokal *Sasi*-nya mencerminkan tradisi yang panjang dari sebuah komunitas masyarakat pesisir pantai; masyarakat Suku Anak Dalam yang sehari-hari menggantungkan hidupnya dari alam, mencerminkan komunitas tradisional yang masih jauh dari hingar bingar namun sudah mulai terimbas oleh pengaruh kehidupan modern.

Kearifan lokal di tiga lokasi tersebut perlu diwariskan kepada generasi penerus melalui pendidikan sebagai proses penyemai nilai-nilai budaya yang pada gilirannya akan menciptakan ketahanan budaya dari gempuran globalisasi. Proses penumbuhan nilai budaya yang tercermin dalam kearifan lokal masyarakat harus dilihat sebagai bagian dari masa depan, dikembangkan secara kreatif dalam suatu proses perubahan sosial dan menjadi semakin penting peranannya dalam membangun tata kehidupan yang lebih baik.

Kami berharap buku ini bisa dimanfaatkan dan menjadi pegangan para guru atau siapa saja yang menginginkan terbentuknya karakter dan jati diri bagi seluruh komponen bangsa. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Saran dan kritik membangun sangat kami harapkan. Kepada semua pihak yang telah mendukung terwujudnya buku materi pengayaan bahan ajar bidang kebudayaan ini, kami sampaikan penghargaan dan terima kasih.

Jakarta, Desember 2015

Kepala,

Ir. Hendarman, M.Sc., Ph.D.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENYUSUN	iii
SAMBUTAN KAPUSLITJAKDIKBUD	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Pembahasan	5
BAB II KEARIFAN LOKAL UPACARA RUWATAN RAMBUT GEMBEL MASYARAKAT DIENG DI JAWA TENGAH	7
A. Pengertian Rambut Gembel	7
B. Deskripsi Upacara Ruwatan Rambut Gembel di Kawasan Dieng	7
C. Hubungan antara Kearifan Lokal dengan Kelestarian Lingkungan Alam	37
D. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Upacara Ruwatan Rambut Gembel	51
E. Penilaian	58
BAB III PERAN KEARIFAN LOKAL SASI BAGI PELESTARIAN LINGKUNGAN PADA MASYARAKAT HARUKU, KABUPATEN MALUKU TENGAH	59
A. Pendahuluan	59
B. Gambaran Haruku	65
C. Pengertian <i>Sasi</i>	83
D. Kaitan Kearifan Lokal <i>Sasi</i> dengan Kelestarian Lingkungan Alam	100
E. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi <i>Sasi</i>	105
F. Penilaian	110

BAB IV KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUKU	
ANAK DALAM DI PROVINSI JAMBI	113
A. Pengertian	113
B. Kearifan Lokal Masyarakat Suku Anak Dalam	113
C. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Kearifan Lokal Masyarakat Suku Anak Dalam	170
D. Penilaian	175
BAB V RANGKUMAN PENUTUP	177
DAFTAR PUSTAKA	187

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan di Indonesia selama beberapa dasawarsa ini lebih menekankan kepada pembangunan fisik, baik berupa gedung-gedung, jalan, dan infrastruktur lainnya, kurang memperhatikan pembangunan yang bersifat non-fisik yang meliputi budaya dan mental spiritualnya. Namun sejak runtuhnya Orde Baru, koreksi terhadap ideologi pembangunan yang menekankan pembangunan fisik semakin menguat. Heddy Shri Ahimsa Putra (2006) menengarai empat perubahan mendasar pasca-reformasi yang menandai mulai diperhatikannya kembali kebudayaan sebagai bagian integral dalam pembangunan. *Pertama*, bergantinya sistem pemerintahan memusat (sentralistik) menjadi mendaerah (desentralistik). *Kedua*, menguatnya kesadaran tentang perlunya dimensi kebudayaan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. *Ketiga*, perlunya diperhatikan dan diberdayakan kembali kearifan tradisional atau kearifan lokal yang dimiliki oleh berbagai komunitas atau suku bangsa. Dan *keempat*, menguatnya kesadaran mengenai perlunya menjaga pluralitas sosial-budaya masyarakat Indonesia.

Perubahan-perubahan mendasar tersebut menunjukkan kecenderungan paradigma pembangunan yang lebih manusiawi dan lebih “budayawi”, karena memberikan ruang bagi berkembangnya budaya-budaya lokal. Kearifan lokal pun mendapat tempat istimewa karena dianggap sebagai sumber inspirasi bagi penyelesaian berbagai masalah, seperti kerusakan lingkungan, konflik sosial, mitigasi bencana, dan lain-lain. Karena itu, kearifan lokal yang telah banyak ditinggalkan oleh masyarakatnya perlu dikenalkan dan dihidupkan kembali (direvitalisasi). Namun, sebagaimana diungkapkan oleh Ahimsa Putra (2006), upaya revitalisasi kearifan lokal ini akan segera berhadapan

dengan dua hal. *Pertama*, revitalisasi kearifan lokal hanya akan dapat dilakukan bilamana kearifan lokal tersebut telah diketahui dan dipahami dengan baik. *Kedua*, pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai kearifan lokal hanya akan diperoleh apabila penelitian mengenai kearifan lokal telah dilakukan dengan menggunakan metode dan prosedur yang tepat untuk menggali dan mengungkapkan kearifan lokal yang ada.

Beranjak dari dua catatan tersebut, maka penelitian mengenai kearifan lokal perlu digalakkan guna menggali dan memahami kearifan lokal pada komunitas atau suku-suku bangsa di Indonesia. Hasil-hasil penelitian tersebut dapat menjadi bahan untuk upaya revitalisasi kearifan lokal dan menyebarluaskan pemahaman mengenai kearifan lokal tersebut. Sebagai sebuah pengetahuan yang lahir dari pengalaman, kearifan lokal memberikan pemahaman kepada masyarakat pendukungnya untuk menjawab suatu persoalan, baik dalam lingkungan fisik mereka (lingkungan alam dan buatan), maupun lingkungan sosial-budayanya. Ahimsa-Putra (2004: 38) menjelaskan bahwa lingkungan atau *environment* secara garis besar dapat dipilah menjadi tiga, yaitu:

1. *Lingkungan fisik*, berupa benda-benda yang ada di sekitar kita, makhluk hidup, dan segala unsur-unsur alam;
2. *Lingkungan sosial*, meliputi perilaku-perilaku manusia atau pelbagai aktivitas sosial yang berupa interaksi antarindividu serta berbagai aktivitas individu; dan
3. *Lingkungan budaya*, mencakup pandangan-pandangan, pengetahuan, norma-norma serta aturan-aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Lingkungan fisik suatu masyarakat berupa materi-materi yang empiris sifatnya, seperti udara, air, tanah, tumbuh-tumbuhan, rumah dan sebagainya. Lingkungan fisik ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan alam dan lingkungan buatan. Lingkungan alam adalah

keseluruhan unsur-unsur alam yang berada di luar diri seseorang atau suatu komunitas, namun dapat mempengaruhi kehidupannya. Lingkungan alam ini misalnya adalah hutan, tanah, udara, sungai, mata air, tumbuh-tumbuhan, hewan. Berbagai macam unsur lingkungan alam ini dapat mempengaruhi kehidupan atau pola aktivitas dan interaksi sosial antarindividu dalam suatu komunitas. Musim hujan misalnya membuat aktivitas sosial di luar rumah berkurang, tetapi aktivitas pertanian meningkat.

Adapun lingkungan buatan adalah keseluruhan unsur-unsur fisik yang merupakan hasil perilaku manusia, yang berada di luar diri seseorang atau suatu komunitas, yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Unsur-unsur lingkungan ini misalnya adalah rumah, sawah, ladang, perkampungan, dan berbagai peralatan atau teknologi yang digunakan oleh suatu komunitas.

Pengalaman menghadapi dan menyelesaikan persoalan yang berkenaan dengan lingkungan itulah yang kemudian melahirkan kearifan lokal. Secara khusus Ahimsa Putra (2006) mendefinisikan kearifan lokal sebagai:

“perangkat pengetahuan pada suatu komunitas, baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya, untuk menyelesaikan secara baik dan benar berbagai persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi (Ahimsa Putra (2006))”.

Secara khusus, Ahimsa Putra (2006) membedakan antara kearifan lokal dan kearifan tradisional. Menurutnya, kearifan lokal lebih menekankan kepada konteks wilayah, tempat, atau lokalitas dari kearifan tersebut, sehingga kearifan lokal tidak harus merupakan kearifan yang diwariskan dari generasi ke generasi (kearifan tradisional). Kearifan lokal pada suatu komunitas bisa saja belum lama

muncul dalam komunitas tersebut. Oleh sebab itu, kearifan lokal maknanya lebih luas daripada kearifan tradisional, sebab pada kearifan lokal juga terkandung “kearifan baru” atau “kearifan kontemporer”.

Penelitian-penelitian mengenai kearifan lokal, baik oleh instansi pemerintah, swasta, maupun perguruan tinggi bertujuan tentu saja untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal yang saat ini mulai kehilangan peran vitalnya. Nilai-nilai tersebut perlu diperkenalkan kembali kepada masyarakat, agar nilai-nilai kearifan tersebut tidak hilang dan mampu memberikan alternatif jawaban bagi persoalan kekinian. Dewasa ini para ahli mencoba mencari formula yang tepat ataupun dalil-dalil serta teori yang bisa merumuskan hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan alam serta lingkungan hidup mereka. Salah satu teori tersebut berasal dari Joana Macy dengan istilah *deep ecology* dan penghijauan diri. *Deep ecology* adalah kepedulian lingkungan hidup yang dalam. *Deep ecology* mengajarkan bahwa manusia bukan penguasa dan bukan pula pusat alam semesta. Keberadaan manusia terkait dengan kandungan hidup yang luas dan berhubungan dengan hukum saling ketergantungan. *Deep ecology* juga mengusulkan proses transformasi yang radikal dalam cara berfikir, cara pandang dan cara bertindak. Setiap ciptaan Tuhan memiliki nilai intrinsik dan berhak hidup dan berkembang. Manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan tidak berhak mengancam dan meniadakan keberadaan ciptaan lainnya. Sedangkan dalam postulat penghijauan diri, identitas manusia berubah. Manusia bukan lagi makhluk yang semata-mata hanya memikirkan keperluan dan kepentingan diri. Manusia harus mulai membuka diri dan menyelami kedalaman makhluk ciptaan lainnya, mengalami diri seperti makhluk lainnya. Muncul saling keterkaitan yang mendalam antara manusia dengan semua jenis makhluk hidup. Manusia mesti bersetiakawan dengan makhluk ciptaan non-manusia (Majalah Duta, 2001:32).

Deep Ecology juga dimaknai sebagai teori etika lingkungan hidup. *Deep Ecology* menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup. Etika baru ini menuntut suatu pemahaman yang baru tentang relasi etis yang ada dalam alam semesta ini disertai adanya prinsip-prinsip baru sejalan dengan relasi etis baru tersebut, yang kemudian diterjemahkan dalam gerakan atau aksi nyata di lapangan (Keraf, 2010: 93-94). Teori diatas tersebut menggambarkan bagaimana seharusnya manusia berperilaku dalam hubungannya dengan alam lingkungan ini, dan itu dijumpai dalam praktik sehari-hari masyarakat lokal.

B. Fokus Pembahasan

Kearifan lokal di tiga lokasi yaitu Upacara Ruwatan Rambut Gembel di Kawasan Dieng, Sasi di Maluku Tengah, dan kearifan lokal dalam hubungan dengan lingkungan alam pada Suku Anak Dalam di Kabupaten Sarolangun memperlihatkan hubungan yang sangat erat antara manusia --yang mempunyai cara berfikir, berperilaku, dan menghasilkan benda atau biasa disebut sebagai makhluk yang berbudaya--, dengan lingkungan alam tempat tinggal mereka. Kehidupan harmonis antara manusia dan alam ciptaan Tuhan tergambar jelas dari ketiga kearifan lokal yang akan dipaparkan di bagian selanjutnya. Ketiga daerah tersebut mencerminkan ekologi yang berbeda diantara ketiganya. Masyarakat di Kawasan Dieng dengan Upacara Ruwatan Rambut Gembel-nya mencerminkan tradisi masyarakat Jawa dataran tinggi dan hulu sungai. Masyarakat Maluku Tengah dengan kearifan lokal *Sasi*-nya mencerminkan tradisi yang panjang dari sebuah komunitas masyarakat pesisir pantai. Sedangkan masyarakat Suku Anak Dalam yang sehari-hari menggantungkan hidupnya dari alam, mencerminkan komunitas tradisional yang masih jauh dari hingar bingar kehidupan modern, namun sudah mulai terimbas oleh pengaruh modern.

Pada bab selanjutnya akan diuraikan tiga kearifan lokal dalam kaitannya dengan pemeliharaan lingkungan alam. Ketiga kearifan lokal tersebut terdapat pada masyarakat Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku; masyarakat Kawasan Dieng di Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah; dan masyarakat Suku Anak Dalam di Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Cara hidup masyarakat lokal yang diwujudkan dalam bentuk *Sasi* di Pulau Haruku, *Ruwatan Rambut Gembel* di Kawasan Dieng, dan kearifan lokal dalam hubungannya dengan lingkungan hutan sebagai tempat tinggal pada Suku Anak Dalam, secara langsung berkaitan dengan pelestarian lingkungan alam mereka. Masyarakat lokal sangat sadar akan pentingnya keseimbangan antara alam dan manusia bagi kesejahteraan bersama makhluk ciptaan Tuhan.

BAB II

KEARIFAN LOKAL UPACARA RUWATAN RAMBUT GEMBEL MASYARAKAT DIENG DI JAWA TENGAH¹

A. Pengertian Rambut Gembel

Rambut Gembel adalah istilah yang biasa dipergunakan masyarakat Dieng untuk menyebut seorang anak yang memiliki rambut tidak seperti rambut anak-anak normal lainnya. Tidak semua anak di Dieng memiliki rambut gembel, namun hanya anak-anak tertentu saja yang memiliki. Supaya anak-anak yang berambut gembel tersebut dapat terbebas dari pertumbuhan rambut gembel, maka haruslah diadakan sebuah upacara adat yang disebut *Upacara Ruwatan Anak Rambut Gembel*.

B. Deskripsi Upacara Ruwatan Rambut Gembel di Kawasan Dieng

Dalam sub-bab ini akan diuraikan tentang gambaran umum kawasan Dieng beserta dengan berbagai aktivitas di kawasan tersebut, baik aktivitas spiritual maupun kehidupan keseharian, khususnya mata pencaharian mereka dewasa ini. Bagian yang sangat penting dalam subbab ini adalah *Ruwatan Rambut Gembel*, yang diadakan oleh masyarakat di kawasan Dieng baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama (massal).

¹ Sebagian besar dari tulisan tentang Upacara Ruwatan Rambut Gembel ini pernah diterbitkan dalam Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional BPNB Badung Vol.22 No.2 September 2015. Untuk keperluan desiminasi yang lebih luas, tulisan ini kembali diterbitkan . Selain itu, bersama dengan dua kearifan lokal dari daerah lain dalam buku ini, tulisan ini diharapkan memperkaya wawasan guru dan murid terkait dengan kearifan lokal dalam pemeliharaan lingkungan yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia.

1. Dieng, Kawasan Persemayaman Para Dewa

Tembang Jawa senantiasa menjadi pengingat bagi tingkah laku masyarakat di kawasan Dieng. Sesuai namanya sebagai tempat bersemayam para dewa, masyarakat di sekitar Dieng juga harus dapat beringkah laku luhur meneladani para dewa. Seperti tembang berikut ini yang akrab di telinga para tetua Dieng: *“kali tulis sakwetane loji, candi-candi kulon, redi prau lor wetan pernae, tlogowarno sakwetane margi, candi Bimo mencil, kawah singkidang kidul”*. *Dedalane guno lawan yekti, kudu andhap ashor, wani ngalah luhur wekasane, temungkulo yen didukani, papae den simpangi, ono catur mungkur”*.

Serat Mijil mengalun lembut, suara yang kuat namun lembut dari mbah Naryono menyiratkan deret keindahan wilayah Dieng. Keindahan Kawasan Dieng tersebut selaras dengan nilai-nilai kearifan tentang falsafah hidup yang luhur dalam kaitannya dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Falsafah Jawa yang kental tersirat dan tersurat dalam tembang diatas. Tembang diatas bermakna bahwa manusia harus rendah hati, berani mengalah untuk mencapai hasil yang baik, dan senantiasa mencermati setiap tingkah laku.

Secara administrasi wilayah Dieng merupakan titik pertemuan perbatasan 6 kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Wonosobo, Banjarnegara, Batang, Kendal, Pekalongan, dan Kabupaten Temanggung. Sedangkan Kawasan Dieng sebagai daerah wisata berpusat pada Desa Dieng Kulon yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara dan Desa Dieng Wetan, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.

Tidak sembarangan nama Dieng disematkan pada kawasan yang sangat unik ini. Nama Dieng menurut beberapa versi berasal dari gabungan yang berasal dari bahasa Kawi “di” yang berarti tempat berupa gunung dan “hyang” yang berarti dewa, sehingga secara keseluruhan, Dieng diartikan sebagai tempat bersemayamnya para dewa. Ada juga versi yang mengartikan nama Dieng dari kata “edi” yang berarti indah dan “aeng” yang berarti langka, sehingga diartikan sebagai keindahan yang langka, yang tidak dimiliki oleh daerah lain.

Keindahan yang langka dari kawasan Dieng terlihat dari adanya delapan gunung dan empat titik kramat, juga kompleks candi-candi yang tersebar di wilayah kawasan Dieng. Masing-masing tempat dipercaya memiliki penunggu masing-masing, yang setiap waktu tertentu oleh juru kunci disembahyangi dan dibawakan sesaji yang beraneka rupa dan berbeda setiap tempatnya tergantung keinginan para *hyang* yang *mbahurekso* (menunggu) tempat-tempat tersebut. Perlakuan terhadap tempat-tempat tersebut merupakan reaksi rasa hormat kepada leluhur dan penghormatan kepada alam. Mbah Rusmanto yang merupakan juru kunci dan dipercaya sebagai sosok spiritual yang dipercaya oleh masyarakat, cukup intens dalam laku ritual untuk menghormati tempat-tempat tersebut. Untuk memenuhi syarat-syarat sebagai penyempurna ritual mbah Rusmanto perlu menyediakan bermacam-macam sesaji yang menurut pengakuannya seringkali ia usahakan sendiri. Keterbatasan ekonomi yang kadang mendera tidak menyurutkan langkah Mbah Rusmanto untuk selalu melakukan darma baktinya. Ritual itu ia pertahankan terkait kepercayaan untuk keseimbangan alam serta pengabdian dirinya sebagai penjaga alam supranatural kawasan Dieng.

Dari masa ke masa, kawasan Dieng mengalami banyak perubahan. Perubahan kawasan tentu saja, dan juga perubahan sistem kepercayaannya. Seiring perkembangan jaman, masyarakat Dieng mulai meninggalkan ritual kepercayaan, namun ada sebagian masyarakat yang masih berpegang teguh kepada tradisi Kejawen. Terkait kepercayaan pada leluhur masih bisa ditemukan selain pada diri mbah Rusmanto di Dieng Wetan, ada juga nama mbah Naryono di Dieng Kulon yang merupakan tokoh adat Dieng yang dipercaya masih punya otoritas untuk melakukan semacam loyalitas pada tradisi pengabdian kepada leluhur. Aktivitas mereka memang tidak lagi didukung secara fisik namun pengakuan, dalam arti masyarakat kawasan Dieng tidak lagi melakukan ritual di tempat-tempat keramat, namun mereka mengakui bahwa mbah Naryono maupun mbah Rusmanto merupakan tokoh spiritual yang seringkali memimpin ritual kejawen. Beberapa kalangan masyarakat mengakui bahwa keberadaan “tokoh-tokoh” ini masih diharapkan dan dibutuhkan untuk eksistensi budaya.

Pada hakekatnya, manusia dari jaman dahulu hingga sekarang ini senantiasa percaya kepada dzat yang lebih tinggi dari manusia. Manusia percaya bahwa ada makhluk lain yang memiliki kekuatan dan kekuasaan terhadap diri manusia, yang disebut dengan religi atau agama. Kepercayaan terhadap Penguasa Alam dan seisinya merupakan budaya masyarakat yang hidup sampai saat ini. Menurut salah satu tokoh masyarakat Dieng, budaya adalah suatu aturan yang dibuat manusia terdahulu yang bertujuan baik untuk dirinya, orang lain, lingkungan alam, bahkan termasuk yang tidak kelihatan (gaib). Sebagai penerus tradisi sudah semestinya meneruskan, meluruskan yang salah atau disesuaikan, dan apabila tidak sesuai dengan kondisi saat ini, maka budaya tersebut tidak dapat diteruskan sehingga harus dihentikan karena sudah tidak relevan dengan keberadaan jaman, perkembangan waktu, serta agama yang dianut oleh masyarakat sekarang ini. Dengan demikian, kebudayaan yang masih relevan tetap dilaksanakan, namun sudah sudah bertentangan dengan nilai-nilai kekinian juga akan tergantikan.



Rumah dengan latar belakang pohon yang rindang di Kompleks Pemakaman Keramat di Kawasan Dieng (Foto: Dok. Puslitbangbud)

Kepercayaan masyarakat terhadap makhluk yang lebih tinggi dari manusia tersebut menyebabkan penghormatan yang tinggi terhadap makhluk tersebut. Lebih lanjut menurut salah satu tokoh masyarakat Dieng, budaya di Dieng menyiratkan rasa hormat dan menghargai makhluk lain, termasuk pohon, makhluk gaib, dan sebagainya. Namun semua itu tidak untuk disembah. Secara logika pohon besar itu nyaman, banyak oksigen yang dapat menarik energi-energi positif, unsur-unsur alam, air yang bersih, dan bagus untuk kesehatan manusia. Kalau manusia menjaga pohon dengan baik yang memungkinkan pohon tersebut tumbuh subur, pada gilirannya akan menghasilkan air yang bersih dan melimpah. Ritual-ritual budaya itu bukanlah agama seperti agama yang dianut manusia sekarang ini, namun hakekatnya adalah penghormatan terhadap makhluk lain selain manusia. Penghormatan tersebut sebagai wujud dari penghormatan terhadap penguasa tertinggi alam semesta, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa.

2. Alam Lingkungan Kawasan Dieng Saat ini

Kondisi kawasan Dieng dapat digambarkan dengan kalimat bahasa Jawa seperti berikut: *“pada dasarnya petani itu nrimo, tapi ketika gempuran bisnis dan kapitalis masuk seringkali membuat tak berdaya dan petani ‘menyerah’ pada keadaan”*. Kondisi ini dapat menjelaskan posisi masyarakat di Kawasan Dieng saat ini. Menurut pengakuan salah satu pemuda penggerak pariwisata Dieng, untuk mengangkat ekonomi masyarakat tanpa mengikutsertakan industri tanaman kentang meruoakan hal yang mustahil dilakukan saat ini.

Fungsi alih lahan di kawasan Dieng dimulai pada tahun 1980-an ketika terjadi eksploitasi lahan besar-besaran di Dieng untuk tanaman kentang. Hampir seluruh lahan di daerah tersebut ditanami kentang. Demi tanaman kentang yang baik, pohon-pohon keras yang ada ditebangi secara membabi buta. Bisa dipastikan berakibat rusaknya daerah resapan air karena seluruhnya dimanfaatkan sebagai lahan kentang. Permasalahan lain adalah degradasi lahan terkait kualitas tanah

yang menurun akibat penggunaan pupuk dan obat-obatan kimia. Warga Dieng bahkan menyebut “racun” untuk pestisida dan pupuk kimia yang dipakai untuk menyuburkan tanaman kentang.



Carica, buah khas dan tumbuh subur di Kawasan Dieng, dapat menjadi alternatif bagi peningkatan ekonomi masyarakat (Foto.Dok. Puslitbangbud)

Menurut warga masyarakat Dieng, persoalan lingkungan yang merosot saat ini adalah permasalahan kompleks meliputi lingkungan, sosial, ekonomi, dan pariwisata. Masalah-masalah yang muncul tersebut menjadikan kawasan Dieng sekarang menjadi ironi dari sebuah mahakarya keindahan alam yang penuh pesona menjadi lahan rusak yang berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan dalam skala besar. *Kentangisasi* menjadikan degradasi lahan yang semakin parah, lahan kritis sudah dinyatakan di atas ambang batas toleransi, karena sejauh mata memandang tanaman kentang menjadi pemandangan masif. Saat ini lahan masih bisa menghasilkan karena tanaman kentang dipacu dengan berbagai macam pupuk baik kandang/ kimia dalam dosis besar.

Saat ini, mayoritas penduduk kawasan Dieng adalah petani kentang, sepanjang perjalanan dari pintu masuk ke lokasi kawasan Dieng, terlihat pegunungan gundul yang ditanami pepohonan kentang sebagai komoditas utama. Hal ini tentu menjadikan pemandangan yang agak menyeramkan mengingat saat hujan akan terjadi ancaman bahaya longsor. Hampir tidak ada lagi pepohonan besar dengan akar yang kuat yang mampu menahan longsor dan menjadi tempat resapan air. Kemiringan lahan yang mencapai 45 derajat merupakan kondisi yang mengkhawatirkan tanpa adanya pohon kayu yang dapat menahan erosi tanah ketika hujan turun.

Bahkan ketika kita berbincang dengan masyarakat, mereka pun mengatakan kalau tanah tergerus dan lari ke waduk Mrican. Lama-lama tanah akan menipis bila ini dibiarkan. Belum lagi penggunaan pupuk yang sangat intens untuk menyuburkan tanaman kentang. Konon menurut salah seorang informan, kentang dari Dieng sudah tidak bisa masuk lagi ke pasar di Singapura karena kandungan kimiawi yang sudah membahayakan.

Menurut para penggiat lingkungan, kerusakan lingkungan alam di kawasan Dieng sangat berdampak kepada²:

- a. Kerusakan hutan lindung, hutan produksi, dan cagar alam
- b. Kerusakan situs purbakala candi Dieng yang merupakan peninggalan sejarah kebudayaan Hindu, dan pusat pariwisata budaya
- c. Tingginya tingkat erosi dan sedimentasi tanah pada alur-alur sungai, telaga dan waduk.
- d. Tingginya penggunaan bahan-bahan kimia seperti pestisida dan insektisida dalam kegiatan pertanian di kawasan Dieng
- e. Semakin terdesaknya kelangsungan hidup populasi satwa langka seperti elang jawa
- f. Kerusakan ekosistem di hulu DAS Serayu
- g. Menurunnya debit mata air dan suplay air minum untuk masyarakat.

² Save Dieng Plateau.blogspot.com sebuah blog tentang program pemulihan Dieng yang digagas oleh beberapa NGO.

- h. Menurunnya nilai-nilai keindahan kawasan sebagai obyek wisata alam dan wisata buaya/sejarah
- i. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam ikut menjaga kelestarian lingkungan dan sumberdaya yang ada di kawasan Dieng
- j. Lemahnya penegakan hukum atas berbagai pelanggaran
- k. Konflik lahan yang merembet kepada persolan budaya dan sosial.

Masyarakat di kawasan Dieng sangat menggantungkan hidup kepada alam, dan para pendahulu membungkus kelestarian alam tersebut dengan mitos cerita tentang adanya batu yang menyerupai paku dari baja (*pakuwojo*). Bila batu ini dicabut, niscaya kawasan Dieng akan hancur. Dari cerita tersebut, pelajaran yang dapat dipetik adalah dilarang mencabut *pakuwojo* tersebut. Ini bisa ditafsirkan bahwa segala sesuatu yang menancap atau tumbuh di kawasan Dieng, tidak boleh dicabut atau dipindahkan karena akan mengancam kelestarian alam. Namun saat ini kondisi alam kawasan Dieng sudah sedemikian rusak akibat adanya alih fungsi lahan dari hutan menjadi lahan kebun kentang.



Hamparan tanaman kentang yang menggantikan tanaman keras (Foto: Dok. Puslitbangbud)

Tanda-tanda tercabutnya *pakuwojo* dari bumi Dieng sudah terlihat ada saat ini. Lahan yang gundul karena tanaman keras yang tumbuh diatas sudah ditebang digantikan dengan tanaman kentang. Tanah sedikit demi sedikit berkurang kesuburannya karena tidak pernah dipelihara namun selalu dieksploitasi oleh manusia. Saat inidegradasi lahan mulai menyebabkan pertanian terutama kentang meninggalkan masa kejayaannya, hasil kentang tidak lagi sefantastis dulu. Kesadaran akan kerusakan lingkungan itu membuat beberapa pihak merasa perlu untuk mengkaji dan mencari solusi untuk keberlangsungan Kawasan Dieng selanjutnya. Kemunculan organisasi seperti Dipafic (Dieng Plateau Fishing Club), LMDH (Lembaga Masyarakat Dieng Hutan), Forum Masyarakat Dieng Berdikari (Bersatu Dieng akan Lestari), Bhineka Lestari, TKPD (Tim Kerja Pemulihan Dieng) dan lain-lain, menunjukkan bahwa kerusakan itu disadari dan bahwa masih ada harapan untuk memperbaiki Dieng terkait parahnya kerusakan lingkungan. Salah satu yang menjadi pijakan masyarakat dalam melestarikan lingkungan di kawasan Dieng adalah perlunya masyarakat kembali kepada kearifan lokal yang bersumber dari budaya yang sudah turun temurun mereka praktikkan, salah satunya adalah Upacara Ruwatan Rambut Gembel. Melalui Upacara Ruwatan Rambut Gembel, diharapkan sedikit demi sedikit lingkungan alam di kawasan Dieng dapat dikembalikan kelestariannya. Tempat-tempat yang dianggap keramat, yang terkait dengan Upacara Ruwatan Rambut Gembel saat ini mulai kembali direvitalisasi, sehingga pohon semakin rimbun dan mata air dapat memancarkan air sampai ke Sungai Serayu dan bahkan sampai ke laut selatan.

3. Anak Rambut Gembel dan Ruwatan Anak Rambut Gembel

Zarlina Sayla Natania sedang asyik bermain dengan teman-teman sebayanya. Bocah usia 6 tahun, yang akrab disapa Lilin itu masih belum menapaki dunia pendidikan. Rencananya tahun ini, dia akan didaftarkan orang tuanya menjadi salah satu satu murid di Sekolah Dasar (SD) yang

ada di kawasan Dieng. Di antara teman-teman sebangunnya, gadis kecil yang akrab disapa Lilin itu tampak biasa saja. Tidak ada perbedaan yang mencolok, ketika anak-anak berlari main kejar kejaran, Lilin berbaur tanpa canggung, bercanda, tertawa bersama bersama teman-teman sekampungnya di Desa Dieng Kulon.



Rambut gembel pada seorang anak Dieng (Foto: Dok. Puslitbangbud)

Siang menjelang sore itu gadis cilik yang pemberani itu bergabung dengan kami di rumah sesepuh Dieng Kulon, Mbah Naryono. Lilin yang pemberani namun masih malu-malu mengeluarkan suara itu menjawab semua pertanyaan yang ditujukan kepadanya. “Lilin ini *ndak* seperti anak yang lain, dia pemberani dan mau difoto. Tapi nanti tolong ya, dia dikasih permen” pesan Mbah Naryono sebelum memanggil Lilin untuk bergabung.

Lilin yang ditemani nenek kecilnya (adik dari sang ibu) langsung bergaya ketika di foto, dan membolehkan kita untuk menyentuh rambutnya yang gembel. Berbeda dengan anak-anak lain yang memiliki rambut halus lurus maupun ombak, Lilin memiliki tekstur rambut yang kasar. Sebenarnya rambut Lilin cenderung ombak, namun yang membuatnya berbeda, rambut Lilin terkait satu sama lain (membentuk jalinan seperti gaya *dried lock* kaum rastafara-almarhum Mbah Surip). Bahkan di bagian belakang ada gumpalan padat yang menonjol dan mengikat rambut secara alami. “Rambutnya tetap seperti ini meskipun diberi shampo kalau mandi,” ujar neneknya. Rambut gembel yang dimiliki Lilin tersebut hanyalah salah satu jenis atau tipe rambut gembel yang dimiliki oleh anak-anak di Kawasan Dieng. Ada beberapa tipe rambut gembel yang ada di kawasan Dieng. Tipe-tipe tersebut adalah:

- a. Gembel pari, yaitu gembel yang tumbuh panjang membentuk ikatan-ikatan kecil menyerupai bentuk padi. Rambut gembel jenis ini berasal dari jenis rambut yang lurus dan tipis.
- b. Gembel Jatha, yaitu rambut gembel yang bentuknya besar-besar tapi tidak melekat satu dengan lainnya. Rambut gembel jenis ini berasal dari jenis rambut lurus dan tebal.
- c. Gembel debleng, yaitu rambut gembel yang merupakan kumpulan rambut gembel yang besar-besar menjadi satu yang menyerupai bulu domba. Rambut gembel seperti ini berasal dari tipe rambut berombak atau keriting

Gambaran rambut gembel seperti tersebut diatas dilihat dari jenis rambut gembel, sedangkan kalau dilihat dari letak tumbuhnya rambut gembel dibedakan menjadi tiga yaitu

- a. Gembel Gombak, yaitu rambut gembel yang tumbuh di bagian belakang
- b. Gembel Pethek, yaitu rambut gembel yang tumbuh di bagian samping
- c. Gembel Kuncung, yaitu rambut gembel yang tumbuh di bagian tengah sampai ke depan (Disparbud Kab. Wonosobo, 2013: 26-27).

Lilin, sebagai anak yang memiliki rambut gembel tidak sendirian di Desa Dieng Kulon. Menurut mbah Naryono, saat ini masih ada sekitar 30 anak yang memiliki rambut gembel seperti itu. Memang di wilayah Dieng, lazim ditemukan anak-anak berambut gembel yang secara mistis dipercayai oleh warga sebagai sesuatu yang istimewa. Rambut gembel ini dipercaya hanya dimiliki oleh anak-anak dari keturunan Dieng asli, namun dalam kenyataan ada beberapa anak dari sukubangsa lain yang konon pernah meminta nasihat kepada mbah Naryono karena mendapatkan rambut gembel seperti anak-anak yang ada di Kawasan Dieng.

Menurut cerita Mbah Rusmanto, ada orang Padang yang mendatangnya untuk berkonsultasi tentang rambut gembel yang dimilikinya. Orang Padang tersebut kebetulan membuka usaha warung di Semarang, dan suatu ketika di rambutnya tumbuh gembel seperti yang dimiliki oleh anak-anak di Dieng. Bahkan ketika dia mencoba mencukurnya sendiri, rambut-rambut gembel itu tumbuh kembali. Hingga akhirnya dia menyerah dan mendengar kalau di Dieng ada cara tertentu untuk menghilangkan rambut gembel seperti itu. Orang Padang tersebut datang ke Mbah Rusmanto, yang kemudian ditanya: *“Itu si gembel minta apa?”* setelah dijawab dan diberitahu tata upacara dan perlengkapan sesajinya, kemudian orang Padang itu pun melakukan ruwatan dan melarung rambutnya. Hingga kini, konon katanya orang tersebut sudah terbebas dari rambut gembel.

Kembali ke anak rambut gembel di Dieng, mereka ternyata mendapat perlakuan lebih istimewa dibandingkan teman-teman sebayanya yang lain, misalnya orangtua akan menuruti semua keinginannya. Bahkan, menurut Mbah Naryono, anak rambut gembel cenderung manja dan nakal. Perlakuan istimewa orangtua terhadap anak berambut gembel ini merujuk pada hal-hal yang dialami oleh anak-anak tersebut. Kemunculan rambut gembel tidak serta-merta ada, melainkan apabila seorang anak yang akan mendapatkan rambut gembel, dia akan mengalami sakit berkepanjangan dan tak kunjung sembuh dengan upaya

pengobatan yang telah dilakukan oleh orangtua dan saudara-saudaranya. Badan anak tersebut akan panas dan menangis sepanjang waktu bahkan sampai *ndremimil* (mengigau), kejang-kejang, *dengklingen* (*geringen*/kurus kering). Kondisi semacam ini akan dialami hingga berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan. Kalau situasinya seperti ini, sang orangtua sudah merasa bahwa anaknya akan tumbuh rambut gembel. Sang orang tua akan berkata “*lah, kowe meh entuk rambut gembel iki* (lah, kamu mau dapat rambut gembel),” ungkap Mbah Naryono.

Perilaku sehari-hari anak berambut gembel ini tidak berbeda dan tidak diperlakukan spesial dibandingkan teman-temannya. Hanya saja mereka cenderung lebih aktif, kuat, dan agak nakal. Apabila bermain dengan sesama anak gembel, pertengkaran cenderung sering terjadi antara mereka. Warga Dieng percaya bahwa mereka ini adalah keturunan dari pepunden atau leluhur pendiri Dieng dan ada makhluk gaib yang "menghuni" dan "menjaga" rambut gembel ini. Gembel bukanlah genetik yang bisa diwariskan secara turun temurun. Dengan kata lain, tidak ada seorangpun yang tahu kapan dan siapa anak yang akan menerima anugerah ini. Konon leluhur pendiri Dieng, Ki Ageng Kolodete pernah berpesan agar masyarakat benar-benar menjaga dan merawat anak yang memiliki rambut gembel.

Dengan keyakinan tersebut menurut Mbah Naryono, orangtua bisa mendapat ketenangan, bahwa sakitnya sang anak adalah karena akan tumbuh gembel di rambutnya. Di kalangan masyarakat Dieng rambut gembel dipercaya merupakan titipan orang dari Samudera Kidul (Selatan). Orang ini dipercaya sebagai cikal bakal terbentuknya wilayah Dieng sebagai sebuah kawasan. Banyak versi cerita yang beredar di kalangan masyarakat bahkan para peneliti yang pernah mendalami masalah sejarah di Dieng, namun semua cerita tentang cikal bakal pendiri Dieng, mengarah kepada orang yang bernama Eyang Kolodete, yang makamnya ada di Gunung Kendil di kawasan Dieng.



Pertapaan Giri Kala Wacana, tempat Moksa Eyang Kolodete di Gunung Kendil Dieng (Foto: Dok.Puslitbangbud)

Konon, menurut cerita rakyat masyarakat di kawasan Dieng, asal-usul terjadinya rambut gembel pada anak-anak tidak terlepas dari sosok Eyang Kolodete. Eyang Kolodete merupakan cikal-bakal atau pepunden berdirinya komunitas masyarakat di Kawasan Dieng. Beliauulah yang membuka hutan di Kawasan Dieng untuk dijadikan permukiman. Menurut cerita, beliau merambut panjang dan gembel. Salah satu sifat Eyang Kolodete yang sangat menonjol adalah kecintaan beliau kepada anak-anak. Saking cintanya kepada anak-anak di kawasan Dieng, maka ketika meninggal dunia, beliau mewariskan rambut gembelnya kepada anak-anak di Dieng. Tidak semua anak mendapatkan warisan rambut gembel Eyang Kolodete. Hanya anak-anak yang terpilih lah yang akan mendapatkan warisan rambut gembel. Sampai saat ini masih dipercaya bahwa roh Eyang Kolodete masih selalu mengawasi anak-anak yang berambut gembel. Kadang terlihat, seorang anak berambut gembel akan duduk termenung seorang diri. Hal itu dipercayai oleh masyarakat bahwa anak tersebut sedang menjalin komunikasi dengan Eyang Kolodete. Oleh masyarakat di Kawasan Dieng, keberadaan anak rambut

gembel merupakan keistimewaan. Hal itu terkait dengan mitos bahwa anak tersebut adalah anak kesayangan Eyang Kolodete. Rambut gembel yang terdapat pada anak-anak dipercaya sebagai titipan dari Eyang Kolodete. Ketika titipan tersebut hendak dikembalikan kepada yang empunya, maka harus diadakan sebuah upacara ritual untuk memohon ijin mengembalikan rambut gembel tersebut kepada Eyang Kolodete.

Versi lain dari cerita tentang rambut gembel mengisahkan bahwa anak-anak gembel ini adalah anak-anak yang terpilih untuk menjadi santapan Bathara Kala, sehingga gembel di rambutnya tidak bisa dihilangkan dengan sembarangan, dan harus melalui upacara ruwatan untuk menghilangkan gembel, agar tidak dimangsa oleh Bathara Kala. Tradisi ruwatan dilaksanakan ketika si anak rambut gembel sudah memiliki keinginan untuk mencukur rambutnya. Biasanya si anak ketika sudah bisa berbicara akan ditanya oleh orangtuanya mau minta apa bila rambutnya dicukur. Bila si anak sudah bisa bicara dia akan menjawab secara spontan permintaan itu dan akan diberikan ketika upacara ruwatan dilaksanakan. Namun meski sudah ada permintaan ruwatan belum bisa dilaksanakan bila si anak belum mau dipotong rambutnya untuk dilarung di Telogo Warno yang bermuara ke Pantai Selatan. Pelarungan tersebut bertujuan untuk mengembalikan rambut gembel kepada pemiliknya, yaitu Eyang Kolodete yang dipercaya sekarang berdiam di laut selatan.

Rambut gembel adalah pemberian yang tidak bisa diminta dan tidak bisa ditolak. Mbah Rusmanto mengaku, dia pernah melakukan semedi sehari-hari di tempat-tempat keramat untuk meminta diberikan cucu yang berambut gembel, alasannya, bila ada peneliti atau mahasiswa yang sedang menulis rambut gembel dia akan dapat dengan mudah menunjukkannya. Namun permintaan tersebut tidak juga dikabulkan hingga sekarang, padahal anak-anak dan istri Mbah Rusmanto adalah anak berambut gembel.

Sedangkan Mbah Naryono, dia diberi keturunan tiga anak yang semuanya berambut gembel. Anak pertamanya yang laki-laki lahir pada tahun 1973, meminta *ondol-ondol* (makanan dari singkong yang di

tengahnya ditaruh gula jawa, berbentuk bulat digoreng) sebagai syarat untuk melakukan ruwatan rambut gembel. Sedangkan anak keduanya perempuan yang lahir pada tahun 1976 waktu dicukur/diruwat, dia minta ikan tongkol dua ekor dan buah sawo satu kilogram. Terakhir anaknya perempuan yang juga berambut gembel ketika diruwat meminta daging iris berjumlah 100 irisan. Mbah Naryono dulu juga berambut gembel, waktu dicukur permintaan yang diajukannya adalah kambing satu ekor.

4. Prosesi Upacara Ruwatan Rambut Gembel

Ada dua versi ruwatan rambut gembel. Versi pertama adalah ruwatan rambut gembel yang diadakan secara perorangan/keluarga masing-masing, biasanya satu orang anak rambut gembel diruwat oleh keluarganya. Namun ada juga ruwatan rambut gembel yang dilaksanakan secara bersama-sama atau massal.

Upacara ruwatan rambut gembel oleh perseorangan atau individu dilaksanakan di rumah orang tua yang anaknya mau diruwat. Segala biaya yang keluar dari adanya upacara ruwatan tersebut ditanggung oleh orang tua si anak rambut gembel. Ketika seorang anak rambut gembel mengajukan permintaan yang cukup aneh kepada orang tuanya, itu merupakan tanda-tanda orang tua harus meruwat atau mencukur rambut gembel di kepala anaknya. Apabila permintaan tersebut sekiranya dapat dikabulkan oleh orang tuanya, maka orang tua tersebut akan berkonsultasi dengan para tetua adat, seperti misalnya dengan mbah Naryono. Setelah itu mbah Naryono dan orang tua beserta kerabatnya akan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam upacara ruwatan rambut gembel tersebut.

Setelah mendapatkan hari yang dirasa baik untuk melaksanakan upacara ruwatan rambut gembel, maka orang tua akan membersihkan rumahnya yang akan dipakai sebagai tempat upacara ruwatan. Membersihkan rumah merupakan salah satu syarat supaya upacara ruwatan dapat berjalan dengan baik. Disamping membersihkan rumah, orang tua juga harus membersihkan hati dan jiwanya dengan jalan *laku*

prihatin, dengan berpuasa selama 3 hari sebelum pelaksanaan upacara. Sehari sebelum pelaksanaan upacara ruwatan, orang tua akan melakukan ziarah ke makam leluhur dan *pepunden* (pendiri) desa. Hal itu bertujuan untuk meminta restu para leluhur dan *pepunden* desa supaya pelaksanaan upacara ruwatan dapat berjalan dengan baik tanpa terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan.



Mbah Rusmanto, Tokoh Adat Dieng Kulon Kabupaten Wonosobo
(Foto Dok.Puslitbangbud)

Pada saat pelaksanaan upacara ruwatan pemotongan rambut gembel, diawali dengan memandikan anak rambut gembel yang akan diruwat, dengan air kembang setaman. Hal itu bertujuan untuk membersihkan hati dan jiwa anak yang akan diruwat, dan juga supaya Eyang Kolodete memberikan pengayoman kepada anak yang akan diruwat tersebut. Setelah selesai mandi dengan air kembang setaman, maka sang anak rambut gembel akan didudukkan pada tempatnya sambil diiringi oleh kedua orang tuanya dan keluarga. Setelah duduk, barang permintaan si anak rambut gembel atau disebut dengan *bebana* diletakkan di sebelah anak tersebut.

Ketika anak tersebut akan dicukur rambut gembelnya, maka dirinya akan dipangku oleh ibunya di bawah payung sebagai simbol bahwa sang anak sudah dilindungi oleh Yang Maha Kuasa. Di depan anak dan ibunya yang memangkunya, disediakan penerangan dari sebuah *teplok*. Hal itu bertujuan untuk mengharapkan penerangan supaya pemotongan rambut gembel dapat berjalan dengan lancar. Setelah itu, mbah Naryono akan memotong rambut gembel yang ada di kepala anak tersebut sambil mengucapkan mantra dan doa. Pencukuran rambut gembel dilakukan dengan menggunakan gunting dengan cara memasukkan cincin *buton* ke dalam rambut yang gembel, kemudian baru dicukur atau dipotong. Hal itu bertujuan supaya pemotongan atau pencukuran rambut gembel tidak sampai melukai kulit kepala si anak. Pemotongan dilakukan secara hati-hati dan sedikit demi sedikit sampai rambut gembel yang ada di kepala si anak habis sama sekali. Potongan rambut gembel kemudian ditaruh di sebuah mangkok yang berisi air dan bunga setaman.

Para tamu dan undangan yang hadir dalam upacara ruwatan rambut gembel akan memberikan uang kepada anak yang baru saja diruwat tersebut. Hal itu bertujuan untuk *ngalab berkah* atau meminta berkah dari Eyang Kolodete yang dipercayai hadir dalam upacara ruwatan pemotongan rambut gembel tersebut. Setelah upacara selesai maka mbah Naryono mewakili keluarga mengucapkan terimakasih kepada seluruh yang hadir serta permohonan doa restu kepada para hadirin supaya anak yang baru saja dipotong rambut gembelnya mendapat keberkahan serta keberhasilan dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Keesokan harinya, potongan rambut gembel beserta dengan air kembang setaman *dilarung* (dibuang dengan penuh hormat) ke Telogo Warno dengan harapan potongan rambut gembel tersebut akan mengalir mengikuti aliran Sungai Serayu sampai ke laut selatan. (Dinas Parbud Kab. Wonosobo, 2013: 28-30).

5. Prosesi Upacara Ruwatan Rambut Gembel secara Massal

Prosesi ruwatan rambut gembel secara massal di kawasan Dieng dilakukan oleh pemerintah daerah (Pemda) masing-masing yaitu Pemda Wonosobo dan Pemda Banjarnegara. Hakekat upacara ruwatan rambut gembel sama di kedua pemda tersebut, namun prosesi pedahuluan dan *pelarungan* rambut gembel berbeda disesuaikan dengan tempat-tempat keramat yang dipisahkan oleh garis wilayah administrasi kabupaten masing-masing. Berikut ini akan dipaparkan prosesi upacara ruwatan rambut gembel di masing-masing kabupaten.



Tim Peneliti bersama pemuka Adat Dieng mengambil air di Goa Sumur (Foto: Dok. Puslitbangbud)

Prosesi upacara ruwatan rambut gembel yang dilaksanakan oleh Pemda Wonosobo diawali dengan kegiatan pengambilan air suci di *tuk pitu* atau tujuh mata air, antara lain *Tuk Gua Sumur*, *Tuk Gua Jaran*, *Tuk Bimo Lukar*, dan sebagainya. Yang disebut terakhir (*Tuk Bimo Lukar*) merupakan mata air sungai Serayu. Kegiatan ini dilakukan sekitar dua minggu sebelum upacara pemotongan rambut gembel

dilaksanakan. Pengambilan air di *tuk pitu* tersebut dipimpin oleh pemuka adat Kabupaten Wonosobo dan juga oleh pemimpin spiritual kawasan Dieng Wetan yaitu mbah Rusmanto. Kegiatan lainnya sebelum pelaksanaan upacara pemotongan rambut gembel adalah napak tilas dan berziarah ke berbagai tempat keramat yang ada di kawasan Dieng, antara lain kawasan Gunung Kendil yang merupakan tempat pemakaman Kyai Kolodete beserta istrinya Nyai Cindelaras. Tempat lain yang menjadi lokasi napak tilas adalah di pertapaan Mandalasari, Gunung Bismo, Gunung Pakuwojo, Kawah Sikidang, Candi-candi Hindu, Telaga Balekambang, Sendang Maerakaca, Sumur Jalatunda, Kawah Candradimuka, Kawah Sileri, Gunung Prau, Kali Tulis, makam Eyang Manggalayudha, dan makam Eyang Kyai Carita.

Sehari sebelum upacara ruwatan pemotongan rambut gembel, para orang tua yang anaknya akan dipotong rambut gembelnya menjalani puasa atau *laku prihatin*. Pada malam hari sebelum upacara ruwatan berlangsung, para orang tua bersama dengan warga masyarakat dan sesepuh masyarakat mengadakan malam tirakatan. Keesokan harinya, anak-anak yang akan diruwat dibawa ke Sendang Maerokoco di Kompleks Candi Pandawa Lima untuk dikeramasi atau *dijamasi*. Prosesi ini dipimpin oleh mbah Rusmanto selaku sesepuh adat Dieng Wetan. Setelah selesai dijamasi, anak-anak ini dikirab menuju ke Batu Semar di kompleks Telogo Warno dan Telogo Pengilon. Disebut Telogo Warno karena airnya yang bisa berganti warna setiap saat, sedangkan telogo pengilon merupakan telaga yang menyimbolkan bahwasannya manusia harus senantiasa berkaca supaya segala kekurangan diri dapat dilihat (intropeksi diri). Kirab anak-anak yang akan diruwat ketika menuju ke Telogo Warno dan Telogo Pengilon diiringi dengan keluarga, sesepuh, dan warga masyarakat sambil membawa sesajian. Sesampainya di di depan gerbang kawasan Telogo Warno dan Telogo Pengilon, para sesepuh adat berdoa untuk kelancaran upacara ruwatan tersebut. Setelah itu baru mereka bersama-sama masuk dan meletakkan sesajian di depan Batu Semar.



Pelaku Upacara Ruwatan Rambut Gembel (Foto: Dok. Alif Fauzi)

Di depan Batu Semar, prosesi upacara ruwatan pemotongan rambut gembel dimulai. Dengan dipangku oleh masing-masing orang tuanya, anak-anak menunggu giliran dipotong rambutnya. Prosesi pemotongan rambut gembel diiringi dengan sesaji sawur yang terdiri dari beras kuning, kembang setaman, dan kembang telon. Anak-anak rambut gembel yang telah selesai dipotong rambut gembelnya kemudian diberikan benda-benda sesuai dengan permintaan mereka masing-masing, sedangkan warga masyarakat yang hadir dalam upacara tersebut diperkenankan untuk memberikan uang kepada anak yang baru saja dicukur rambut gembelnya. Sesaji yang sudah dipersiapkan dan rambut gembel yang sudah berhasil dicukur dijadikan satu kemudian dilarung di Telogo Warno oleh para sesepuh adat yang dipimpin oleh mbah Rusmanto. Upacara ruwatan dimeriahkan dengan kesenian lengger yang merupakan kesenian khas Kabupaten Wonosobo (Dinas Parbud Kab.Wonosobo, 2013: 30-33).



Pelarungan Rambut Gembel untuk dikembalikan ke Laut Selatan (Foto: Dok.Tafrihan)

6. Upacara Ruwatan Rambut Gembel oleh Pemda Banjarnegara

Seperti Upacara Ruwatan Rambut Gembel yang diadakan secara perorangan, Upacara Ruwatan Rambut Gembel yang diadakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banjarnegara diawali dengan tirakatan semalam sebelum pemotongan rambut gembel. Upacara tirakatan diawali pada pagi hari dengan acara napak tilas tempat-tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat di Kawasan Dieng. Acara ini dipimpin langsung oleh mbah Naryono selaku pemangku adat Dieng Kulon. Setelah selesai melakukan napak tilas, pada malam harinya diadakan tirakat yang diikuti oleh para orang tua yang anaknya mau diupacarai keesokan harinya.



Mbah Naryono, Pemangku Adat Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara
(Foto.Dok. Puslitbangbud)

Pada keesokan harinya, upacara Ruwatan Rambut Gembel segera dimulai. Setelah para undangan kumpul dan hadirin ramai, anak-anak yang akan mengikuti prosesi ruwat, kepalanya di-*ubeli* (dipakaikan ikat kain/mori putih), juga baju selempang mori putih. Sepanjang jalan yang akan dilewati diberi tanda janur kuning, anak ini kemudian akan diarak mengelilingi desa yang sejauh kira-kira 2 km. Paling depan adalah rombongan 30 orang membawa sesaji dengan berpakaian adat, yaitu kain panjang dan kebaya buat perempuan dan laki-laki kain panjang dengan baju beskap lurik atau hitam. Paling ujung berjalan dua satria dengan baju dinas senopati sebagai *Pucuking Lampah* (pembuka jalan bagi iring-iringan) yang membawa tombak, baru di belakangnya 20 putri yang membawa bunga. Dibelakangnya adalah para tetua adat, kemudian anak-anak yang akan dicukur rambutnya, mereka naik andong, baru di belakang anak-anak adalah para orangtua dan pengiring anak dari pihak keluarga.

Tiba di lokasi Gasiran Aswotomo, rombongan berhenti untuk menikmati semua pertunjukkan kesenian dan tari-tarian seperti kuda lumping, lengger, tari topeng, dan sebagainya selama 2 sampai 3 jam. Setelah itu rombongan kembali bergerak menuju kompleks candi untuk prosesi pemotongan yang dilakukan oleh tamu kehormatan, atau sesuai dengan permintaan si anak siapa yang boleh mencukur rambutnya.



Salah satu tamu undangan diperkenankan memotong rambut gembel
(Foto: Dok.Tafrihan)

Tiba di Pendopo Soeharto Witlem, anak-anak dibawa ke Sendang Maerokoco/Sendang Sidayu. Di sana telah disiapkan sesaji komplit dan air bunga untuk keramas rambut gembel sebelum dilakukan pencukuran. Air bunga ini adalah simbol penyucian diri bagi si anak yang akan dicukur.

Lokasi pencukuran rambut telah disiapkan dengan dibatasi dengan puluhan meter mori putih, kursi pun dialasi dengan mori putih. Di sana juga disiapkan tumpeng 7 macam yaitu, tumpeng putih, tumpeng kuning, tumpeng tulak (hitam-putih), tumpeng merah, tumpeng kalung kelapa, dan tumpeng robyong (tumpeng yang ditancepi dengan jajanan pasar).



Prosesi Pemoongan Rambut Gembel di Pelataran Komplek Candi Arjuna
(Foto: Dok. Alif Fauzi)

Tujuan selamatan adalah agar diberi keselamatan, sedangkan tujuh tumpeng itu menyimbolkan *pituduh*, *pitutur*, dan *pitulungan* (tuntunan, nasehat, dan pertolongan). Setelah dikeramasi di Sendang Maerokoco, anak-anak yang telah bersih tadi diarak ke candi Arjuna tempat prosesi cukur rambut dilaksanakan. Kemudian setelah satu per

satu anak dicukur, rambut gembel dikumpulkan di wadah yang telah diisi dengan air bunga, kemudian dilarung ke Telogo Warno, Kali Tulis, atau Bale Kambang yang semuanya memiliki muara di Pantai Selatan (*Segoro Kidul*). Dipercaya rambut gembel yang dititipkan ke anak-anak ini dikembalikan kepada pemiliknya.



Masyarakat mengikuti Prosesi Upacara Rambut Gembel (Foto: Dok. Alif Fauzi)

Setelah anak-anak ini berhasil dipotong rambut gembelnya, mereka diberikan benda-benda sesuai dengan keinginannya. Setelah itu acara pun selesai, dan disambung dengan pagelaran wayang kulit semalam suntuk. Daftar barang, binatang, makanan yang pernah menjadi permintaan anak bajang/rambut gembel/gembel adalah telur 600 butir, tempe gembus satu tampah, chiki, tikus putih, ayam, kalkun, ikan, pecut, dan sebagainya.

Mbah Naryono bercerita, ada anak gembel yang permintaannya tidak bisa dipenuhi oleh orangtuanya, dan sekarang dia menjadi *kenthir* (mentalnya terganggu). Permintaan anak tersebut adalah ular sebesar kendang, sedangkan perlu diketahui di wilayah Dieng tidak ditemukan ular jenis apa pun, sehingga orangtuanya yang tinggal di sekitar wilayah Gunung Prau pun tidak bisa memenuhi permintaan tersebut.

Padahal menurut Mbak Rusmanto, permintaan yang tidak masuk akal itu masih bisa ditawar dengan mengajak si anak dan keluarganya bersemadi (bertapa), maka akan ada jawaban untuk mengganti jenis permintaan yang sulit menjadi permintaan masuk akal yang dapat dipenuhi. Ceritanya ada anak gembel yang minta diberi gajah putih saat diruwat nanti. Mereka pun bingung karena gajah putih itu langka dan mungkin kalau ada pun di Thailand. Kemudian orangtua anak ini konsultasi ke Mbah Rusmanto, mereka mengajak sang anak bersemadi di tempat keramat, hingga akhirnya mereka dikasih jawaban, si anak minta bebek hijau, tentu saja orangtua malah tambah bingung karena bebek hijau mustahil ditemukan. Hingga akhirnya mereka memutuskan untuk bersemadi lagi dan minta keringanan, dan kemudian terjadilah kesepakatan, anak ini boleh dicukur namun untuk melarungnya, nanti harus dibarengin dengan rambut milik keponakannya yang juga memiliki rambut gembel. Seringkali permintaan anak yang akan dicukur rambut gembelnya dapat dinegosiasikan secara spiritual. Bahkan pemaknaan yang lebih rasional dapat dipakai untuk memenuhi permintaan si anak rambut gembel tersebut.

7. Sesajian dalam Upacara Ruwatan Rambut Gembel

a. Tumpeng Robyong

Tumpeng Robyong adalah tumpeng putih yang terbuat dari nasi dan harus ada ketika Ritual Ruwatan Cukur Rambut Gembel dilaksanakan. Bentuknya sama seperti tumpeng pada umumnya yaitu berbentuk kerucut, diletakkan diatas *tampah*. Pada ujung tumpeng

terdapat telur ayam utuh yang sudah masak. Bawang merah utuh, cabai merah, aneka buah seperti tomat, salak, dan apel semuanya ditusuk seperti sate menggunakan bilah dari bambu atau *sujen* tertancap melingkar di sisinya. Juga ada jajan pasar yang diletakkan di sekeliling tumpeng. Makna tumpeng robyong menurut masyarakat Dieng adalah hidup manusia senantiasa dikelilingi berbagai hal yang gaib dan sifat-sifat siluman. Agar terlepas dari gangguan yang gaib, harus dibuat sesaji supaya terlepas dari cengkeraman siluman dan anak yang diruwat kembali berkembang secara wajar, baik jasmani maupun rohaninya.

b. Tumpeng Kalung

Sama seperti tumpeng robyong, tumpeng kalung terbuat dari nasi putih, namun hiasannya terbuat dari kalung berupa kelapa muda atau dalam bahasa Jawa disebut *cengkir*. Cengkir dalam *kerata basa Jawa*, berasal dari kata *kencenge piker*. Jadi diharapkan nantinya anak yang diruwat akan senantiasa mengedepankan pemikiran baik. Tumpeng ini juga bermakna bahwa anak yang diruwat diharapkan nantinya kelak senantiasa berbakti kepada Tuhan dan sesama serta dapat meneruskan kehidupannya dengan baik.

c. Tumpeng Putih

Tumpeng putih melambangkan keselamatan bagi anak yang diruwat. Bagi orang Jawa, *slamet* atau selamat merupakan cita-cita ideal masyarakat. Kehidupan spiritual Jawa, dengan demikian, tidak pernah terlepas dari kegiatan *selamatan*.

d. Tumpeng Kuning

Tumpeng Kuning melambangkan penghormatan dan persembahan kepada Nabi Muhammad SAW.



Sesajian Tumpeng Kuning (Foto: Dok. Disparbud Kab.Wonosobo)

e. Inkung Ayam Jantan

Inkung ayam jantan dimasak secara utuh sebelum dibersihkan bagian luar dan dalamnya. Sesaji ini mempunyai makna bahwa orang hidup harus bersih luar dalam, jasmani dan rohaninya. Sesajian ini mengandung harapan kepada Tuhan agar anak yang diruwat dan sudah dibersihkan dari *butakala* ini diberikan kelapangan dalam mengarungi kehidupan di dunia ini.

f. Jajan Pasar

Jajan pasar adalah berbagai jenis makanan kecil yang biasa dijual di pasar-pasar. Namun menurut warga Dieng jajan pasar adalah, seperti jenang, onde- onde, dan apem. Makna dari Jajan Pasar adalah diharapkan setelah diruwat bias lebih dewasa tidak lagi seperti anak kecil, tetapi dapat hidup mandiri dapat menjadi panutan atau menjadi teladan.

g. Bakaran Menyan

Saat prosesi ruwatan, menyan dibarak sesaat sebelum sebelum pembacaan doa. Ketika menyan dibakar pasti mengeluarkan asap. Asap larinya pasti ke atas, jadi pembakaran menyan dimaksudkan agar doa yang di minta bisa sampai kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

h. Minuman lengkap

Minuman lengkap adalah teh, kopi, dan air putih. Sesajian ini melambangkan penghormatan kepada para leluhur atau *pepunden* desa, mengingat jasa-jasa mereka sehingga masyarakat Dieng dapat seperti sekarang ini.

i. Kembang Setaman/Sesaji Larungan

Sesaji larungan dipakai bersama-sama dengan rambut gembel yang sudah dipotong untuk dilarung ke Telogo Warno. Sesajian ini berupa berbagai macam kembang, yaitu bunga mawar merah, mawar putih, kanthil, kenanga, cempaka, melati, dan bunga kacapiring. Bunga mawar merah melambangkan keberanian, supaya anak yang diruwat memiliki keberanian. Bunga mawar putih melambangkan kesucian, supaya anak yang diruwat memiliki kesucian hati. Bunga kanthil sebagai lambang untuk selalu bersama-sama. Bunga kenanga melambangkan kenangan seumur hidup terhadap berbagai peristiwa yang sudah dijalani. Bunga cempaka melambangkan kebahagiaan yang sejati. Bunga kacapiring melambang sikap manusia yang harus selalu indropeksi diri, mengaca pada diri sehingga dapat melihat kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri. Sedangkan bunga melati melambangkan harapan untuk selalu memiliki nama harum.

j. Sesaji Sawur

Sesaji sawur dipakai setelah anak selesai dipotong rambut gembelnya, terdiri dari beras kuning, kembang setaman, dan kembang telon. Beras kuning melambangkan pengorbanan, kembang setaman melambangkan keindahan dan kebahagiaan, sedangkan kembang telon yang terdiri ari 3 kembang melambangkan pangan, sandang, dan papan (Dinas Parbud Kab. Wonosobo, 2013: 34-37).



Macam-macam Sesajian untuk Upacara Ruwatan Rambut Gembel
(Foto: Dok. Disparbud Kab. Wonosobo)

C. Hubungan antara Kearifan Lokal dengan Kelestarian Lingkungan Alam

Kelestarian lingkungan alam terkait erat dengan perilaku sehari-hari warga masyarakat. Perilaku menghargai alam lingkungan secara langsung akan menyebabkan terjaganya lingkungan tersebut dari berbagai kerusakan. Kawasan Dieng mengalami degradasi lingkungan semenjak masyarakat berlomba-lomba menjadikan lahan di kawasan tersebut sebagai kebun kentang tanpa memperhitungkan akibat yang bisa terjadi karena alih fungsi lahan tersebut. Bencana tanah longsor menjadi hal yang biasa di kawasan Dieng, bahkan seringkali menimbulkan korban jiwa. Kesadaran masyarakat terhadap kelestarian alam lingkungan menjadikan mereka kembali mencari berbagai alternatif pilihan untuk menjaga lingkungan tersebut. Salah satunya menggalakkan kembali upacara-upacara tradisional yang dahulu sering dipraktikkan oleh masyarakat. Upacara Ruwatan Rambut Gembel menjadi alternatif pilihan yang dapat menjadi wahana bagi pelestarian

alam lingkungan. Semenjak mulai digemakan kembali kegiatan upacara adat Ruwatan Rambut Gembel beberapa tahun yang lalu, maka secara lambat laun lingkungan alam mulai kembali menghijsau meskipun belum dapat kembali seperti kondisi alam masa lalu. Beberapa indikator kembalinya alam bersahabat dengan masyarakat d kawasan Dieng terlihat dari semakin menghijsaunya kawasan yang dijadikan sebagai tempat-tempat berlangsungnya Upacara Ruwatan Rambut Gembel, antara lain:

1. Sendang Maerokoco

Kawasan Sendang Maerokoco ini menjadi salah satu tempat ritual dalam prosesi Upacara Ruwatan Rambut Gembel. Sendang ini dipakai sebagai tempat membersihkan rambut (keramas) bagi anak-anak rambut gembel sebelum mereka melakukan prosesi pengguntingan rambut gembelnya. Semenjak upacara tersebut kembali digalakkan secara massal, maka masyarakat semakin menjaga keberadaan sendang ini dari kerusakan lingkungan. Mereka kembali melihat sendang ini sebagai sebuah tempat yang keramat karena tahu bahwa salah satu prosesi penting Upacara Ruwatan Rambut Gembel dilaksanakan di tempat ini. Pada awalnya, sendang ini banyak ditumbuhi rumput liar dan di dalam airnya penuh dengan enceng gondok yang menyebabkan sedimentasi sendang. Ketika Upacara Ruwatan Rambut Gembel kembali digalakkan, warga masyarakat mulai membersihkan berbagai rumput yang ada di sekitar sendang dan mengangkat enceng gondok yang menutupi air sendang, serta menanam pohon untuk memberikan asupan air bagi sendang. Usaha ini ternyata cukup berhasil terbukti sendang ini semakin luas, lingkungannya bersih, dan airnya semakin banyak dan jernih.

2. Telogo Warno

Telogo Warno menjadi tempat yang sentral dalam prosesi Upacara Ruwatan Rambut Gembel. Baik upacara ruwatan yang diadakan oleh Kabupaten Banjarnegara maupun Wonosobo, semua berakhir di Telogo Warno. Rambut gembel yang sudah dipotong dalam Upacara Ruwatan Rambut Gembel *dilarung* atau dihanyutkan di Telogo

Warno dengan harapan supaya potongan rambut gembel dapat terhanyut sampai ke laut selatan tempat sang pemilik rambut gembel. Melalui air yang mengalir dari Telogo Warno ke Pantai Selatan, rambut gembel yang menjadi penanda bagi anak-anak yang menjadi mangsa Batara Kala ini dikembalikan, agar anak-anak ini terbebas dari cengkeraman Batara Kala. Moral cerita adalah bahwa Rambut Gembel ini menjadi simbol pancaran *Batara Kala* yang memiliki sifat perusak, sehingga dia harus dikembalikan kepada pemiliknya. Dalam hal ini dibutuhkan telaga dan aliran sungai yang mengalir ke Pantai Selatan. Dari cerita ini kita bisa tafsirkan, masyarakat perlu menjaga telaga dan aliran sungai ini untuk kelestarian dan keseimbangan alam. Seandainya telaga dan aliran sungai ini kering maka anak-anak rambut gembel ini akan kehilangan media transportasi untuk melarung rambut gembelnya, dan ini tentu saja akan menjadi ancaman yang serius.



Prosesi melarung Rambut Gembel di Telogo Warno (Foto: Dok. Tafrihan)

3. Goa Sumur dan Goa Jaran

Goa Sumur dan Goa Jaran merupakan tempat yang sangat penting dalam prosesi Upacara Ruwatan Rambut Gembel. Di kedua goa ini terdapat mata air yang jernih yang selalu dipakai sebagai air suci dalam pelaksanaan upacara ruwatan. Untuk menjaga mata air supaya tidak kehabisan airnya, maka masyarakat bersama-sama dengan berbagai elemen baik pemerintah maupun tokoh masyarakat terus menjaga kelestarian alam di sekitar kedua goa tersebut. Penanaman pohon semakin digalakkan karena masyarakat sadar bahwa pepohonan menjadi sarana untuk menyimpan air tanah yang selanjutnya dapat semakin menghidupkan mata air di kedua goa tersebut. Apabila kedua tempat ini tidak dipelihara dengan baik maka masyarakat khawatir keberlangsungan Upacara Ruwatan Rambut Gembel akan terganggu.

Pengambilan air di kedua goa ini juga melambangkan sebuah proses kelahiran manusia yang dikandung dari ibunya yaitu goa ibu atau goa garba. Untuk memasuki alam semesta, manusia harus meminta doa restu kepada sang alam. Air kehidupan yang berasal dari alam tersebut diharapkan dapat melancarkan semua kehidupan manusia di atas bumi ini, termasuk kepada anak yang akan diruwat tersebut.



Pepohonan tanaman keras mulai merindang di sekitar Goa Sumur
(Foto: Dok. Puslitbangbud)

4. Tuk Bimo Lukar

Tuk Bimo Lukar merupakan salah satu mata air yang dianggap keramat dan setiap pelaksanaan Upacara Ruwatan Anak Gembel air dari tuk ini menjadi sarana upacara tersebut. Pada jaman dahulu di Tuk Bimo Lukar terdapat beringin besar. Dahulu sepanjang jalan menuju Dieng penuh dengan pohon akasia dan pohon kayu putih. Karena perubahan fungsi lahan maka kondisi menjadi seperti sekarang ini yang di kanan kirinya penuh dengan kebun kentang. Tuk Bimo Lukar penuh dengan cerita-cerita dan legenda-legenda yang sarat dengan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai yang terdapat pada Tuk Bimo Lukar semakin memperlihatkan bahwa Dieng merupakan tanah para dewa.



Pengambilan air suci di Tuk Bimo Lukar
(Foto: Dok.Puslitbangbud)

Beberapa nilai filosofis Tuk Bima Lukar, yaitu berasal dari ungkapan Jawa, *Ngangsuo banyu bening*, yang berarti carilah ilmu yang bersih dan baik. Menurut cerita, ketika Bimo ingin mendapatkan sesuatu, dirinya bertapa di tempat itu tanpa memakai busana. Hal itu mengandung makna bahwa seseorang yang mempunyai *gegayuhan* atau cita-cita harus merengkuhnya dengan hati yang bersih dan ikhlas serta menyandarkan pengharapan hanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Tuk Bimo Lukar juga dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai hulu Sungai Serayu. Menurut salah satu tokoh di Wonosobo, Serayu berasal dari kata *ngesirkarahayon* atau menginginkan kerahayuan/kesejahteraan. Dengan demikian, diharapkan dengan adanya pengambilan air suci dari Tuk Bimo Lukar tersebut--dimana airnya sampai ke Sungai Serayu--, Upacara Ruwatan Anak Gembel dapat berjalan dengan baik dan lancar, cita-cita masyarakat untuk mencapai keseimbangan makro-mikrokosmos dapat tercapai dan menghasilkan kesejahteraan lahir batin di masyarakat.

Pengambilan air suci di Tuk Bimo Lukar juga mengandung makna bahwa Bima dilambangkan sebagai sebuah tekad yang kuat dan besar dalam mencari ilmu. Diharapkan anak-anak yang diupacarai juga akan mempunyai tekad yang kuat dalam mencari ilmu. Dahulu semua *tuk* atau mata air selalu berada di bawah pohon besar. Pohon atau dalam bahasa Jawa disebut *wit*, berarti *wiwitan urip* atau sumber kehidupan yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Mata air tersebut karena berasal dari pemberi kehidupan, maka akan selalu baik bagi kehidupan, termasuk nantinya kehidupan para anak yang diupacarai. Pengambilan air dilakukan di tujuh *tuk*, dimana angka tujuh dalam bahasa Jawa adalah *pitu* melambangkan pituduh (nasehat), pitutur (ajaran baik), dan *pitulungan* (pertolongan). Bagi masyarakat Jawa angka tujuh merujuk kepada Tuhan yang member nasehat dan ajaran baik serta menjadi tempat berteduh atau pertolongan bagi umat manusia.

Semua irama kehidupan mengacu kepada apa yang diajarkan oleh Tuhan seperti yang telah diterima oleh nenek moyang dan semua pertolongan hanyalah berasal dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Pada saat pengambilan air suci di tujuh mata air, *tuk* terakhir yang diambil airnya

adalah *Tuk Mangli*. *Tuk Mangli* atau dalam bahasa Jawa berarti bunga, melambangkan keharuman sehingga diharapkan Kabupaten Wonosobo dapat menjadi kabupaten yang harum bagi kabupaten-kabupaten lainnya. Saat ini mulai dipikirkan untuk kembali menanam tanaman keras di sekitar *tuk Bimo Lukar*, bersamaan dengan rencana memperluas area *Tuk Bimo Lukar* yang banyak dikunjungi oleh para peziarah dari Pulau Bali.

5. Hulu Sungai Serayu

Sungai Serayu menjadi satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat di kawasan Dieng, dahulu, sekarang, maupun yang akan datang. Salah satu sungai di Pulau Jawa inilah yang menghubungkan dataran Dieng dengan Pantai Selatan. Sungai tersebut mengalir dari hulu pegunungan Dieng (Jawa Tengah), hingga bermuara di laut selatan yang berdekatan dengan Gunung Srandil. Sebuah gunung sakral yang berada di wilayah Adipala, Cilacap, Jawa Tengah. Dari hulu pegunungan Dieng, Sungai Serayu yang mengalir serupa urat nadi dalam kehidupan manusia tersebut melintasi lima wilayah kabupaten di Jawa Tengah, antara lain: Banjarnegara, Wonosobo, Purbalingga, Banyumas (Purwokerta), dan Cilacap.

Menurut sebagian masyarakat, Sungai Serayu memiliki mitos yang berkaitan dengan proses terjadinya serta penamaannya. Konon, Bima merupakan putra Pandu Dewanata yang lahir dari rahim Dewi Kunthi Nalibrata. Bima yang juga merupakan salah seorang saudara Bayu tersebut adalah panagak Pandawa, sang senopati agung dari Negeri Amarta saat terjadi perang suci Bharatayuda di medan laga Kurusetra. Sebagai ksatria yang berjiwa sentosa, jujur, dan keras kepala, Bima tidak mudah untuk ditundukkan setiap hasratnya. Karenanya sewaktu Bima ingin mendapatkan tirta perwitasari di dasar samudera, tak seorang pun dari keluarga Pandawa, bahkan ibunya sendiri tak mampu mengurungkan hasratnya itu.

Dengan sepenuh keyakinan, Bima yang telah mendapatkan petunjuk dari Resi Kumbayana (Druna) berangkat ke laut selatan untuk mendapatkan tirta perwitasari. Sewaktu melangkah menuju laut selatan itu, langkah Bima meninggalkan jejak-jejak berlubang yang kemudian menjadi sungai yang panjang, lebar, dan dalam. Sungai itulah yang kemudian dikenal oleh masyarakat sebagai Sungai Serayu.

Menurut penuturan sebagian masyarakat, nama Serayu berasal dari dua kata bahasa Jawa, yakni sira (anda) atau sirah (kepala) dan ayu (cantik). Dengan demikian nama Serayu memiliki makna ‘anda yang berparas cantik’ atau ‘kepala dengan wajah yang cantik’. Perihal kisah yang melatar-belakangi penamaan Sungai Serayu adalah sebagai berikut: Pada masa pemerintahan Kasunan Demak Bintoro, hiduplah seorang sunan yang sakti mandraguna dan sekaligus menguasai ilmu agama. Sunan yang merupakan anggota Wali Sanga itu bernama Sunan Kalijaga. Beliau adalah putra Tumenggung Wilwatikta dari Kadipaten Tuban yang pula dikenal dengan nama Raden Said. Sebagai seorang sunan yang memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan ajaran agama Islam di Tanah Jawa, Kalijaga sering menghabiskan waktunya untuk melakukan pengembaraan, dan tinggal dari tempat satu ke tempat lainnya. Manakala perjalanannya terbentur pada tepian sungai yang lebar dan dalam, Sunan Kalijaga menyaksikan kepala perempuan berwajah cantik yang muncul tiba-tiba di tengah permukaan sungai. Dari peristiwa yang dialaminya, Sunan Kalijaga kemudian menamakan sungai itu sebagai Sungai Serayu.

Di pegunungan Dieng yang merupakan hulu Sungai Serayu tersebut, terdapat sejumlah candi yang menggunakan nama tokoh wayang, di antaranya: Candi Yudhistira, Candi Bima, Candi Arjuna, Candi Nakula, Candi Sadewa, Candi Gathutkaca, Candi Bisma, dan lain-lain. Selain candi-candi tersebut, Pegunungan Dieng yang merupakan hulu Sungai Serayu tersebut pula memiliki Candi Semar. Sementara di Gunung Srandil sendiri yang berdekatan dengan hilir Sungai Serayu tersebut terdapat patung Semar. Di mana patung tersebut

telah dijadikan sebagai penandaan tempat turunnya Semar (Sang Hyang Bathara Ismaya) dari kahyangan Jong Giri Saloka ke Mercapada (Tanah Jawa) yang berada di titik puncak Gunung Srandil tersebut.

Bila menilik dari situs yang ada yakni Candi Semar di Pegunungan Dieng dan patung Semar di Gunung Srandil, maka keberadaan Sungai Serayu tidak dapat dilepaskan dengan eksistensi *dewo kang apawak manungsa* (dewa berwujud manusia) tersebut. Dewa yang menyamar sebagai kawula berwatak sederhana, jujur, sabar, rendah hati, berbelas kasih, mencintai pada sesama, dekat dengan keutamaan dan jauh dari keangkaramurkaan, serta tidak terlalu susah bila mendapatkan cobaan dan tidak terlalu gembira bila mendapatkan keberuntungan.

Dari sini dapat diasumsikan kemudian kalau Sungai Serayu merupakan sungai suci yang bukan sekadar memberikan penghidupan bagi manusia secara tulus, namun memiliki makna simbolik yang sangat dalam. Dimana sungai tersebut dapat dimaknai sebagai cinta kasih yang mengalir terus-menerus dari sang bapak atau Lingga (Pegunungan Dieng) pada sang biyung atau Yoni (Laut Selatan).

Karenanya tak heran, bila masyarakat yang hidup di kiri-kanan sepanjang Sungai Serayu selalu melakukan upacara tradisi Sedekah Bumi. Upacara ini ditujukan untuk mengungkapkan rasa syukur atas cinta kasih berwujud air kehidupan yang diberikan oleh Tuhan melalui sungai tersebut. Selanjutnya air kehidupan tersebut tidak hanya berguna bagi petani untuk menumbuh-kembangkan tanaman di ladang atau sawahnya, namun juga untuk menjaga kelangsungan hidup manusia.

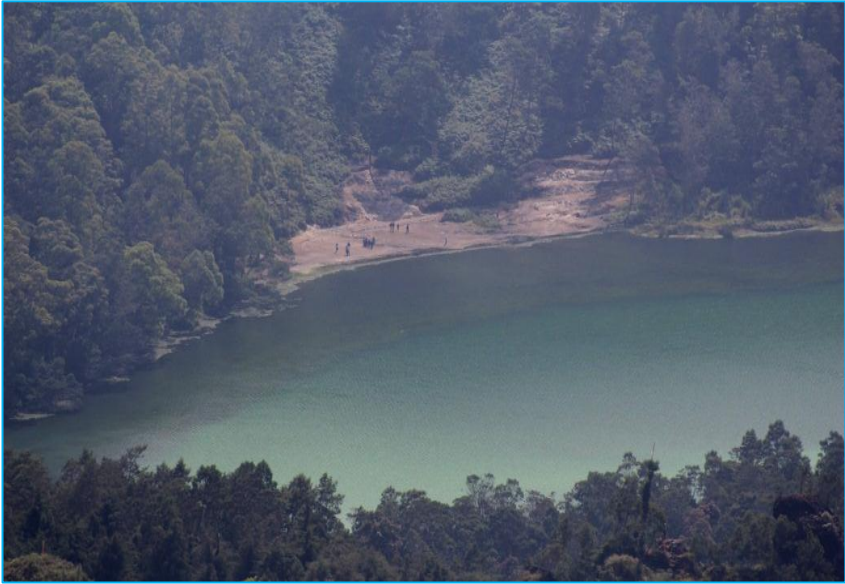
Berangkat dari mitos kejadian dan penamaan, serta situs Semar yang berada di hulu dan hilir Sungai Serayu, dapat dipetik berbagai kesimpulan, antara lain:

- a. Bila ditilik dari mitos kejadian, maka Sungai Serayu dapat dimaknai sebagai mozaik laku transendental Bima (manusia) yang ingin memahami ilmu *sangkan-paraning dumadi* (asal dan tujuan hidup).

Ilmu yang merupakan kunci di dalam mendapatkan pemahaman ilmu *manunggaling kawula-Gusti* (bersatunya manusia dengan Tuhan) yang merupakan gerbang menuju *paripurnaning dumadi* (berakhirnya kehidupan).

- b. Bila ditilik dari mitos penamaan, Serayu merupakan sungai yang berkarakter wanita (beraliran lembut, jernih, dan bening). Karena berkarakter wanita, Serayu tidak seperti sungai-sungai berhulu dari kaki gunung berapi yang berkarakter garang dan menimbulkan bencana banjir lahar dingin yang dapat membinasakan kelangsungan hidup manusia dan menghancurkan lingkungan sekitarnya.
- c. Bila ditilik dari situs Candi Semar di Pegunungan Dieng (hulu sungai) dan patung Semar di Gunung Srandil (hilir sungai), maka keberadaan Sungai Serayu senantiasa mendapatkan perlindungan dari Semar (Sang Hyang Bathara Ismaya). Sosok *dewo apawak manungsa* (Dewa yang berujud manusia), yang selalu menjaga keselarasan hubungan kosmos, yakni: mikro-kosmos (orang-orang di kiri-kanan sepanjang tepian sungai) dan makrokosmos (sungai yang merupakan bagian dari alam raya tersebut).

Dari uraian tentang alam lingkungan yang ada di kawasan Dieng tersebut, tidak mengherankan apabila masyarakat di Kawasan Dieng sangat menghormati keberadaan gunung dan sungai yang ada, sebagai salah satu ciptaan Tuhan yang sangat berarti bagi kehidupan mereka. Upacara Ruwatan Rambut Gembel hanyalah salah satu ungkapan penghormatan manusia terhadap alam ciptaan Tuhan dan sebagai salah satu upaya untuk mengagungkan Tuhan melalui keberadaan tempat tempat tersebut. Dengan menjaga tempat tersebut, secara otomatis masyarakat merasa telah menghormati Tuhan sebagai pencipta tempat-tempat itu.



Lingkungan Danau Telogowarno yang semakin asri seiring dengan semakin semaraknya kegiatan Upacara Ruwatan Anak Rambut Gembel (Foto Dok. Puslitbangbud)

Selain tempat-tempat keramat yang menjadi sentral dari kegiatan Upacara Ruwatan Rambut Gembel, hubungan yang erat antara upacara ini dengan lingkungan alam adalah pemaknaan kembali permintaan-permintaan anak-anak rambut gembel yang akan diupacarai. Seperti telah dikemukakan diatas, seorang anak berambut gembel belum dapat diupacarai apabila belum menyampaikan permintaan kepada orang tua mereka. Biasanya permintaan tersebut cukup aneh, sehingga orang tua dan pemangku adat harus pandai untuk memaknai kembali permintaan tersebut. Pemaknaan kembali terhadap permintaan anak tersebut seringkali berkaitan dengan kelestarian lingkungan alam di kawasan Dieng. Misalnya permintaan seorang anak akan berbagai binatang besar, misalnya ular besar, kijang/rusa, ataupun gajah, dimaknai oleh orang tua atau pemangku adat sebagai sebuah pesan moral bahwa masyarakat di Kawasan Dieng harus menjaga lingkungan alam mereka. Hal itu dikarenakan hanya dengan lingkungan alam yang tetap terjaga, maka hewan-hewan tersebut dapat terus melangsungkan kehidupannya.

Kebudayaan merupakan perwujudan dari sebuah perenungan, pengembaraan imajinatif, kerja keras, dan kearifan lokal suatu komunitas masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Kebudayaanlah yang menjadikan suatu masyarakat dapat memandang lingkungan hidupnya dengan lebih bermakna. Dengan format budaya pula masyarakat menata alam sekitarnya, memberikan klasifikasi yang berarti bagi kehidupannya sehingga tindakan manusia terhadap alam sekitarnya lebih terorientasi. Sebaliknya manusia harus menyelaraskan kehidupannya dengan alam sekitar sehingga alam sekitar dapat memberikan manfaatnya bagi manusia. Dengan demikian kebudayaan dapat juga dikatakan suatu proses timbal balik antara manusia dengan alam lingkungannya sebagai suatu kerangka persepsi yang penuh makna dalam struktur dan perilaku.

Sebagai sebuah bangunan pikiran dan konsep yang bermakna, kebudayaan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam. Lingkungan alam dan geografis yang berbeda akan menyebabkan kebudayaan yang berbeda pula. Suparlan (1989) mengatakan bahwa perbedaan antar kebudayaan-kebudayaan sukubangsa di Indonesia pada hakekatnya disebabkan oleh perbedaan-perbedaan sejarah perkembangan kebudayaannya dan oleh adaptasi terhadap lingkungannya masing-masing. Dengan demikian tidak mengherankan kalau dalam suatu wilayah daratan yang sama terdapat dua atau lebih kebudayaan yang berbeda, misalnya yang satu menganut kebudayaan pantai dan yang lainnya menganut kebudayaan pedalaman/pegunungan, atau sama-sama berada di wilayah pedalaman, namun yang satu merupakan kebudayaan beternak menetap sedangkan yang lain menerapkan kebudayaan berburu dan meramu.

Salah satu bentuk kebudayaan adalah kearifan lokal, yang mana sesungguhnya kearifan lokal berbeda dengan kearifan tradisional. Pada kearifan lokal penekanannya adalah tempat, lokalitas, dari kearifan tersebut, sehingga kearifan lokal tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa

merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas. Oleh karena itu kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional, dan karena itu pula lebih luas maknanya daripada kearifan tradisional. Untuk membedakan kearifan lokal yang baru muncul dalam suatu komunitas dengan kearifan lokal yang sudah lama dikenal komunitas tersebut, kita dapat menyebutnya “kearifan kini”, “kearifan baru”, kearifan kontemporer” dan “kearifan tradisional dapat pula kita sebut “kearifan dulu” atau “kearifan lama”. Sehingga kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai perangkat pengetahuan pada suatu komunitas-baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya- untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi, yang memiliki kekuatan hukum maupun tidak (Ahimsa Putra, 2006:6). Dalam kaitannya dengan masyarakat Dieng, kearifan lokal yang dikembangkan sebagai jiwa masyarakat ini berasal dari warisan nenek moyang yaitu sebuah sikap dan tindakan untuk memelihara alam lingkungan dan kesediaan untuk saling memberi kepada sesama manusia yang membutuhkan. Namun gerakan ini tidak semata-mata mengadopsi kearifan lokal masyarakat Dieng, namun juga memadukannya dengan berbagai konsep masa kini yang memungkinkan kegiatan ini tetap berjalan. Dalam konteks inilah kegiatan ini menjadi sebuah jembatan pemersatu antara paham tradisional dan modern serta masyarakat tradisional dan modern.

Masalah yang mengemuka dalam kehidupan sekarang ini, adalah bagaimana masyarakat tradisional berhadapan dengan masyarakat modern. Kedua tipe masyarakat ini mempunyai jalan pikiran yang berbeda. Masyarakat tradisional pada umumnya menganut pikiran harmoni dengan alam sekitar, sedangkan masyarakat modern dibentuk oleh jalan pikiran yang menyatakan bahwa manusia mempunyai hak untuk memanipulasikan dan mengubah alam. Dalam hal ini masyarakat modern perlu mempelajari beberapa hal dari masyarakat tradisional karena sekarang masyarakat modern juga telah tiba pada kesimpulan bahwa alam sekitar atau lingkungan hidup itu bukanlah suatu entitas

yang pantas dimanipulasikan, tetapi lingkungan hidup itu perlu diharmoniskan dengan kegiatan manusia (Kusumaatmatja, 1995). Masih menurut Kusumaatmatja (1995), hal yang penting dalam mengelola masyarakat adalah menciptakan jembatan yang diperlukan antara masyarakat masa depan yang ingin diraih dengan masyarakat masa lalu yang terancam kehidupannya. Kalau jembatan-jembatan ini tidak dibuat maka akan terjadi konflik budaya antara budaya tradisional dengan budaya post tradisional. Jembatan yang dapat dipakai untuk memperkuat basis masyarakat lokal dalam kehidupan modern antara lain penguatan lembaga adat, koperasi ataupun lembaga lainnya.

Dalam konteks masyarakat Dieng, kearifan lokal Upacara Ruwatan Rambut Gembel dapat menjadi jembatan bagi bertemunya kepentingan masyarakat tradisional dan kepentingan masa kini yang mau tidak mau menimpa masyarakat lokal. Masyarakat lokal atau masyarakat adat yang hidup sederhana dan harmonis dengan alam, karena adanya intrusi kebudayaan modern maka masyarakat lokal itu mempunyai berbagai tuntutan hidup tambahan. Mereka ingin anaknya disekolahkan, mereka ingin mendirikan rumah-rumah seperti yang mereka lihat di kota, mereka ingin memiliki perangkat rumah tangga modern sebagai simbol modernisasi. Masyarakat yang dahulu mempunyai cara hidup subsisten ini terpaksa merusak lingkungan karena adanya intrusi budaya modern tersebut (Kusumaatmatja, 1995). Kondisi demikian tersebut persis dengan yang dialami oleh masyarakat Dieng. Pada masa lalu Kawasan Dieng, merupakan kawasan yang asri dan alami. Masih banyak tanaman keras yang tumbuh di kawasan Dieng. Kondisi tersebut berubah setelah masuknya tanaman kentang. Di satu sisi, penanaman kentang menghasilkan keuntungan yang cukup besar bagi masyarakat Dieng, namun di sisi lain juga menimbulkan kerusakan lingkungan yang sangat parah. Tidak dapat dipungkiri, kemajuan ekonomi kawasan Dieng salah satunya ditopang dengan tanaman kentang, disamping dari sektor pariwisata.

Kondisi ini dalam beberapa tahun belakangan ini mulai berubah. Sejak semakin gencarnya Upacara Ruwatan Rambut Gembel, baik yang dilakukan secara massal maupun perorangan, lambat laun penghijauan kembali mulai dirasakan hasilnya pada saat ini. Pepohonan tanaman keras mulai tumbuh subur terutama di daerah-daerah keramat yang menghasilkan mata air serta danau Telogo Warno yang dipakai sebagai tempat untuk *melarung* rambut gembel. Kesadaran masyarakat untuk kembali menanam tanaman keras tersebut disebabkan oleh pemikiran mereka bahwa kalau tidak ditanami kembali dengan tanaman keras, maka mata air akan menjadi kering dan air danau akan cepat sekali menyusut. Mata air yang kering dan telaga yang kering akan menyulitkan warga masyarakat melaksanakan Upacara Ruwatan Rambut Gembel.

D. Nilai-nilai Budaya yang Terkandung dalam Upacara Ruwatan Rambut Gembel

Nilai budaya adalah konsepsi masyarakat tentang segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang dapat menuntun tindakan mereka. Dengan demikian nilai budaya berfungsi sebagai panduan warga masyarakat dalam bertingkah laku. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Upacara Ruwatan Rambut Gembel adalah sebagai berikut.

1. Penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan Alam CiptaanNya

Upacara Ruwatan Rambut Gembel sarat dengan nilai-nilai budaya penghormatan manusia kepada Tuhan. Melalui upacara tersebut, masyarakat di kawasan Dieng diingatkan bahwa ada kuasa yang melebihi manusia yaitu kuasa Tuhan. Semua pusat kehidupan manusia dan alam semesta ini dikendalikan oleh Tuhan. Tugas manusia adalah untuk menyesuaikan dan mengharmoniskan hubungan dirinya dengan Tuhan dan alam lingkungan. Alam lingkungan ciptaan Tuhan dalam

ajaran Jawa merupakan makrokosmos bagi kehidupan manusia sebagai mikrokosmos. Upacara Ruwatan Rambut Gembel dimaknai sebagai harmonisasi antara makrokosmos dan mikrokosmos, sehingga tercapai keseimbangan *jagat gede* dan *jagat cilik*.

Upacara Ruwatan Rambut Gembel yang dilakukan oleh masyarakat bertujuan untuk membuang *sengkala* atau hambatan yang dimiliki oleh manusia dalam berhubungan dengan Tuhan. Melalui upacara ini, manusia memasrahkan hidupnya kepada Tuhan dan ingin menjalin hubungan yang lebih baik dengan penciptaNya. Melalui upacara ini, warga masyarakat diingatkan untuk selalu menjaga lingkungan alam ciptaan Tuhan. Napak tilas di tempat-tempat keramat bukan diartikan sebagai kegiatan yang berbau tahayul, namun lebih dipakai sebagai sarana instropeksi diri manusia bahwa selama ini manusia kurang menghargai alam. Tempat-tempat yang didatangi oleh rombongan napak tilas merupakan tempat-tempat yang selama ini masih terjaga kelestarian alamnya. Hal itu memperlihatkan bahwa mitos-mitos, legenda, dan sebagainya masih efektif untuk menjaga lingkungan alam dari kerusakan. Masyarakat di Kawasan Dieng lebih takut dan menghormati mitos-mitos dan sanksi sosial dibandingkan dengan hukuman pidana. Sebagai contoh bisa disebutkan disini bahwa masyarakat lebih takut mengambil kayu dari hutan keramat bukan karena takut terhadap hukuman pidana namun lebih takut kepada para “penunggu” hutan keramat tersebut.

Upacara Ruwatan Rambut Gembel menyiratkan penghormatan yang tinggi terhadap alam ciptaan Tuhan. Rangkaian upacara memperlihatkan penghormatan yang tinggi terhadap beberapa tempat yang dianggap memiliki sejarah yang panjang bagi masyarakat kawasan Dieng dan juga menjadi kebanggaan masyarakat di kawasan itu sampai sekarang. Tempat itu misalnya *tuk* atau sumber mata air, gunung-gunung, dan juga sungai Serayu.

2. Penghormatan kepada Kehidupan Manusia

Upacara Ruwatan Rambut Gembel sarat dengan nilai-nilai penghormatan kepada kehidupan manusia. Anak Rambut Gembel yang dianggap sebagai anak yang *nandang sukreta* (mengalami musibah kemanusiaan) harus dikembalikan kepada jati diri manusia seperti anak-anak normal lainnya. Anak rambut gembel yang dipercaya sebagai mangsa butakala harus diruwat atau diupacarai supaya terbebas dari ancaman butakala tersebut. Dengan demikian ruwatan rambut gembel membebaskan dan mengembalikan harkat dan martabat dari anak-anak yang memiliki rambut gembel tersebut. Secara batiniah anak akan merasakan kehidupan yang normal kembali setelah diadakan Upacara Ruwatan Rambut Gembel. Pada kenyataannya, setelah upacara ruwatan rambut gembel dilaksanakan terhadap anak yang memiliki rambut gembel, maka selanjutnya tidak akan tumbuh lagi rambut gembel di kepala anak itu.

Seorang anak yang mempunyai rambut gembel dianggap sebagai anak yang memiliki perangai yang lain dengan anak yang lain. Mereka cenderung lebih agresif, sehingga hal itu seringkali merepotkan orang tuanya. Berbagai kelakuan yang menyertai anak rambut gembel harus dinormalkan kembali melalui upacara ruwatan rambut gembel. Keadaan yang normal tersebut membuat anak rambut gembel lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan dengan teman-teman sebayanya.

3. Filosofi

Upacara Ruwatan Rambut Gembel penuh dengan makna-makna filosofi. Makna-makna tersebut diawali dengan makna dan istilah rambut itu sendiri bagi masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dalam sebuah rambut. Rambut yang tumbuh di kepala dimaknai sebagai mahkota dari manusia, sedangkan mahkota itu sendiri sarat dengan nilai-nilai estetika atau keindahan. Disamping menyimbolkan keindahan, dalam *keroto boso* Jawa, rambut berasal dari kata *roso sing lembut*, yaitu perasaan yang lembut yang harus dimiliki oleh orang Jawa. Rasa atau *roso* mempunyai kedudukan

yang sangat tinggi dalam kebudayaan Jawa. Rasa yang bersumber dari perasaan hati keluar memancar dalam diri masyarakat Jawa menghasilkan sikap dan perbuatan yang mencerminkan kehalusan budi. Terkait dengan rambut gembel, ibarat sebuah kehidupan maka selalu saja ada riak-riak yang kadang mengganggu kehidupan. Rambut gembel diibaratkan sebagai sebuah kondisi yang berlawanan dengan kehalusan, misalnya tumbuhnya kelompok garis keras/radikal. Rambut gembel dipercaya akan mengganggu keharmonisan dalam kehidupan manusia, sehingga harus dihilangkan melalui upacara tradisional. Upacara Ruwatan Rambut Gembel, dengan demikian merupakan wahana bagi masyarakat untuk mengembalikan keharmonisan kehidupan.

Makna filosofi dari Upacara Ruwatan Rambut Gembel juga terlihat dari sesajian yang ada dalam upacara tersebut. Sesaji bagi masyarakat di kawasan Dieng merupakan simbol hubungan baik dengan yang Tuhan Yang Maha Kuasa. Masing-masing komponen dari sesaji juga sarat dengan makna. Buah-buahan, mengandung makna bahwa siapa yang menanam jambu akan tumbuh jambu, menanam cabe akan tumbuh cabe. Dengan demikian, siapa yang menanam kebaikan, dia akan menuai kebaikan pula.

Semua sesajian dapat dicari di pasar. Pasar bagi masyarakat Jawa di Kawasan Dieng juga ada makna filosofinya. Pasar adalah tempat pertemuan orang yang saling membutuhkan. Terjadi komunikasi aktif positif yang saling membahagiakan. Yang satu bahagia barangnya laku yang satu bahagia mendapatkan barang yang dibutuhkan. Dalam transaksi kejujuran harus diutamakan. Orang jujur pasti makmur, atau paling tidak tenteram hatinya. Bagi orang yang *ngugemi* atau memegang erat ajaran Jawa tersebut, maka orang yang jujur tidak akan *ajur* atau hancur, sebaliknya mendapatkan ketenangan dalam hidupnya.

Sesaji dalam bentuk *menyan* atau kemenyan, tidak selalu berhubungan dengan hal-hal yang gaib. Dari segi ilmiah bau dan asap kemenyan bisa mematikan virus-virus di sekitar kita. Dari sisi spiritual, membakar kemenyan mengandung makna membakar semangat. Orang yang melakukan upacara adalah orang yang memiliki semangat tinggi

dalam hidupnya, karena untuk menyelenggarakan sebuah upacara ruwatan memerlukan pengorbanan, baik pikiran, tenaga, dan juga biaya. Hanya orang-orang yang memiliki semangat tinggi tersebut yang masih mau melaksanakan upacara adat. Semua ritual ini sesungguhnya adalah pelajaran bagi kita semua. Kearifan lokal ini membimbing warga masyarakat untuk mengedepankan keselamatan dunia dan akhirat.

4. Gotong Royong dan Kebersamaan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa dukungan dan bantuan dari orang lain atau pihak lain. Apalagi kehidupan di pedesaan, mengharuskan setiap individu dalam masyarakat meluangkan waktunya untuk orang lain. Berbagai kegiatan kemasyarakatan menuntut keikutsertaan setiap anggota komunitasnya. Bagi anggota masyarakat kebiasaan saling tolong menolong merupakan keharusan yang tidak boleh diabaikan, karena setiap individu terikat dengan aktivitas sosial kemasyarakatan yang terjadi dalam kehidupan mereka secara kelompok. Kewajiban untuk memberikan bantuan tenaga memiliki implikasi sosial yang sangat kuat menyangkut hak dan kewajiban anggota suatu komunitas. Ada kewajiban dari setiap anggota masyarakat untuk menyumbangkan tenaga mereka, demikian juga ada hak dari masyarakat untuk memperoleh sumbangan tenaga dari anggota masyarakat lainnya. Ada mekanisme adat yang mengatur hak dan kewajiban anggota masyarakat dalam aktivitas gotong royong, misalnya adanya sanksi sosial kepada orang yang tidak terlibat dalam kegiatan gotong royong, sebaliknya ada penghargaan sosial kepada warga yang aktif terlibat dalam kegiatan gotong royong.

Upacara Ruwatan Rambut Gembel sarat dengan nilai kegotong-royongan dan kebersamaan. Baik upacara yang bersifat perorangan/keluarga ataupun massal, pastilah melibatkan orang lain dalam persiapan maupun pelaksanaan upacara. Upacara Ruwatan Rambut Gembel yang diadakan oleh masing-masing keluarga atau yang dikenal dengan upacara ruwatan perorangan, pastilah juga melibatkan orang lain dalam persiapan maupun pelaksanaannya. Pada saat persiapan, orang

tua dari anak rambut gembel yang akan diruwat harus menghubungi keluarga dan tetangganya untuk mengadakan tirakatan pada saat malam hari sebelum upacara dilaksanakan. Pada saat pelaksanaan upacara, harus melibatkan tetua adat (mbah Naryono atau mbah Rusmanto) untuk memimpin upacara ruwatan. Pada saat persiapan dan pelaksanaan, pihak orang tua harus menghubungi kerabat dan tetangga sekitar untuk bersama-sama memasak berbagai keperluan upacara, baik untuk sesaji ataupun untuk makan bersama bagi para undangan. Upacara ruwatan yang dilaksanakan oleh perorangan juga melibatkan para tetangga dan tamu undangan untuk *melarung* potongan rambut gembel ke Telogo Warno.



Kebersamaan dalam Kegiatan Upacara Adat (Dok. Puslitbangbud)

Kalau upacara ruwatan yang dilakukan oleh perorangan saja melibatkan banyak pihak, apalagi Upacara Ruwatan Rambut Gembel yang diadakan secara massal pastilah semakin banyak melibatkan orang, baik dalam persiapan upacara maupun pelaksanaannya. Upacara

Ruwatan Rambut Gembel yang diadakan secara massal, dimulai dengan kegiatan napak tilas yang melibatkan banyak orang, dan juga kegiatan pengambilan air suci di beberapa *tuk* yang ada di kawasan Dieng.



Kebersamaan dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan Budaya
(Foto: Dok. Puslitbangbud)

Kegotongroyongan dan kebersamaan diantara warga masyarakat terlihat dalam pelaksanaan Upacara Ruwatan Rambut Gembel secara massal. Pelaksanaan yang dipusatkan di kawasan candi melibatkan banyak warga masyarakat, baik berperan sebagai panitia, penyandang dana, dan juga penonton. Pelaksanaan Upacara Ruwatan Rambut Gembel memerlukan pemikiran, tenaga, dan juga dana yang tidak sedikit. Itu semua dapat teratasi dengan kerjasama, kegotongroyongan, dan juga kebersamaan yang baik diantara para panitia yang terlibat di dalamnya.

E. Penilaian

1. Coba jelaskan apa yang dimaksud dengan kearifan lokal?
2. Apa yang dimaksud dengan lingkungan? Jelaskan?
3. Jelaskan secara singkat Upacara Ruwatan Rambut Gembel.
4. Di kabupaten mana upacara tersebut diadakan?
5. Apa saja nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara adat tersebut?
6. Apa kaitan antara upacara Ruwatan Rambut Gembel dengan pelestarian lingkungan yang ada di kawasan Dieng?
7. Carilah di tempatmu masing-masing, upacara adat yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan alam? Deskripsikan secara singkat upacara adat tersebut.
8. Apa hubungan antara mitos-mitos ataupun legenda-legenda yang hidup dalam masyarakat terhadap pelestarian alam?

BAB III
PERAN KEARIFAN LOKAL SASI BAGI
PELESTARIAN LINGKUNGAN PADA MASYARAKAT
HARUKU, KABUPATEN MALUKU TENGAH

A. Pendahuluan

Kabupaten Maluku Tengah adalah salah satu kabupaten di provinsi Maluku, Indonesia. Ibukota kabupaten ini terletak di Masohi. Sebagian wilayahnya berada di Pulau Seram (Kecamatan Amahai dan Tehoru, serta Kota Masohi). Ada dua kecamatan yang terletak di Pulau Ambon (Kecamatan Leihitu dan Salahutu), dan selebihnya adalah pulau-pulau di sekitarnya.

Kabupaten Daerah Tingkat II Maluku Tengah sebagai salah satu kabupaten di Maluku yang dibentuk dengan Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 1952 (L.N. No. 49/1952) tentang pembubaran daerah Maluku selatan dan pembentukan Maluku Tengah dan Maluku Tenggara. Setelah berlakunya Undang-undang No. 1 Tahun 1957 tanggal 18 Januari 1957, tentang pokok-pokok pemerintah untuk seluruh wilayah Republik Indonesia, maka dibentuk daerah-daerah “Swatantra” di antaranya daerah Swatantra Tingkat I Maluku dengan undang-undang darurat No. 22 Tahun 1957 (L.N. No. 79/1957) yang kemudian ditetapkan dengan undang-undang No. 20 Tahun 1958 (L.N. No. 60/1958).

Selanjutnya sesuai pasal 73 ayat 4 undang-undang darurat No. 22 Tahun 1957 maka dibentuk pula daerah-daerah Swatantra Tingkat II, sehingga dibentuklah daerah Swatantra Tingkat II di Maluku dengan undang-undang darurat No. 23 tahun 1957 (L.N. No. 80/1957), yang kemudian ditetapkan dengan undang-undang No. 60 Tahun 1958 (L.N. No. 111/1958) yang meliputi daerah-daerah Swatantra Tingkat II Maluku Tengah, Maluku Utara, Maluku Tenggara dan Kota Ambon.

Wilayah-Wilayah yang termasuk dalam daerah Swatantra Tingkat II Maluku Tengah adalah: Pulau Ambon, Pulau-Pulau Lease, Pulau-Pulau Banda, Seram Timur, Seram Utara, Seram, Selatan, Seram Barat, dan Pulau Buru sebagaimana yang tercantum dalam PP. No. 35 Tahun 1952 tersebut.

1. Perkembangan Wilayah Sampai Tahun 2012

Pada Tahun 2004 diberlakukannya Otonomi Daerah yang tertulis dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 maka penyelenggaraan otonomi daerah memberikan pengaruh yang cukup luas dalam perkembangan Maluku Tengah, hal ini dapat dilihat dengan terjadi pemekaran pada beberapa wilayah di kabupaten Maluku Tengah di antaranya Wilayah Pulau Buru, Wilayah Seram Timur dan Wilayah Seram Barat. Sehingga Wilayah Kabupaten Maluku Tengah sejak tahun 2004 hanya meliputi Wilayah Seram Utara, Pulau Ambon, Pulau-pulau lease dan Pulau-pulau Banda; akan tetapi luas wilayah di Kabupaten Maluku tengah masih merupakan yang terluas di Provinsi Maluku.

Dari Periode 1994 sampai 2012 telah terjadi banyak perubahan dalam komposisi kecamatan di Wilayah Kabupaten Maluku Tengah, salah satu faktor yang sangat mempengaruhi adalah otonomi daerah yang merupakan indikasi pemekaran wilayah-wilayah sampai pada level kecamatan.

Sampai Dengan Tahun 2012 terdapat 17 Kecamatan di Kabupaten Maluku tengah yang tersebar di beberapa wilayah (Wilayah Seram Utara, Pulau Ambon, Pulau-pulau lease dan Pulau-pulau banda) antara lain:

- 1) Kecamatan Banda, Ibukota Neira
- 2) Kecamatan Tehoru, Ibukota Tehoru
- 3) Kecamatan Telutih, Ibukota Laimu (Pemekaran dari Kecamatan Tehoru)
- 4) Kecamatan Amahai, Ibukota Amahai

- 5) Kecamatan Kota Masohi, Ibukota Masohi (Pemekaran dari Kecamatan Amahai)
- 6) Kecamatan Teluk Elpaputih, Ibukota Masohi (Pemekaran dari Kecamatan Amahai)
- 7) Kecamatan Teon Nila Serua, Ibukota Waipia
- 8) Kecamatan Saparua, Ibukota Saparua
- 9) Kecamatan Nusalaut, Ibukota Ameth (Pemekaran dari Kecamatan Saparua)
- 10) Kecamatan Pulau Haruku, Ibukota Pelauw
- 11) Kecamatan Salahutu, Ibukota Tulehu
- 12) Kecamatan Leihitu, Ibukota Hila
- 13) Kecamatan Leihitu Barat, Ibukota Alang
- 14) Kecamatan Seram Utara, Ibukota Wahai
- 15) Kecamatan Seram Utara Barat, Ibukota Pasanea (Pemekaran dari Kecamatan Seram Utara)
- 16) Kecamatan Seram Utara Timur Kobi, Ibukota Kobi (Pemekaran dari Kecamatan Seram Utara)
- 17) Kecamatan Seram Utara Timur Seti, Ibukota Kobisonta (Pemekaran dari Kecamatan Seram Utara)

2. Geografi dan Iklim

Maluku Tengah sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Maluku, letaknya diapit oleh kabupaten Seram Bagian Barat di sebelah barat dan Seram Bagian Timur di sebelah timur. Luas wilayah Kabupaten Maluku Tengah seluruhnya kurang lebih 275.907 Km² yang terdiri dari luas laut 264.311,43 Km² dan luas daratan 11.595,57 Km².

Wilayah Maluku Tengah mengalami iklim laut tropis dan iklim musim. Keadaan ini disebabkan oleh karena Maluku Tengah dikelilingi laut yang luas, sehingga iklim laut tropis di daerah ini berlangsung seirama dengan iklim musim yang ada.

Berikut keadaan klimatologi yang dapat menggambarkan keadaan iklim di Kabupaten Maluku Tengah secara umum:

Tercatat Rata-rata temperatur pada tahun 2009 di Kecamatan Amahai 26,30C, dimana temperatur maksimum rata-rata 30,40C dan minimum rata-rata 23,3 0C. Jumlah curah hujan pada tahun 2009 rata-rata sebesar 185,1 mm dengan jumlah hari hujan rata-rata sebanyak 18,1 hari. Penyinaran matahari pada tahun 2009 rata-rata sebesar 65,9 % dengan tekanan udara rata-rata 1011,2 Milibar dan kelembaban nisbi yang terjadi rata-rata sebesar 84,9 %.

3. Perpolitikan

Kabupaten Maluku Tengah terdiri dari 14 kecamatan, 6 kelurahan dan 169 desa. Pada periode 2007-2010 terjadi penambahan kecamatan sebanyak 3 kecamatan yaitu kecamatan Teluk Elpapatih, Leihitu Barat, dan Seram Utara Barat. Penambahan kecamatan berimplikasi pada penambahan desa sehingga pada periode yang sama di Maluku Tengah terjadi penambahan desa sebanyak 10 desa.

Jumlah Pegawai Negeri Sipil dalam lingkup pemerintahan Maluku Tengah mengalami peningkatan dari sekitar 2.978 orang pada tahun 2007 menjadi sekitar 3.011 orang pada tahun 2009. Dilihat berdasarkan jumlah pegawai masing-masing dinas, Dinas Kesehatan memiliki jumlah pegawai paling banyak. Hal ini dikarenakan pentingnya tenaga kesehatan yang melayani masyarakat sampai dengan tingkat desa.

Selanjutnya data yang ada menunjukkan bahwa lebih dari setengah PNS di Maluku Tengah merupakan lulusan SLTA. Sedangkan yang lulusan sarjana sebanyak 24 persen. Hanya sebagian kecil (4 persen) yang merupakan lulusan di bawah SLTA, sisanya sebesar 17 persen lulusan D3. Peta perpolitikan Kabupaten Maluku Tengah diwarnai dengan tidak adanya partai yang dominan di DPRD.

Hal ini berbeda dengan pemilu 2004 dimana Golkar mendominasi parlemen. Untuk distribusi kursi, Golkar, PDI-P dan Hanura sama-sama memperoleh 4 kursi. Kemudian dilanjutkan dengan PKS, Demokrat dan

PAN yang sama-sama memperoleh 3 kursi. Pada pemilu 2009 lalu terjadi penambahan partai yang duduk di parlemen yang sebelumnya 13 partai menjadi 17 partai.

4. Penduduk

Pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh 4 (empat) komponen yaitu, tingkat kelahiran (fertilitas), tingkat kematian (mortalitas), migrasi masuk dan migrasi keluar. Dengan kata lain pertumbuhan penduduk adalah merupakan keseimbangan yang dinamis antara lahir, mati, datang dan pergi.

Penduduk Kabupaten Maluku Tengah berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 1980, 1990, 2000, dan 2010 berjumlah masing-masing sebesar : 229.581, 295.059, 317.476, 361.698 jiwa. Dari keempat sensus penduduk tersebut dapat pula diperoleh rata-rata pertumbuhan penduduk antara Sensus Penduduk Tahun 1980,1990, 2000, dan 2010 sebesar 2,30 %, 1,48 %, 1,03 %, dan 1,31%.

Penduduk Kabupaten Maluku Tengah tahun 2010 sebanyak 361.698 jiwa, berbeda dari hasil proyeksi tahun 2009 sebanyak 370.931 jiwa, dimana jumlah penduduk tahun 2010 merupakan hasil Sensus Penduduk 2010 . Jumlah penduduk terbanyak berada di Kecamatan Leihitu sebesar 46.978 jiwa (12,98 % dari jumlah penduduk Kabupaten Maluku Tengah).

Dengan luas wilayah 11.595,57 km maka pada tahun 2010 tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Maluku Tengah sebesar 31 jiwa untuk setiap km. Tingkat kepadatan penduduk tertinggi terjadi di Kecamatan Kota Masohi sebesar 844 jiwa/ km² diikuti Kecamatan TNS sebesar 529 jiwa/ km².

5. Ketenagakerjaan

Jumlah penduduk di Kabupaten Maluku Tengah yang merupakan angkatan kerja tahun 2010 sebanyak 146.439 jiwa terdiri dari penduduk yang bekerja 128.623 jiwa dan mencari pekerjaan (pengangguran)

17.816 jiwa, dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 62.90%. Lebih dari setengah (53.55%) dari penduduk Kabupaten Maluku Tengah pada tahun 2010 bekerja di sektor pertanian. Sektor kedua terbesar yang menyerap tenaga kerja adalah perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 17.65 %. Tingkat pengangguran terlihat semakin menurun selama kurun waktu 2008-2010. Pada tahun 2008 tingkat pengangguran terbuka (TPT) tercatat sebesar 12,24 persen. Angka ini menurun menjadi 12,17 persen pada tahun 2010.

6. Pemekaran Daerah

Sejumlah pemekaran daerah di kepulauan Maluku telah terjadi pada beberapa tahun terakhir, sebagai berikut.

a. Kabupaten Lease

Kecamatan yang mungkin bergabung ke dalam kabupaten pemekaran Lease adalah kecamatan-kecamatan yang berada dipulau-pulau diselatan pulau Seram yaitu meliputi: Kecamatan Saparua, Kecamatan Haruku, dan Kecamatan Nusa Laut.

b. Kabupaten Seram Utara Raya/Seram Utara

Kabupaten Seram Utara Raya/Kabupaten Seram Utara didengungkan oleh banyak desa/negeri di Utara Pulau Seram sebagai bentuk protes terhadap pemerintah Maluku Tengah yang dianggap menganaktirikan wilayah Seram Utara. Kecamatan yang mungkin bergabung ke dalam kabupaten ini yaitu, Seram Utara dan Seram Utara Barat.

c. Kota Masohi

Masohi yang dibangun beberapa dekade silam saat ini merupakan ibukota, kota terbesar, pusat pemerintahan, ekonomi, budaya dan fiskal dari Kabupaten Maluku Tengah. Masohi rencanya akan dinaikkan status menjadi kotamadya pemekaran dari Maluku Tengah. Kecamatan yang mungkin bergabung ke dalam kota ini yaitu Kota Masohi.

B. Gambaran Haruku

Negeri Haruku adalah salah satu negeri yang berada di Pulau Haruku, secara administratif Negeri Haruku tepatnya berada di wilayah Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Dari Ambon, Haruku bisa diakses melalui pelabuhan rakyat di Tulehu, kapal cepat melesat menuju ke Pulau Haruku. Perjalanan ditempuh kurang lebih 20 menit. Biasanya speedboat dari luar pulau akan mendarat di pelabuhan yang lokasinya berada di depan Gereja Haruku, atau di alun-alun Desa Haruku. Namun, setelah melakukan kontak dengan pemimpin adat dari Negeri Haruku, yakni Kewang Darat Eliza Kissya, rombongan diarahkan untuk menginap di Totu Resort, yang merupakan tempat bersejarah di Negeri (Desa) Haruku pada saat terjadinya kerusuhan di Ambon.

Totu resort berada sekira 5 km dari pusat Negeri Haruku. Pemandang dari Ambon bisa langsung mendarat di Tanjung Totu dan langsung naik ke resort yang memiliki 6 kamar tamu dan satu balai pertemuan dengan kamar mandi yang berjejer rapi di bagian belakang. Untuk mencapai pusat Negeri Haruku bisa dilakukan dengan berjalan kaki melewati jalan setapak dengan sisa aspal yang sudah hancur di beberapa bagian. Namun untuk saat ini ada ojek yang siap mengantar dengan tarif Rp. 10.000 (tahun 2014).

Masyarakat Haruku menganut agama Kristen. Secara ekonomi, kehadiran Totu Resort ini diharapkan akan menjadi sebuah mata pencaharian baru bagi masyarakat sekitar. Namun sayang, resort ini mengalami perkembangan yang sangat lambat. Sebab infrastruktur yang minim ditambah dengan kurangnya promosi untuk menjual Totu sebagai tempat wisata. Tujuan itu pun masih tersendat hingga kini. Menurut pengelola Kewang Eli, tempat ini jarang sekali digunakan semenjak berdiri, hanya ada beberapa pertemuan masyarakat adat yang pernah menjadi tamu. Itu pun tidak tentu waktunya. Bisa dikatakan tempat ini sering menganggur daripada diisi oleh tetamu.

Penduduk Negeri Haruku

(Sensus 2010)

- Total Jumlah Penduduk : 2.162 jiwa
- Penduduk Usia Produktif: 1.496 jiwa
- Jenis Pekerjaan
 - Petani : 513 jiwa
 - Nelayan : 377 jiwa
 - Pengusaha : 50 jiwa
 - Buruh Bangunan : 47 jiwa
 - Pedagang : 49 jiwa
 - Pengangkutan : 47 jiwa
 - PNS/ABRI : 58 jiwa
 - Pensiunan : 8 jiwa
 - Lain-lain : 347 jiwa
- **Mayoritas Penduduk Negeri Haruku adalah Petani Nelayan**

Di Negeri/Desa Haruku inilah tradisi sasi masih dilaksanakan oleh masyarakat. Sasi diciptakan oleh masyarakat dan dipertahankan secara turun temurun, meskipun pada perkembangannya sasi juga mengalami penambahan wewenang akibat dari bermunculannya banyak kewenangan dari pihak-pihak tertentu. Seperti di Maluku misalnya, adanya campur tangan pemerintah mengakibatkan pihak luar lebih mudah mengakses sumber daya alam di Maluku yang terbatas. Meskipun sasi sulit untuk ditegakkan kembali, namun sasi merupakan bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat di Maluku. Penegakan *sasi* akan menjadi lebih sulit karena masyarakat sendiri telah mengenal pasar, hal tersebut menumbuhkan sikap saling berlomba untuk mencari keuntungan komersial tanpa mengindahkan sistem hukum adat sasi lagi.

Sejak Korp Kewang Haruku memperoleh penghargaan Kalpataru, banyak pakar, terutama orang-orang asing merasa tertarik untuk meneliti hukum adat tentang sasi dan Keitannya dengan lingkungan hidup. (dalam Pengantar Prof . Dr. Emil Salim: Kapata Kewang Haruku dan Sasi Aman Haruku 2013: hal 36).



Monumen Kalpataru-Pelestarian lingkungan dengan kearifan lokal mengganjar masyarakat dengan Penghargaan Kalpataru pada 1985. Di tugu peringatan ini juga digambarkan ikan lompa yang dibawa oleh buaya, legenda asal mula sasi lumpa dilaksanakan di Haruku. (Foto: Dok. Puslitbangbud)

Masyarakat Negeri Haruku khususnya dan secara umum masyarakat Maluku Tengah menyebutnya sasi, pada masyarakat Kepulauan Kei menyebutnya dengan istilah *hawear*, *weira* dikenal masyarakat Pulau Leti, Maluku Barat daya, *Jeriloy* di pulau Aru, sementara masyarakat pulau Luang menyebutnya *matoa*. Kesemuanya merupakan sistem tindakan atau pelestarian alam yang berpola dalam kehidupan masyarakat Kepulauan Maluku (A. Matloly 2013: hal 418). Definisi tentang *sasi* juga di berikan oleh Tim Peneliti Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata 2004: hal 43).

“..... larangan untuk mengambil sumber daya alam tertentu sebagai upaya pelestarian demi menjaga mutu dan populasi sumber daya hayati alam tersebut.” Selanjutnya, lembaga adat yang di tunjuk untuk melaksanakan pengawasan, pelaksanaan peraturan-peraturan sasi adalah lembaga kewang.

Benar bahwa sasi adalah prakarsa, karya besar monumental (non fisik) bagi masyarakat Negeri Haruku khususnya, seluruh masyarakat Kepulauan Maluku, namun pertanyaannya, kenapa ada sasi dan bagaimana sasi diimplementasi adalah pekerjaan tidak mudah. Secara Antropologis, sangatlah sederhana bahwa sasi tidak bisa terlepas dari konfigurasi sosial – kultural. Konfigurasi sosial – kultural yang bagaimana menjadi persoalan sangat esensial untuk dipertanyakan. Tambahan pula “replikasi sasi” merupakan pertimbangan yang membutuhkan kecermatan dalam menelaah implikasi, baik implikasi teori maupun implikasi sosialnya.

Sasi menjadi daya tarik tersendiri, terelebih sasi lumpa (lompa) di Negeri Haruku menyedot banyak perhatian baik masyarakat Pulau Haruku juga pemerintah seperti Non-Government Organization (NGO), Peneliti sosial bahkan tingkat Kementerian selaku lembaga eksekutif memberi perhatian atas keberadaan sasi lumpa dengan segala aspek kepentingan. Keberadaam sasi di Negeri Haruku bertahan sampai sekarang pun bukanlah pertanyaan yang mudah untuk di jawab, mengingat Negeri Haruku sendiri dalam proses menghadapi sistuasi global. Dengan kata lain “keberadaan sasi” akan bersinggungan dengan dinamika sosial yang begitu kompleks.

Maluku merupakan alam kepulauan yang mempunyai wawasan kosmologi nyaris sama, tidak ada huruf asli menyebabkan tradisi lisan menjadi media satu-satunya dalam proses kebudayaan. Huruf, baru di kenal setelah kedatangan Islam dengan huruf arab pegonnya atau sering disebut dengan “arab gundul “. Karena tradisi lisan lebih dominan maka melacak sasi secara historis–cultural cukup mengalami kesulitan. Sulit ditemukan data yang benar-benar sah dengan bukti materi sejarah. Banyak peneliti sangat berspekulasi terhadap fenomena sasi kalau dihadapkan pada sejarah sasi itu sendiri. Keberadaan sasi tidak muncul begitu saja dan melalui proses yang sangat panjang.

Kata “sasi” sendiri baik secara etimologinya sulit untuk dilacak meski “sasi” lebih dikenal di daerah Maluku Tengah. Riedel JFG: mengutarakan bahwa kata “sasi” berasal dari bahasa sansekerta yakni dari kata “saksi: Cooley F.L menyebutkan bahwa kata “sasi” merupakan bahasa asli yang berasal dari lingkungan kebudayaan Maluku Tengah sendiri, sementara peneliti lain ada yang mengatakan kalau “sasi” berasal dari Maluku Utara atau tepatnya Kesultanan Ternate yang berarti sumpah atau janji. Seperti halnya dicatat oleh Marietje Siahaya (1989), karena amarah Sultan Ternate mengucapkan “sasi” *Tabo dai mangolo aka bodito, ana wosa toma bangga aka badito moimoi* (siapa yang menyeberang laut akan binasa, siapa yang masuk hutan akan binasa pula (hal 35 – 48).

Selanjutnya *sasi* diadakan secara turun menurun dan meluas keluar daerah dengan disesuaikan budaya setempat dengan istilah yang berbeda pula, tentu saja mengalami perkembangan dalam memfungsikan sasi ini sebagai sistem pranata yang mengatur, membatasi kehidupan manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitarnya.

Negeri Haruku dengan *sasi lompa*-nya berada di wilayah kecamatan Pulau Haruku. Masyarakat Negeri Haruku mengakui bahwa nenek moyang mereka berasal dari daerah Kepulauan Seram dengan sebutan Nusa Ina (Pulau Ibu). Pulau Haruku sendiri sebelum tahun 1824 merupakan Karesidenan di bawah pemerintahan Governement der Molukshe mempunyai posisi yang cukup strategis sebagai basis militer maupun sebagai gudang penyimpanan cengkeh bagi Pemerintahan Hindia Belanda. Hal ini ditunjukkan bahwa pada tahun 1626 Belanda yang dipimpin oleh Gubernur Van Gorkum membangun sebuah benteng Zeelandia yang di tahun 1655 diubah namanya menjadi Nieuw Zaelandia.



Salah satu sudut di Negeri Haruku. (Foto: Dok. Puslitbangbud)

Negeri Haruku adalah salah satu dari sebelas Negeri/Desa yang tersebar di pesisir pantai Pualu Haruku dengan luas 13 km² atau 8.6 % dari keseluruhan luas Pulau Haruku dikepalai oleh seorang raja dari fam Fernandinus yang menyingkirkan raja sebelumnya fam Risakotta puluhan tahun yang lalu. Sementara fam Risakotta menyingkir ke Negri Latuhalat Pulau Ambon. Tidak diberlakukannya lagi UU no. 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, Negeri Haruku kembali pada adat di mana Desa/Negeri tidak di kepalai oleh Kepala desa dan raja menjadi Kepala Pemerintahan Desa/Negeri secara adat garis keturunan. Seratus persen masyarakat Negeri Haruku adalah pemeluk agama Kristen. Maka dari itu pengaruh Gereja menjadi konfigurasi tersendiri dalam dinamika sosial – kultural masyarakat Negeri Haruku. Karena gereja sendiri terpenggil untuk mentransformasikan segala sesuatu yang bersifat Injili. Berkaitan dengan keberadaan sasi suatu ketika pula Gereja diminta oleh warga untuk bersaksi dan sebaliknya Gereja ikut berpartisipasi, berkolaborasi dengan adat sasi dalam konteks pembangunan lingkungan atau pelestarian lingkungan hidup.

“.....certain areas of the earth’s surface with a population whose culture appears object of sufficiently homogeneous and unique to form a separate object of ethnological study, and which at the same time apparently reveals sufficient local shades of differences to make internal comparative research worthwhile “ (Robert Blust 1984 : 21).

Dalam konteks “*fields of ethnological study*: Maluku mendapat perhatian besar bagi para etnolog dan antropolog: PE de Joselin de Jong (1984), L.E. Visser (1984), J.D.M. Platen kamp (1984). Roy Ellen (1986) dan yang sangat fasih membaca Maluku adalah P.M. Laksono melalui obeservasinya pada masyarakat Kepulauan Kei. Tentu saja masih banyak lagi baik kalangan pemerhati lokal, nasional dan internasional dengan keterkaitan masing-masing berupa jurnal kecil maupun tulisan-tulisan besar (buku). Minat terhadap kebudayaan Maluku dari zaman Belanda, sampai pascakerusuhan Ambon (Maluku) seolah-olah sebuah permasalahan yang tak akan habis untuk terus digali. Namun dari sekian banyak karya yang membicarakan secara spesifik tentang Negeri Haruku sangatlah sedikit.

Sementara, kontribusi masyarakat Haruku sangat besar terhadap kehidupan sosial politik Propinsi Maluku: 85% sumber daya manusia yang duduk di lembaga eksekutif Pemerintah daerah Maluku berasal dari Haruku. Hingga bisa dikatakan Pulau Maluku berada dalam situasi involutif karena ditinggal sumber daya manusianya dan tidak kembali lagi membangun pulau Haruku. Seperti halnya kegelisahan yang di ungkapkan Eliza Kissya, Kewang Darat sekaligus kepala kewang Negeri Haruku.

*Kalau ingin berdansa
Lebih baik bermain pimpong
Kalau mau membangun bangsa
Bangunlah dulu dari kampung*

Adalah kerinduan dan harapan adat terhadap saudara-saudaranya yang berasal dari pulau Haruku agar memperhatikan daerah asalnya.



Patung MR. J Latuharhary, Pahlawan Perintis Kemerdekaan, Gubernur Maluku (1945-1955) kebanggaan warga Haruku menghadap laut lepas menyapa pendatang yang mendarat di Pulau Haruku. (Foto: Dok. Puslitbangbud)

Sekian banyak penelitian dalam konteks *fields of ethnological studies and fields anthropological studies*, lebih menitikberatkan pada studi struktur organisasi sosial, sistem kekerabatan dan perkawinan. Tidak bisa dimungkiri bahwa struktur organisasi sosial, sistem kekerabatan dan perkawinan secara keseluruhan Kepulauan Maluku memiliki keunikan tersendiri. Barangkali keunikan yang eksotis inilah yang mengundang perhatian para pemerhati kebudayaan Maluku. Dari studi ini berimplikasi teori dan sosial yang sangat spesifik pula. Selanjutnya yang cukup banyak menjadi perhatian adalah fenomena kerusuhan yang berakibat pada kehancuran Maluku, dan menggugurkan nilai-nilai persaudaraan yang telah di bangun berabad-abad yang lalu.

Baik organisasi sosial, sistem kekerabatan perkawinan, seluruh kebudayaan Maluku yang tersebar di pelbagai pulau mempunyai benang merah antara yang satu dengan lainnya. Yang membedakan adalah agama dan bahasa. Antara desa/negeri dengan yang lain sangat mungkin terjadi perbedaan agama dan bahasa. Maka dari itu kajian agama dan bahasa sangatlah penting karena rawan terjadi konflik. Masyarakat pemeluk agama terlokalisir dalam satu desa/negeri, dalam arti kehidupan beragama homogen sifatnya dalam lokasi tertentu.

Seperti daerah lain di seantero kepulauan Maluku, di desa/negeri Haruku sistem kekerabatannya menganut patrilineal yakni merunut garis keturunan melalui ayah. Ini terlihat dalam apa yg disebut dengan *range of kinship affiliation, principal of residence* setelah perkawinan. Secara teori yang cukup meragukan masyarakat Negeri Haruku adalah “*taboo incest*” dalam perkawinan. Perkawinan ideal pada masyarakat patrilineal adalah seorang ego (laki-laki) menikah dengan MBS (*mothers brothers daughter*).

Kalau dalam istilah kekerabatan Negeri bahwa Ego (laki-laki) secara ideal akan menikah dengan beta (anak perempuan saudara lelaki ibu). Saudara laki-laki dari ibu di sebut *meme*. Namun dalam kenyataan lain seperti halnya yang di temukan J.D.M Platenkamp pada masyarakat Tobelo Halmahera; batasan *taboo incest* adalah hubungan darah baik dari ayah maupun ibu. Sebuah transformasi atau dua sistem berlangsung bersama-sama sangatlah perlu untuk di kaji lebih lanjut.

Istilah pemberi gadis (*wifes giver*) dan penerima gadis (*wifes taker*) tidak begitu familiar terdengar di Negeri Haruku. Kedudukan gadis dalam perkawinan berbeda dari apa yang pernah ditemukan oleh para etnolog dan antropolog yang telah lalu “.....(*at least*) *imagined as intrinsically connected with the exchange of gift either the real or just the imagined one*” (PM. Laksono 2002 : 98)

Memang menurut keterangan beberapa informan mengatakan bahwa mahar atau harta kawin sangatlah membebani, di mana seorang laki-laki harus memberikan harta kawin kepada orang tua pihak perempuan dan kepada Om (paman), dan kalau menikah dengan desa/negeri lain masih harus membayar harta negeri dan harta muda mudi (*jujaro mungare*). Batasan perkawinan masyarakat Negeri Haruku juga dibatasi atas hubungan pela (*pela relationship*). Pela berasal dari pelania yang berarti sudah selesai dengan merujuk pada hubungan kekerabatan antar marga/fam, dan wilayah tertentu karena adanya peristiwa sejarah yang diabadikan, baik ekonomi, persahabatan maupun tolong menolong: *pela tempa siri/tepat siri* (perkawinan karena jasa ekonomi). *Pela gandong/ kandung* dan *pela batukarang /pela keras*.

Negeri Haruku mempunyai hubungan pela denga masyarakat Nolot : diperbolehkan dan justru dianjurkan orang Haruku menikah dengan orang Nolot.

Sejauh perkembangan zaman banyak nilai-nilai keorganisasian pulau Haruku mengalami transformasi, namun hal-hal yang bersifat esensial masih dipertahankan. Stuktur keorganisasian sangatlah penting dalam mempertahankan adat istiadat. Negeri Haruku relatif bisa disebut *involotif* mengingat mobilitas yang terjadi adalah mobilitas keluar. Setiap tahun beberapa orang Negeri Haruku merantau meninggalkan Haruku dan tidak kembali lagi. Sangat sedikit warga negeri luar Haruku datang dan tinggal di Negeri Haruku meski melalui perkawinan. Barangkali ini juga yang menyebabkan budaya Haruku bisa bertahan, karena sedikit pengaruh dari luar. Satu-satunya pengaruh yang cukup dominan adalah rekayasa politik negara, dan sangat mungkin NGO (*non government organization*), yang setidaknya membawa pengaruh meskipun tidak fundamental.



Laut dan Hutan menjadi penting dalam keseharian penduduk Haruku. Laut memenuhi kebutuhan protein dan hutan menjadi sumber pemenuhan kebutuhan karbohidra. Kedua tempat tersebut juga menjadi sumber mata pencaharian penduduk yakni nelayan sekaligus petani. (Foto: Dok. Puslitbangbud)

Sasi lompia demikian juga sasi yang lain, adalah kegeniusan yang lahir secara empiris. Bisa bertahan maupun tidak, tergantung dari masyarakat yang mendukungnya, yang sangat penting juga adalah sosok seperti Eliza Kissya yang merelakan seluruh hidupnya mengabdikan diri pada adat yang telah melahirkannya. Meningkatkan kesadaran kolektif akan menjadi cara yang sangat bersahaja dalam memelihara budaya yang sangat cerdas. Maka dari itu sasi lompia Negeri Haruku beserta masyarakat pendukungnya bukan sekadar pengetahuan eksotisme daerah, melainkan bisa menjadi tauladan bagi daerah lain.

Replikasi sangat mungkin meski harus mencermati konfigurasi sosio kulturalnya. Meski banyak definisi tentang sasi namun konten yang sama adalah manajemen panen sumber daya alam (*survival strategy*) yang melahirkan sasi sebagai tatanan nilai-nilai hidup yang berkelanjutan (*sustainable*).

Organisasi Adat Di Haruku

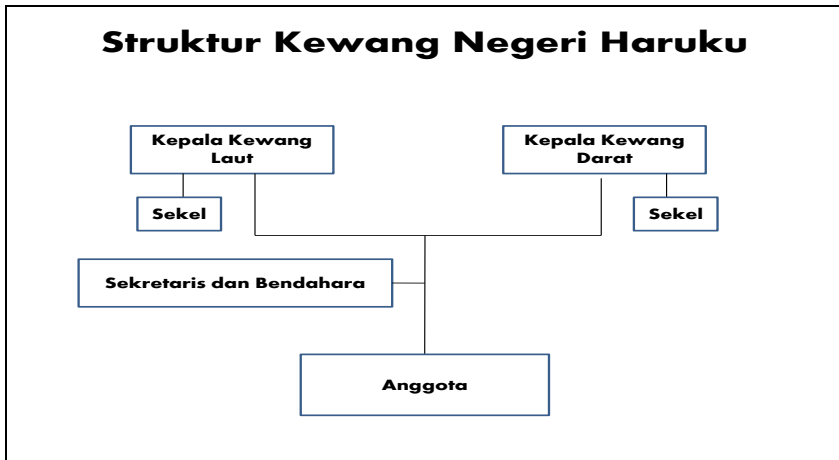
Sejak dibukanya kran demokrasi, khususnya dalam kebijakan pemberlakuan sistem pemerintahan desa, di beberapa daerah terjadi pengembalian nama dan fungsi desa tradisional. Eforia tersebut juga melanda masyarakat di Provinsi Maluku. Konsep negeri (desa) dihidupkan kembali, lengkap dengan struktur organisasinya. Adapun masyarakat Negeri Haruku mempergunakan kembali struktur tradisional untuk mengatur kehidupan warga masyarakatnya. Struktur kepemimpinan di Negeri Haruku dapat dilihat dari bagan berikut ini.



Keterangan:

- Raja selalu dari Soa Raja, Marga Ferdinandus
- Saniri Negeri: Badan Musyawarah Adat (Utusan dari Soa-Soa)
- Soa : Himpunan beberapa warga
- Di Negeri Haruku ada 5 Soa, yaitu: Soa Raja, Soa Moni, Soa Lesirohi, Soa Rumalesi, Soa Suneth

Disamping mengenal struktur kepemimpinan negeri, Haruku juga memiliki struktur kepemimpinan Kewang atau Polisi Adat. Adapun struktur Kewang Negeri Haruku adalah sebagai berikut:



Ketentuan Jabatan untuk Soa dan Marga

- Kepala Kewang Darat : Marga Kissya Soa Raja
- Kepala Kewang Laut: Marga Ririmase Soa Lesirohi
- Sekel Kewang Darat: Marga Sitania Soa Moni
- Sekel Kewang Laut: Marga Nirahua Soa Suneth
- Sekretaris dan Bendahara pilihan bebas, tidak berdasar soa dan marga
- Kewang Negeri Haruku berjumlah 40 orang
- Setiap Soa yang mengirimkan wakilnya di Kewang harus ada minimal 1 orang perempuan.

Soa & Marga (Mata Rumah)

Soa Raja	Soa Moni	Soa Lesirohi
- Ferdinandus	- Mustamu	- Talabessy
- Latuharhary	- Sitania	- Lesi Manuaya
- Hiskia	- Lappy	- Ririmasse
- Kissya		
Soa Suneth	Soa Rumalesi	
- Soisa	- Ferdinandus	
- Nirahua	- Mustamu	
- Silver	- Watimena	
	- Doberd	
	- Bremer	
	- Tumuri	

Dengan struktur organisasi adat dan penggabungan organisasi pemerintahan yang ada, masyarakat Haruku masih berusaha keras menerapkan pelaksanaan sasi. Pelaksanaan sasi di Negeri Haruku selain untuk mempertahankan tradisi, juga dimaksudkan sebagai upaya pelestarian lingkungan alam dengan menggunakan kearifan lokal.

Di samping sasi lompaa yang selalu diselenggarakan setiap tahun, sasi kelapa atau yang juga disebut sasi gereja, karena pelaksanaannya dikawal langsung oleh jemaah gereja. Sasi kelapa mengatur persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pengambilan kelapa milik orang lain. Ketika menjaga agar kelapa tetap berbuah lebat, maka perlu sasi kelapa tersebut. Sasi kelapa dimaksudkan untuk melakukan perlindungan dan menjaga kelestarian pohon kelapa agar tetap bisa berbuah lebat sehingga cukup bahkan lebih untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kelapa.

Melalui doa-doa yang menjadi tanggungjawab jemaat gereja yang dipimpin oleh Pendeta, maka selama prosesi pendoaan tersebut kelapa tidak boleh dipetik atau dipanen oleh masyarakat. Dan sasi kelapa akan dibuka selesai didoakan pada kebaktian hari Minggu, tepat pada pukul 22.00 WIT.

Sasi Lompa atau sasi yang berkaitan dengan kapan ikan lompa bisa dipanen oleh masyarakat dengan tetap memelihara lingkungan laut dan ikan-ikannya. Sasi Lompa tergantung pada ikan-ikan lompa yang ada kapan waktunya atau *tanati* ikan itu mau masuk ke dalam perangkap yang dibuat dan masuk ke sungai. Ketika sasi lompa dibuka ditandai dengan pukulan tifa dan gong sebanyak 3 kali oleh Kewang Darat dan Kewang laut yang dibarengi dengan upacara Pendeta melemparkan jaring pertama kali. Jika dalam sasi ada yang melanggar, maka ada sanksi moral mendapatkan musibah yaitu sakit. Selain sasi kelapa ada juga sasi mangga, sasi lompa, dan sebagainya.

Sasi lompa adalah sasi yang dilakukan terhadap pengambilan ikan lompa/ ikan sarden dari laut, agar ikan tersebut tetap bisa hidup dan berkembang biak banyak ketika masyarakat hendak mengambilnya, sehingga tidak akan khawatir ikan lompa menjadi habis bahkan punah. Sasi lompa pada zaman dahulu bisa dilakukan 3 – 4 kali dalam satu tahun, namun sekarang sasi lompa hanya bisa dilakukan satu kali dalam satu tahun. Pemerintah pernah melakukan normalisasi sungai sebagai satu tujuan untuk menanggulangi banjir, namun hal ini justru merugikan masyarakat di Haruku.

Adanya program normalisasi sungai justru merusak habitat ikan karena ikan menjadi kekurangan unsur plankton, maka Kewang Negeri pada waktu itu mempunyai ide untuk menggalakkan masyarakat untuk tanam bakau guna memperbanyak tumbuhnya plankton-plankton.

Pelaksanaan adat di Haruku juga ditandai dengan pelaksanaan rapat Kewang yang masih dilaksanakan seminggu sekali di malam hari. Dalam rapat tersebut para kewang hadir untuk membicarakan permasalahan yang berhubungan dengan pelanggaran adat, atau izin tertentu, misalnya izin warga yang ingin mengambil daun sugu untuk memperbaiki atap rumah.

Berikut adalah cuplikan rapat Kewang yang diseenggarakan oleh para Kewang di Negeri Haruku:

Malam hari, suara ketuk pintu tiga kali.

“Malam Bae, bapa kepala kewang laut, kewang darat dan juga para anggota kewang,”

suara dari luar.

“Ale masuk sudah,” jawab kepala kewang.

“Ale ada keperluan apa?” Tanya kepala kewang.

Dijawabnya, *“Beta mau potong atap rumbia”*.

Itulah peristiwa saat sidang kewang yang digelar Jumat malam di Negeri Haruku. Kewang darat, Kewang laut masing-masing didampingi asisten disebut “sakel” dan anggota kewang lainnya, baik laki-laki dan perempuan selalu mengadakan sidang setiap hari Jumat malam. Mereka (para kewang) adalah pemangku adat Negeri Haruku yang selalu memberikan kesadaran kolektif hubungan antara manusia dengan manusia, masyarakat dengan alam sekitarnya.

Dalam rapat tersebut, pemohon kemudian diberi izin untuk memotong daun sagu (rumbia), dengan persyaratan hanya boleh memotong tiga batang, dan memastikan daun sagu tidak habis, hanya mengambil yang sudah tua. Ini dimaksudkan agar pohon sagu masih tetap dapat melanjutkan tumbuh karena masih tersisa batang muda untuk melangsungkan hidupnya.

Selain izin mengambil rumbia, terkadang kewang juga mengadili pelanggar remaja yang dianggap melakukan kenakalan. Hukuman dilaksanakan dengan memukul pantat si remaja dengan tongkat rotan yang selalu tersedia di atas meja saat sidang kewang. Hukuman ini adalah untuk memberikan efek jera atau rasa malu pada si pelanggar.



Sidang Kewang yang masih selalu diadakan pada Jumat malam (Foto: Dok. Puslitbangbud)

Di dalam sejarahnya di pulau Haruku mempunyai 7 negeri yaitu:

- a. Negeri Aman Heratu (dahulu bekas rumah Raja).
- b. Negeri Aman Hendatu
- c. Negeri Aman Sipau
- d. Negeri Aman Wei
- e. Negeri Aman Huin
- f. Negeri Aman Toumoui
- g. Negeri Aman Hatu

Setiap negeri mempunyai adat mendirikan rumah adat atau Baileo yang dipimpin oleh Soa Raja. Pada zaman dahulu ketika hendak mendirikan rumah adat Baileo, yang menjadi batu pondasi diambil dari negeri yang ada di dalam hutan yaitu negeri Amantomoi, yaitu batu noit / batu alasan. Batu pondasi yang pertama masuk ke negeri di bawa oleh Soa Raja, baru kemudian diikuti oleh soa-soa lainnya. Peletakan batu pertama sebagai pondasi rumah adat dilakukan oleh Soa Raja.

Raja adalah pemimpin yang membawahi beberapa *Soa*/ ketua negeri. Raja dipilih berdasarkan garis keturunan yaitu dari keluarga raja itu sendiri. Raja akan mempunyai pengganti yaitu anaknya atau adiknya laki-laki. Masa pemeritahan Raja dari beberapa *Soa* ini sampai dengan 5 tahun. Raja dinobatkan secara adat dan secara nasional oleh Gubernur. Di Negeri Haruku terakhir Raja dinobatkan pada tanggal 27 September 2010.

Upacara penobatan secara adat diselenggarakan di rumah adat yaitu *Baileo*. Upacara dihadiri oleh *Raja-Raja Pela*, *Gandong* (saudara kandung), *Saniri* (Badan Legislatif adat) Negeri Haruku, duduk di *Baileo* dengan *disalele*/ dibungkus/ ditutupi dengan kain *gandong* warna putih. Upacara di mulai dengan ditandai meniup *Tahuri* (alat tiup yang terbuat dari kulit kerang yang besar) sebanyak 5 kali karena adanya lima *Soa* yang ada, diikuti dengan bunyi *tifa* (seperti beduk tapi kecil tidak terlalu besar dari kulit sagu dan kayunya) dan gong (seperti gong yang di Jawa terbuat dari perunggu). Biasanya juga dihibur dengan tarian *Cakalele* oleh para gadis dengan menggunakan *lenso* sebagai properti tarinya atau peralatan menari. Tarian *Cakalele* selain sebagai tarian penyambutan tamu, juga sebagai tarian peresmian-peresmian, hajatan, dan hiburan masyarakat.

Pembuatan *Baileo* dalam waktu belum terlalu lama pernah dilakukan yaitu pada tanggal 15 Februari 2013 yaitu *Baileo Haruku*, pada masa pemerintahan Raja Zefnat Ferdinandus. Batu Noit Raja diambil dari negeri Amantomoi oleh Kapitan (Stevanus Latuharhary dan Josep Latuharhary), dan Tuan Tanah (Jacob Kissya dan Andrias Kissya). *Saniri* dan staf negeri Haruku bersama Tuan Negeri dan kepala Kewang menunggu batu noit yang datang dari Amantomoi untuk di bawa ke rumah Raja.

Pada hari yang sama, batu noit dari 5 kepala *Soa* (*Soa Raja*, *Soa Suneth*, *Soa Moni*, *Soa Lesirohi*, *Soa Rumalesi*) diambil dari bekas *Baileo Lama* dan di bawa ke rumah *Soa* untuk diamankan sampai waktu peletakan batu alasan/ pondasi. Keesokan paginya Batu Noit Raja dan

Batu Noit dari kelima Soa dibawa ke Balai Pertemuan Negeri Haruku untuk didoakan oleh Pendeta. Setelah didoakan Batu Noit Raja dan Batu Noit kelima Soa diarak menuju tempat di mana Baileo akan didirikan, dan diantar oleh Perangkat Negeri Haruku-Sameth beserta anak Soa, yang dikawal oleh Kapitan Negeri Haruku. Setiba di tempat pendirian Baileo di sambut oleh Tuan Tanah dan Tuan Negeri Haruku.



Baileo – Rumah adat sekaligus rumah tinggal Kewang. (Foto: Dok. Puslitbangbud)

Di Negeri Haruku selain mempunyai kekhasan dengan adat juga mempunyai kekhasan dalam tarian dan permainan rakyatnya. Jenis tarian yang ada di Negeri Haruku yaitu;

1. Tari Cakalele, yaitu tarian penyambutan tamu, peresmian, pelantikan.
2. Tari Lenso/ saputangan, yaitu tarian hiburan, hajatan.
3. Tari Gaba-gaba, yaitu tarian dengan menggunakan batang sagu 4 buah dan penarinya meloncat-loncat di bambu sambil menari.

Jenis-jenis permainan rakyat di Negeri Haruku pada umumnya adalah:

1. Bermain rakit atau dayung hingga diperlombakan, yaitu lomba rakit/ mendayung
2. Bermain pancing hingga dilombakan, lomba tangkap ikan atau memancingikan.
3. Bermain batu bancur, batu disusun kemudian di lempar dari jarak jauh hingga batu runtuh.
4. Bermain perahu, hingga dilombakan perahu semang.
5. Bermain batang sagu, yang sering disebut dengan gaba-gaba atau menari gaba-gaba.



Gaba-gaba – Batang utama daun sagu ini memiliki banyak fungsi. Sangat kuat digunakan sebagai bahan furnitur seperti meja, kursi atau dipan untuk tidur, juga untuk properti permainan atau tari. (Foto: Dok. Puslitbangbud)

C. Pengertian Sasi

Sasi adalah pranata adat yang menjadi tanggungjawab negeri. Sasi juga berupa larangan temporer untuk mengambil hasil sumberdaya alam tertentu, pada wilayah tertentu, sebagai upaya pelestarian demi

menjaga mutu dan populasi sumberdaya hayati (hewani maupun nabati) alam tersebut. Sasi merupakan adat khusus yang berlaku hampir di seluruh pulau di Maluku, meliputi Halmahera, Ternate, Buru, Seram, Ambon, Kepulauan Lease, Watubela, Banda, Kei, Aru, serta Kepulauan Barat Daya dan Kepulauan Tenggara di bagian barat daya Maluku.

Sasi juga memiliki nama lain, yakni Yot di Kei Besar dan Yutut di Kei Kecil. Sasi juga dikenal sebagai cara pengolahan sumber daya alam di desa-desa pesisir Irian Jaya. Saat ini, sasi memang lebih cenderung bersifat hukum bukan tradisi, di mana sasi digunakan sebagai cara mengambil kebijakan dalam pengambilan hasil laut dan hasil pertanian. Namun, secara umum, sasi berlaku di masyarakat Maluku sebagai bentuk etika tradisional.

Sasi tidak berhubungan dengan ritus kelahiran, perkawinan, kematian dan pewarisan, melainkan lebih cenderung bersifat tabu dan kewajiban setiap individu dan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam yang dimiliki. *Taboo* atau tabu berfungsi untuk menjaga kestabilan hidup masyarakat. Tabu seringkali dikaitkan dengan sesuatu yang terlarang, karena akan mengakibatkan dampak buruk bagi orang yang melanggar tabu. Seperti yang didefinisikan oleh Sigmund Freud tentang tabu, yaitu : “Suatu perilaku terlarang di mana terdapat kecenderungan kuat yang terdapat di dalam alam bawah sadar”.

Tabu memang dianggap erat kaitannya dengan hal-hal kotor dan keramat, sehingga tidak boleh dilanggar. Jika seseorang melanggar tabu, dipercaya hal buruk akan menimpanya. Lokollo (1925) menjelaskan terdapat enam tujuan falsafah yang mempengaruhi pelaksanaan adat sasi, yakni sebagai berikut :

- a. Memberikan petunjuk umum tentang perilaku manusia, untuk memberikan batasan tentang hak-hak masyarakat.
- b. Menyatakan hak-hak wanita, untuk memberikan definisi status wanita dan pengaruh mereka dalam masyarakat.

- c. Mencegah kriminalitas, untuk mengurangi tindakan kejahatan seperti mencuri.
- d. Mendistribusikan sumber daya alam yang mereka miliki secara merata untuk menghindari konflik dalam pendistribusian sumber daya alam, yakni antara masyarakat dari desa atau kecamatan yang berbeda.
- e. Menentukan cara pengelolaan sumber daya alam yang di laut dan di darat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- f. Untuk penghijauan.

Falsafah tabu tersebut juga terkandung dalam ketentuan sasi. Secara tradisional sasi diklasifikasikan dalam tiga tingkat, yaitu sebagai berikut:

1. Sasi perorangan, yakni melindungi sumber daya alam yang bisa menjadi milik pribadi dalam batas waktu tertentu. Adapun orang-orang yang boleh mengambil pohon buah-buahan hanya orang yang menaruh tanda sasi pada pohon tertentu.
2. Sasi umum, yakni yang diterapkan untuk perkebunan campuran berbagai pohon yang ada di Maluku dan Irian Jaya, disebut sebagai dusun, kemudian diterapkan untuk sumber daya tertentu yang ada dalam kebun tersebut.
3. Sasi desa, yakni berlaku bagi seluruh lapisan di desa tersebut, biasanya terdiri dari beberapa dusun.

Setelah kewenangan sasi semakin luas dan bertambah, akhirnya sasi berkembang menjadi empat kategori, yakni sebagai berikut :

1. Sasi perorangan, yakni berlaku hanya untuk lahan saja, karena laut milik umum.
2. Sasi umum, hanya berlaku untuk tingkat desa saja.
3. Sasi gereja dan sasi masjid, yaitu sasi yang disetujui oleh pihak gereja, masjid atau masyarakat umum.

4. Sasi negeri, yakni sasi yang disetujui oleh pemerintah lokal, seperti kepala desa, para bupati, contohnya untuk mengatasi masalah perselisihan mengenai batas wilayah.

Sasi di Maluku memiliki nama lokal sendiri, seperti halnya di Kei, sasi perorangan disebut dengan sasi *tetauw*, sasi umum untuk masalah kebun disebut sasi *walut*, dan sasi desa disebut sasi *mitu*.

Pada perkembangannya, ada pula sasi lelang yang dikenal dengan sasi *babaliang*, di mana dalam Sasi tersebut terdapat hak untuk memanen hasil dari lahan umum dapat dibeli oleh perorangan, kelompok-kelompok bahkan orang-orang dari luar desa tersebut.

Namun, sasi *babaliang* hanya terjadi di desa-desa di Ambon, Haruku, Saparua, dan Nusa Laut. Sebenarnya, sasi *babaliang* diadakan hanya untuk kepentingan komersial saja. Adapun dalam sasi tersebut juga diberlakukan lokasi-lokasi dan jenis-jenis sumber daya alam yang dicakup dalam sasi.



Di muara sungai/kali Learisa Kayeli ini -tempat bertemunya sungai dengan laut- sasi lompia diberlakukan. (Foto: Dok. Puslitbangbud)

Sasi tersebut kemudian terbagi lagi menjadi empat kelompok utama, yakni sebagai berikut :

a. Di laut (Sasi Laut), sasi tersebut diberlakukan dari batas air surut ke batas awal air yang dalam pada saat tertentu, yakni sebagai berikut :

- Menangkap ikan seperti lompa *Thryssa baelama* (*Engraulidae*) serta jenis ikan lainnya, termasuk teripang *Holothuroidea* dan udang;
- Menangkap ikan-ikan di teluk-teluk tertentu dan pada waktu-waktu tertentu;
- Menangkap ikan dengan menggunakan jaring yang bermata kecil (redi karoro);
- Menangkap ikan dengan menggunakan bom atau bahan beracun;
- Menangkap ikan dengan menggunakan jaring khusus untuk daerah penangkapan tertentu;
- Mengambil *lolaTrochus niloticus*, karang laut, karang laut hitam, batu karang dan pasir;
- Mengumpulkan rumput laut untuk keperluan makanan atau untuk dijual.

b. Di sungai (Sasi Kali), berlaku pada saat :

- Menangkap ikan dan udang;
- Menangkap ikan dengan menggunakan jaring bermata kecil;
- Menangkap ikan dengan bom atau racun;
- Mengumpulkan kerikil dan pasir;
- Menebang pohon dalam radius 200 dari sungai atau dari sumber-sumber air.

c. Di Daratan (Sasi Hutan), berlaku pada saat :

- Mengambil hasil pohon-pohon liar yang ditanam di hutan, seperti kelapa, durian, cengkeh, pala, langsung, mangga, nenas, kenari, pinang, sagu, enau dan lain sebagainya;
- Mengambil daun sagu untuk atap rumah;

- Menebang pohon pinang dan pohon lainnya yang sedang berbuah untuk membuat pagar;
- Menebang pohon untuk kayu bakar atau kayu bangunan;
- Menebang pohon pada lereng-lereng tertentu;
- Penghijauan;
- Berburu burung mamalia di hutan.

d. Di pantai (Sasi Pantai), berlaku pada saat :

- Mengambil hasil hutan mangrove;
- Mengambil telur burung gosong/maleo hitam.



Tempat konservasi Burung Gosong/Maleo di Rumah Kewang. (Foto: Dok. Puslitbangbud)

Saat ini sasi sudah mulai longgar penerapannya, tidak seperti awal mula sasi diberlakukan. Adanya perubahan orientasi dan derasnya arus modernisasi mempengaruhi ketaatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi sasi. Banyaknya pendatang yang membawa kebiasaan baru, membuat penerapan sasi secara ketat menjadi makin sulit.

Akibatnya, pelanggaran terhadap sasi tidak dapat ditindak secara tegas, meskipun terdapat hukuman-hukuman atas pelanggaran sasi yang sudah disepakati sebelumnya. Banyaknya pendatang serta perusahaan-perusahaan besar yang mengambil sumber daya alam di Maluku semakin mengaburkan sistem sasi secara perlahan-lahan. Contoh yang terjadi akibat adanya pendatang adalah yang terjadi di Nus Leur dan Terbang Utara, di mana terdapat perahu-perahu penangkap ikan yang melanggar batas ketika mengambil hasil laut.

Namun, di Negeri Haruku, dengan adanya tokoh masyarakat yang masih berupaya mempertahankan adat, pelaksanaan sasi masih dipegang erat. Organisasi Kewang, sebagai penjaga adat, masih dipertahankan. Kendati pelaksanaannya sekarang sudah digabungkan dengan organisasi pemerintahan. Salah satu tokoh adat yang masih berjuang menerapkan sasi di Haruku adalah Eliza Kissya, yang bertahan menerapkan sasi demi kelestarian lingkungan hidup di Haruku. Upayanya ini membuahkan hasil dengan ganjaran Kalpataru pada 1985 untuk Haruku.



Eliza Kissya – Tokoh Adat di Haruku yang mempertahankan sasi untuk pelesarian alam. (Foto: Dok. Puslitbangbud)

Sasi Ikan Lompa

Lagu *Ikang Lompa*

“Orang bilang ada *ikang lompa balumpa*
Di air cabang dua ya Nona
Di *kampong Haruku*
Kalau *seng percaya*
Datang *sandiri lalo lia*
Carita ini sudah nyata
Sio dari *doloe....*”

Orang bilang ada ikang lompa balumpa
Di air cabang dua ya Nona
Di kampong Haruku
Kalau seng percaya
Datang sandiri lalo lia
Carita ini sudah nyata
Sio dari doloe.....
Ale singgah di pante
Ale angka muka
Tacigi satu tugue
Mester Yohanis Latuharhary
Pejuang bangsa
Di kanan ada buaya tatanang Kalpataru
Siohale
Satu lambang kebanggaan Beta
Reff:
Benteng badiri ta miring-miring
Dipukul ombak seng jadi-jadi
Sama orang bilang balanda maboe.....
Adalai di sana orang bisa mandi
Di kolam air panase
Bisa rabus kasbi jadi lombo
Sama bubure
Dan juga ada karang laut
Bajejer kiri kanan sioh ale
Deng paser putih
Putih manyalae

Dengan petikan *ukelele* kesayangannya, Eliza Kissya mendendangkan lagu “Ikang Lompa” yang menurutnya ditulis bersama anak-anak yang sering nongkrong di pinggir pantai di depan Monumen Patung Latuharhary yang menjadi pusat rekreasi warga Haruku. Di tempat itu pula tumbuh satu pohon beringin yang rindang, bersebelahan dengan monumen Kalpataru kebanggaan warga yang diterima desa ini pada 1985 silam.

Laki-laki sederhana berusia 65 tahun yang akrab disapa Om Eli itu tampak bersemangat mendendangkan lagu yang menceritakan tradisi dan kekayaan alam Haruku. Om Eli itu adalah kepala kewang (polisi hutan) di Negeri Haruku, Pulau Haruku, Maluku. Negeri adalah sebutan lain dari ”desa” di Maluku bagian tengah yang meliputi Pulau Ambon, Pulau Seram, dan Pulau-pulau Lease.

Di antara semua jenis dan bentuk sasi di Haruku, yang paling menarik dan paling unik atau khas desa ini adalah sasi ikan lompa (*trisina baelama*; sejenis ikan sardin kecil). Jenis sasi ini dikatakan khas Haruku, karena memang tidak terdapat di tempat lain di seluruh Maluku. Lebih unik lagi karena sasi ini sekaligus merupakan perpaduan antara sasi laut dengan sasi kali. Hal itu disebabkan karena keunikan ikan lompa itu sendiri yang mirip perangai ikan salmon yang dikenal luas di Eropa dan Amerika, dapat hidup baik di air laut maupun di air kali.

Setiap hari, dari pukul 04.00 dinihari sampai pukul 18.30 petang, ikan ini tetap tinggal di dalam kali (sungai) Learisa Kayeli sejauh kurang lebih 1.500 meter dari muara. Pada malam hari barulah ikan-ikan ini ke luar ke laut lepas untuk mencari makan dan kembali lagi ke dalam kali pada subuh hari. Yang menakjubkan adalah bahwa kali Learisa Kayeli yang menjadi tempat hidup dan istirahat mereka sepanjang siang hari, menurut penelitian Fakultas Perikanan Universitas Pattimura, Ambon, ternyata sangat miskin unsur-unsur plankton sebagai makanan

utama ikan-ikan. Walhasil, tetap menjadi pertanyaan sampai sekarang: di mana sebenarnya ikan lompang ini bertelur untuk melahirkan generasi baru mereka?

Tradisi sasi lompang tak lepas dari sebuah legenda tentang keberadaan ikan lompang di Haruku. Menurut tutur cerita rakyat Haruku, konon, dahulu kala di kali Learisa Kayeli terdapat seekor buaya betina. Karena hanya seekor buaya yang mendiami kali tersebut, buaya itu dijuluki oleh penduduk sebagai "Raja Learisa Kayeli".

Buaya tersebut sangat akrab dengan warga negeri Haruku. Dahulu, belum ada jembatan di kali Learisa Kayeli, sehingga bila air pasang, penduduk Haruku harus berenang menyeberangi kali tersebut jika hendak ke hutan. Buaya tadi sering membantu mereka dengan cara menyediakan punggungnya ditumpangi oleh penduduk Haruku menyeberangi kali. Sebagai imbalan, biasanya para warga negeri menyediakan cincin yang terbuat dari ijuk dan dipasang pada jari-jari buaya itu.

Pada zaman datuk-datuk dahulu, mereka percaya pada kekuatan serba-gaib yang sering membantu mereka. Mereka juga percaya bahwa binatang dapat berbicara dengan manusia. Pada suatu saat, terjadilah perkelahian antara buaya-buaya di pulau Seram dengan seekor ular besar di Tanjung Sial. Dalam perkelahian tersebut, buaya-buaya Seram itu selalu terkalahkan dan dibunuh oleh ular besar tadi. Dalam keadaan terdesak, buaya-buaya itu datang menjemput Buaya Learisa yang sedang dalam keadaan hamil tua. Tetapi, demi membela rekan-rekannya di pulau Seram, berangkat jugalah sang "Raja Learisa Kayeli" ke Tanjung Sial. Perkelahian sengit pun tak terhindarkan.

Ular besar itu akhirnya berhasil dibunuh, namun Buaya Learisa juga terluka parah. Sebagai hadiah, buaya-buaya Seram memberikan ikan-ikan lompang, make dan parang parang kepada Buaya Learisa untuk makanan bayinya jika lahir kelak. Maka pulanglah Buaya Learisa

Kayeli ke Haruku dengan menyusur pantai Liang dan Wai. Setibanya di pantai Wai, Buaya Learisa tak dapat lagi melanjutkan perjalanan karena lukanya semakin parah. Dia terdampar disana dan penduduk setempat memukulnya beramai-ramai, namun tetap saja buaya itu tidak mati. Sang buaya lalu berkata kepada para pemukulnya: "Ambil saja sapu lidi dan tusukkan pada pusar saya". Penduduk Wai mengikuti saran itu dan menusuk pusar sang buaya dengan sapu lidi. Dan, mati lah sang "Raja Learisa Kayeli" itu.

Tetapi, sebelum menghembuskan nafas akhir, sang buaya masih sempat melahirkan anaknya. Anaknya inilah yang kemudian pulang ke Haruku dengan menyusur pantai Tulehu dan malahan kesasar sampai ke pantai Passo, dengan membawa semua hadiah ikan-ikan dari buaya-buaya Seram tadi. Karena lama mencari jalan pulang ke Haruku, maka ikan parang parang tertinggal di Passo, sementara ikan lompa dan make kembali bersamanya ke Haruku. Demikianlah, sehingga ikan lompa dan make (*Sardinilla sp*) merupakan hasil laut tahunan di Haruku, sementara ikan *parang parang* merupakan hasil ikan terbesar di Passo.

Pelaksanaan dan Peraturan Sasi Lompa

Bibit atau benih (nener ikan lompa) biasanya mulai terlihat secara berkelompok di pesisir pantai Haruku antara April hingga Mei. Pada saat itulah, sasi lompa dinyatakan mulai berlaku (tutup sasi). Biasanya, pada usia kira-kira sebulan sampai dua bulan sejak kali pertama terlihat, gerombolan anak-anak ikan itu mulai mencari muara untuk masuk ke dalam kali.

Hal-hal yang dilakukan Kewang sebagai pelaksana sasi ialah memancangkan tanda sasi dalam bentuk tonggak kayu yang ujungnya dililit dengan daun kelapa muda (janur). Tanda ini berarti bahwa semua peraturan sasi ikan lompa sudah mulai diberlakukan sejak saat itu, antara lain:

1. Ikan-ikan lompa, pada saat berada dalam kawasan lokasi sasi, tidak boleh ditangkap atau diganggu dengan alat dan cara apapun juga.
2. Motor laut tidak boleh masuk ke dalam kali Learisa Kayeli dengan mempergunakan atau menghidupkan mesinnya.
3. Barang-barang dapur tidak boleh lagi dicuci di kali.
4. Sampah tidak boleh dibuang ke dalam kali, tetapi pada jarak sekitar 4 meter dari tepian kali pada tempat-tempat yang telah ditentukan kewang.
5. Bila membutuhkan umpan untuk memancing, ikan lompa hanya boleh ditangkap dengan kail, tetapi tetap tidak boleh dilakukan di dalam kali.

Bagi anggota masyarakat yang melanggar peraturan ini akan dikenakan sanksi atau hukuman sesuai ketentuan dalam peraturan sasi, yakni berupa denda. Adapun untuk anak-anak yang melakukan pelanggaran, akan dikenakan hukuman dipukul dengan rotan sebanyak 5 kali yang menandakan bahwa anak itu harus memikul beban amanat dari lima soa (marga besar) yang ada di Haruku.

Upacara Sasi Lompa

Pada saat mulai memberlakukan masa sasi (tutup sasi), dilaksanakan upacara yang disebut panas sasi. Upacara ini dilakukan tiga kali dalam setahun, dimulai sejak benih ikan lompa sudah mulai terlihat. Upacara panas sasi biasanya dilaksanakan pada malam hari, sekitar jam 20.00 WIT. Acara dimulai pada saat semua anggota Kewang telah berkumpul di rumah Kepala Kewang dengan membawa daun kelapa kering (lobe) untuk membuat api unggun.



Menyalakan lobe (api unggun dari daun kelapa) – Tanda dimulainya sasi lompa.
(Foto: Istimewa)

Setelah melakukan doa bersama, api induk dibakar dan rombongan Kewang menuju lokasi pusat sasi (Batu Kewang) membawa api induk tadi. Di pusat lokasi sasi, Kepala Kewang membakar api unggun, diiringi pemukulan tetabuhan (tifa) bertalu-talu secara khas yang menandakan adanya lima soa (marga) di desa Haruku. Pada saat irama tifa menghilang, disambut dengan teriakan Sirewei (ucapan tekad, janji, sumpah) semua anggota Kewang secara gemuruh dan serempak.

Kepala Kewang kemudian menyampaikan Kapata (wejangan) untuk menghormati desa dan para datuk serta menyatakan bahwa mulai saat itu, di laut maupun di darat, sasi mulai diberlakukan (ditutup) seperti biasanya. Sekretaris Kewang bertugas membacakan semua peraturan sasi lompa dan sanksinya agar tetap hidup dalam ingatan semua warga desa.

Upacara ini dilakukan pada setiap simpang jalan dimana tabaos (titah, maklumat) biasanya diumumkan kepada seluruh warga dan baru selesai pada pukul 22.00 malam di depan baileo (Balai Desa) dimana sisa lobe yang tidak terbakar harus di buang ke dalam laut.

Pemasangan Tanda Sasi Lompa

Setelah selesai upacara panas sasi, dilanjutkan dengan pemancangan tanda sasi. Tanda sasi ini biasanya disebut kayu buah sasi, terdiri atas kayu buah sasi mai (induk) dan kayu buah sasi pembantu. Kayu ini terbuat dari tonggak yang ujungnya dililit dengan daun tunas kelapa (janur) dan dipancarkan pada tempat-tempat tertentu untuk menentukan luasnya daerah sasi.

Menurut ketentuannya, yang berhak mengambil kayu buah sasi mai dari hutan adalah Kepala Kewang Darat untuk kemudian dipancarkan di darat. Adapun Kepala Kewang Laut mengambil kayu buah sasi laut atau disebut juga kayu buah sasi anak (belo), yakni kayu tongke (sejenis bakau) dari dekat pantai, kemudian dililit dengan daun keker (sejenis tumbuhan pantai juga) untuk dipancarkan di laut sebagai tanda sasi. Luas daerah sasi ikan lompa di laut adalah 600 x 200 meter, sedang di darat (kali) adalah 1.500 x 40 meter mulai dari ujung muara ke arah hulu sungai.

Buka Sasi Lompa

Setelah ikan lompa yang dilindungi cukup besar dan siap untuk dipanen (sekitar 5-7 bulan setelah terlihat pertama kali), Kewang dalam rapat rutin seminggu sekali pada hari Jumat malam menentukan waktu untuk buka sasi (pernyataan berakhirnya masa sasi). Keputusan tentang "hari-H" ini dilaporkan kepada Raja Kepala Desa untuk segera diumumkan kepada seluruh warga.

Pengumuman

Upacara (panas sasi) yang kedua pun dilaksanakan, sama seperti panas sasi pertama pada saat tutup sasi dimulai. Setelah upacara, pada dinihari pukul 03.00 WIT, Kewang melanjutkan tugasnya dengan

makan bersama dan kemudian membakar api unggun di muara kali Learisa Kayeli dengan tujuan untuk memancing ikan-ikan lompas lebih dini masuk ke dalam kali sesuai dengan perhitungan pasang air laut.

Biasanya, tidak lama kemudian, gerombolan ikan lompas pun segera berbondong-bondong masuk ke dalam kali. Pada saat itu, masyarakat sudah siap memasang bentangan di muara agar pada saat air surut ikan-ikan itu tidak dapat lagi keluar ke laut.

Tepat pada saat air mulai surut, pemukulan tifa pertama dilakukan sebagai tanda bagi para warga, tua-muda, kecil-besar, semuanya bersiap-siap menuju ke kali. Tifa kedua dibunyikan sebagai tanda semua warga segera menuju ke kali. Tifa ketiga kemudian menyusul ditabuh sebagai tanda bahwa Raja, para Saniri Negeri, juga Pendeta, sudah menuju ke kali dan masyarakat harus mengambil tempatnya masing-masing di tepi kali.

Rombongan Kepala Desa tiba di kali dan segera melakukan penebaran jala pertama, disusul oleh Pendeta dan barulah kemudian semua warga masyarakat bebas menangkap ikan-ikan lompas yang ada. Namun, bagi semua orang yang ikut ambil bagian dalam pengambilan ikan lompas, maka dia harus menyisihkan sebagian untuk beberapa orang yang berhak.

Biasanya, sasi dibuka selama satu sampai dua hari, kemudian segera ditutup kembali dengan upacara panas sasi lagi. Catatan penelitian Fakultas Perikanan Universitas Pattimura pada saat pembukaan sasi tahun 1984 menunjukkan bahwa jumlah total ikan lompas yang dipanen pada tahun tersebut kurang-lebih 35 ton berat basah: suatu jumlah yang tidak kecil untuk sekali panen dengan cara yang mudah dan murah. Jumlah sebanyak itu jelas merupakan sumber gizi yang melimpah, sekaligus tambahan pendapatan yang lumayan, bagi seluruh warga negeri Haruku.

Dalam pelaksanaan pengambilan ikan juga berlaku asas kebersamaan dan berbagi. Bagi setiap orang yang berpartisipasi dalam acara tersebut, maka harus membagi perolehan ikannya hari itu kepada yang berhak utamanya kepada anak-anak yatim dan para janda.



Sasi Lomba- Kegembiraan warga saat menangkap ikan lomp di saat penutupan sasi.
(Foto: Istimewa)

Sasi lomp terbaru dilaksanakan pada Oktober 2014, seperti dilaporkan Kantor Berita ANTARA, Ribuan warga saling berebutan menangkap ikan lomp (sejenis ikan sardin kecil) di sungai Learisa Kayeli, Negeri Haruku - Sameth, Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, Sabtu (11/10).

Tradisi menangkap ikan lomba dilakukan oleh ribuan orang yang datang dari berbagai daerah di Kota dan Pulau Ambon, Pulau Haruku, Saparua serta Masohi, Maluku Tengah tersebut berlangsung saat ritual "buka sasi" ikan lomp setahun sekali di Negeri Haruku.

Ribuan warga telah mendatangi Negeri di Pulau Haruku tersebut pada Jumat (10/10) selain untuk ikut memanen atau menangkap ikan kecil berperangai mirip ikan salmon yang dikenal luas di Eropa dan

Amerika serta dapat hidup di air laut maupun di air sungai, tetapi juga untuk menyaksikan ribual adat "panas dan buka sasi" yang dilakukan oleh puluhan "kewang" (pemangku adat) pada malam jelang waktu panen.

Ribuan warga, tua-muda, termasuk anak-anak berbondong-bondong mendatangi pesisir sungai Learisa Kayeli sepanjang hampir 1.500 meter tersebut saat fajar mulai nampak, dengan membawa jala atau jaring maupun peralatan tangkap ikan lainnya.

Pendeta Negeri Haruku bersama anggota Kewang, Raja serta Saniri Negeri, memimpin doa bersama, barulah Kepala Kewang Haruku Eliza Kissya menabuh tifa (alat musik tabuh tradisional) beberapa kali untuk mempersilahkan Pendeta, pimpinan Negeri dan dewan adat untuk menebar jala atau jaring pertama, menandai "sasi ikan lompa" dibuka secara resmi.

Setelah tifa ditabuh bertalu-talu dengan serentak ribuan warga yang telah menunggu di pesisir menyerbu ke dalam sungai yang airnya mulai surut hingga sepinggang orang dewasa untuk berebutan menangkap ikan lompa. Aksi serentak ribuan warga membuat ikan berukuran panjang 30-40 cm yang telah terperangkap di dalam kali karena bagian muaranya telah ditutup dengan jala, menjadi panik dan melompat ke udara hingga setinggi 1,5 meter dari permukaan air sungai.

Sungai sepanjang 1.500 meter tampak dijubeli ribuan warga yang terlihat bersemangat untuk menangkap ikan tersebut. Tidak jarang jala atau jaring yang ditebar juga ikut menjerat warga lain yang sedang sibuk menangkap ikan. Warga saling berlomba-lomba untuk dapat menangkap ikan lomba sebanyak-banyaknya, ditingkahi sorak-sorai, sehingga membuat suasana pada sungai kecil berlumpur tersebut tampak riuh.

Sebagian warga yang tidak berani turun ke dalam sungai memilih mengabadikan aksi warga lainnya yang sedang berebutan menangkap ikan lompa menggunakan kamera telepon genggam, video maupun kamera profesional.

Sebagian warga mengaku puas, karena hasil tangkapan ikan lompa tahun ini lebih banyak tiga kali lipat dibanding ritual buka sasi lompa yang digelar tahun 2013 lalu.

D. Kaitan Kearifan Lokal Sasi dengan Kelestarian Alam

Maluku disebut dengan Seribu Pulau karena secara geografis Maluku memiliki 812 pulau yang terdiri dari pulau kecil dengan luas laut 92,4% dan luas darat 7,5% dari total luas wilayah Maluku. Dari total luas tersebut, makan luas laut Maluku sekitar 12 kali luas daratannya. Indonesia memang kaya akan sumber daya alamnya, namun pulau-pulau kecil di Maluku memiliki sumber daya alam yang jauh lebih terbatas untuk digunakan sebagai sumber kehidupan masyarakat di Maluku.



Rumah Bibit sebagai upaya pelestarian lingkungan alam. (Foto: Dok. Puslitbangbud)

Kondisi fisik Maluku memang sangat berbeda dengan kondisi fisik di wilayah lainnya. Kepulauan Maluku terdiri atas pulau-pulau vulkanis dan rangkaian terumbu karang yang tersebar di sepanjang lautan dalam di dunia, bahkan Maluku tidak memiliki pulau besar seperti Pulau Jawa dan Sumatera.

Kita bisa bayangkan bagaimana luasnya lautan di Maluku daripada pulau-pulau kecil yang tersebar di Maluku. Setiap wilayah memiliki hukum dan adat istiadatnya tersendiri, semua itu digunakan untuk menjaga kestabilan wilayahnya termasuk menjaga keselarasan alam. Hal ini juga berlaku di masyarakat Maluku. Adat istiadat menjadi salah satu cara yang digunakan masyarakat untuk menjaga keseimbangan ekologi. Kondisi sumber daya alam yang terbatas membuat masyarakat Maluku harus sebisa mungkin menjaga sumber daya alam mereka agar tetap seimbang. Salah satunya dengan hukum adat sasi. Sasi inilah yang digunakan oleh masyarakat Maluku untuk menjaga laut, hutan dan alam sekitarnya.

Di Maluku terdapat banyak kepercayaan bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah, secara umum kepercayaan ini juga terdapat di berbagai suku bangsa di Indonesia, bahkan suku bangsa di dunia. Namun, masyarakat Maluku juga banyak memiliki kepercayaan bahwa tumbuhan dan binatang mempunyai arti spiritual yang sangat penting, nenek moyang mereka sangat dipercayai memberikan banyak pengaruh dalam kehidupan masyarakat Maluku.

Hubungan antara kepercayaan masyarakat dan pengertian mengenai kondisi ekologi lingkungan mereka dapat ditunjukkan melalui pengetahuan yang mereka pelihara secara turun temurun. Hutterer dan Ramboo menyimpulkan bahwa alih pengetahuan dari generasi ke generasi tersebut meliputi “pengaturan dan perilaku tetumbuhan dan binatang yang dianggap sebagai asal usul manusia, yang perlu mereka pelihara, susunan geografi tempat tinggal mereka dan ruang gerak mereka, tata cara pengaturan ruang sosial dan peranan setiap individu tertentu di dalam ruang sosial ini dan aturan tentang perilaku yang dianggap tepat untuk mengkaitanya dengan aspek-aspek lingkungan hidup mereka”.



Perairan Maluku, wilayah Seribu Pulau. (Foto: Dok. Puslitbangbud)

Maluku tidak hanya dikenal dengan Seribu Pulau, namun Maluku juga dikenal sebagai provinsi penghasil rempah-rempah, meskipun nilai ekspor rempah-rempah dilampaui oleh hasil perikanan, kehutanan, dan pertambangan. Bicara tentang pertambangan, hasil tambang memang menjadi komoditi yang dapat dijumpai di daratan maupun lautan. Contohnya, minyak bumi di Bula telah dieksploitasi, Pulau Seram dengan produksi 900 barel per harinya, kemudian ada nikel di Pulau Gebe dengan produksi 500 ribu ton per tahun, mangan di Pulau Doi, Halmahera dengan produksi 10.000 ton per tahun, belerang di Pulau Damar dengan produksi sebanyak 2.000 ton per tahun, tembaga di Pulau Bacan dengan produksi 100 juta ton per tahun, asbes di Pulau Halmahera, dan batu perhiasan di Pulau Bacan.

Hasil tambang ini pula yang membuat pihak-pihak tertentu berusaha untuk menguasai dan mengeksploitasi sumber daya alam di Maluku, pada intinya hasil tambang ini pula yang menjadi nilai plus

bagi provinsi Seribu Pulau ini. Masyarakat Maluku memang telah memberlakukan sasi sebagai upaya menjaga sumber daya alam yang tersedia di laut, namun kekayaan sumber daya alam di Maluku tidak hanya masalah laut saja, namun juga sumber daya alam yang ada di darat dan udara sudah pasti menjadi sumber daya alam yang perlu dijaga. Upaya kawasan konservasi merupakan salah satu cara untuk melindungi flora dan fauna yang berada di Maluku, karena keberadaan flora dan fauna tersebut dapat menjadi sumber daya alam langka jika pemerintah lalai dalam menjamin keamanan penjagaan sumber daya alam dari pihak-pihak tidak bertanggung jawab.

Menyadari keterbatasan sumber daya alam, dan mengingat jumlah penduduk yang makin meningkat, para tetua adat dan masyarakat di masa lampau kemudian mencirikan aturan-aturan atau seperangkat pranata adat yang bertujuan untuk menjaga keberlangsungan sumber daya alam tersebut. Maka diciptakanlah kearifan lokal yang disebut sasi itu, yang dalam pelaksanaannya merupakan pelarangan-pelarangan atau pembatasan dalam konsumsi sumberdaya alam, baik di laut maupun darat (hutan dan kebun).

Manusia hendaknya tidak boleh rakus dalam mengambil sumberdaya alam, tidak boleh diambil sampai habis. Seperti tatacara mengambil daun sagu atau rumbia, sekali ambil satu pohon hanya tiga, harus disisakan agar pohon tersebut masih bisa meneruskan hidupnya. Demikian pula tata cara dalam penambilan ikan lompas. Aturan-aturan sasi yang ada dimaksudkan agar komunitas ikan lompas tidak berkurang saat bibit-bibit ikan sedang proses pembesaran. Manusia tidak boleh mengganggu apalagi menangkap ketika ikan-ikan tersebut belum siap ditangkap.

Sasi Aman Haru-ukui atau sasi Negeri Haruku adalah kearifan adat di Haruku yang berfungsi sebagai fungsi hukum adat terkait pengelolaan sumberdaya alam. Dalam arti harfiahnya sasi adalah larangan, sasi dapat pula diartikan sebagai larangan mengambil sumberdaya alam sampai pada jangka waktu yang di tentukan. Di

Negeri Haruku, sasi dibagi menjadi empat yaitu Sasi Laut, Sasi Kali, Sasi Hutan Sasi dalam Negeri. Sasi lain yang menarik minat khusus, karena keunikannya telah mendapat perhatian dunia akademik dan internasional adalah sasi lompa (prosesi adat mulai dari tutup sasi, hingga buka sasi), adapun sasi lompa merupakan perpaduan antara sasi laut dan sasi kali dimana ikan laut dipanggil masuk ke dalam kali dengan upacara adat kemudian di panen di kali.

Contoh fungsi hukum adat pada sasi laut misalnya, kelompok masyarakat yang ingin melindungi jenis ikan tertentu maka akan dipasang tanda sasi. Dalam waktu tertentu, tiga bulan, enam bulan atau satu tahun kawasan laut yang sedang disasi diberi tanda, itu berarti bahwa disana dilarang mengambil ikan. Demikian juga fungsi hukum adat pada sasi hutan, masyarakat dilarang mengambil hasil hutan seperti kelapa, kenari, pinang, cempedak dalam waktu tertentu. Jika dilanggar maka akan dikenakan sanksi moral dan sanksi material berupa uang untuk orang dewasa sedangkan untuk anak-anak hanya dipukul dengan rotan yang berlaku untuk semua pelanggar sasi. Sementara fungsi hukum adat pada sasi dalam negeri di Haruku lebih mengutamakan pada soal etika, misalnya laki-laki dilarang bersarang diluar rumah pada siang hari kecuali sakit, ada juga perempuan dilarang berjalan memakai kain sebatas dada pada waktu pulang mandi atau mencuci di dalam kampung.

Biasanya sasi berlaku dalam hitungan jangka waktu tertentu, yakni selama tiga bulan, enam bulan, bahkan tahunan. Pemangku adat atau Kewang juga berfungsi untuk menimbang perlu tidaknya memperpanjang waktu sasi, sekali dalam seminggu di adakan persidangan adat, saat sasi di buka maka masyarakat adat beramai-ramai mengambilnya dengan penuh suka-cita dan damai. Berbagai macam bentuk sasi tersebut bermuara pada satu hal, yakni kearifan manusia terhadap alamnya agar tetap lestari.



Masyarakat Haruku menjaga kelestarian alam dan keseimbangan ekologi dengan pranata adat. (Foto: Dok. Puslitbangbud)

Dampak perubahan iklim secara tidak langsung telah mengganggu pola buka tutup Sasi lompa Negeri Haruku, dimana dampak perubahan iklim membuat muara sungai menjadi tertutup. Akibat pengikisan air laut terhadap daratan pemukiman selama 5 tahun terakhir ini, telah terjadi degradasi pesisir pantai akibat gelombang besar.

E. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Sasi

Nilai Budaya Nilai-nilai sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Maluku merupakan salah satu modal dasar bagi peningkatan persatuan dan kesatuan termasuk menyemangati masyarakat dalam melaksanakan pembangunan di daerah ini. Hubungan-hubungan kekerabatan adat dan budaya harus terus didorong sehingga dapat menciptakan sinergitas yang andal bagi upaya bersama membangun Maluku Baru di masa mendatang. Pendukung kebudayaan di Maluku terdiri dari ratusan sub suku, yang dapat diindikasikan dari pengguna bahasa lokal yang diketahui masih aktif dipergunakan sebanyak 117 dari jumlah bahasa lokal yang pernah ada kurang lebih 130-an.

Meskipun masyarakat di daerah ini mencerminkan karakteristik masyarakat yang multi kultur, tetapi pada dasarnya mempunyai kesamaan-kesamaan nilai budaya sebagai representasi kolektif. Salah satu diantaranya adalah filosofi Siwalima yang selama ini telah melembaga sebagai *world view* atau cara pandang masyarakat tentang kehidupan bersama dalam kepelbagaian. Di dalam filosofi ini, terkandung berbagai pranata yang memiliki *common values* dan dapat ditemukan di seluruh wilayah Maluku. Sebutlah pranata budaya seperti masohi, maren, sweri, sasi, hawear, pela gandong, dan lain sebagainya. Adapun filosofi Siwalima dimaksud telah menjadi simbol identitas daerah, karena selama ini sudah dipaterikan sebagai dan menjadi logo dari Pemerintah Daerah Maluku. (sumber: malukuprov.go.id)

Dalam tradisi sasi yang masih terus dipegang dan dilaksanakan oleh masyarakat di Haruku, terkandung nilai-nilai yang terus hidup dalam falsafah hidup mereka. Di antaranya adalah kecintaan kepada sesama makhluk Tuhan, pengorbanan, kesetiakawanan sosial, kebersamaan, dan pemeliharaan dan pelestarian lingkungan alam sebagai sumber penghidupan.

“Ke sekolah naik bis kota, guru kelas ku Pak Aponno. Kalau merantau ke luar kota, kearifan lokal jangan dianggap kuno”. Pantun karya Eliza Kissya, seorang Kepala Kewang (polisi adat) Negeri (desa) Haruku, Maluku Tengah, memiliki arti bahwa kearifan lokal tidak bisa diabaikan begitu saja. Kearifan lokal bagi pria yang telah mengabdikan selama puluhan tahun ini, bermakna amat dalam yakni menjaga kelestarian lingkungan hidup desanya. Desa Haruku, merupakan salah satu dari 12 desa adat di Kecamatan Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Menurut data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, Kabupaten Maluku Tengah terdiri dari 171 desa dengan jumlah penduduk 375.393 jiwa. Menurut Om Eli (panggilan Eliza Kissya), di desa adat Haruku terdapat lebih dari 200 kepala keluarga.

Desa/Negeri Haruku yang merupakan salah satu masyarakat hukum adat di propinsi Maluku, memiliki struktur adat dan aturan otonom dalam pengelolaan sumber daya alam. Sebagaimana dikemukakan oleh Ter Haar Bzn dalam bukunya yang berjudul *Beginselen en Stelsel van het Adatrecht* yang dikutip oleh Soejono Soekanto dalam bukunya Hukum Adat Indonesia, dan telah dijadikan sebagai Yurisprudensi Mahkamah Konstitusi dalam Putusan Nomor 31/PUU-V/2007 (Pengujian Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kota Tual di Provinsi Maluku), disebutkan bahwa ciri-ciri dari kesatuan masyarakat hukum adat antara lain; adanya kelompok-kelompok teratur, menetap di suatu daerah tertentu, mempunyai pemerintahan sendiri, dan memiliki benda-benda materiil maupun immaterial.

Struktur Dewan Adat Desa Haruku pada hakekatnya, bertumpu pada ikatan hubungan-hubungan kekerabatan dalam suatu satuan wilayah petuanan (batas-batas tanah, hutan atau laut) yang menjadi milik bersama semua warga yang hidup di suatu negeri (pusat pemukiman, kampung atau desa). Para warga negeri tersebut umumnya masih memiliki hubungan-hubungan darah satu sama lain yang terbagi dalam beberapa kelompok soa (marga besar, clan) yang merupakan himpunan dari semua mata-rumah (keluarga besar) yang bermarga sama. Menurut sejarahnya, Dewan Adat Haruku ini sudah ada secara turun-temurun sejak tahun 1600-an.

Secara garis besar, struktur masyarakat adat Haruku terdiri dari Latu Pati yakni Dewan Raja Pulau Haruku, yakni badan kerapatan adat antar para Raja seluruh Pulau Haruku. Kemudian Raja, adalah pucuk pimpinan pemerintahan negeri (pimpinan masyarakat adat); Saniri Besar, adalah Lembaga Musyawarah Adat Negeri, terdiri atas staf pemerintahan negeri, para tetua adat dan tokoh-tokoh masyarakat; Kewang, adalah lembaga adat yang dikuasakan sebagai pengelola sumberdaya alam dan ekonomi masyarakat, sekaligus sebagai pengawas

pelaksanaan aturan-aturan atau disiplin adat dalam masyarakat; Saniri Negeri, adalah Badan Musyawarah Adat tingkat negeri yang terdiri dari utusan setiap Soa yang duduk dalam pemerintahan negeri.

Disamping itu terdapat pula Kapitang yakni Panglima Perang Negeri yang tugas utamanya mengatur strategi dan memimpin perang pada saat ada perang. Tuan Tanah, adalah kuasa pengatur hak-hak tanah petuanan negeri; Kepala Soa, adalah pemimpin tiap soa yang dipilih oleh Soa masing-masing untuk duduk dalam staf pemerintahan negeri; Soa, adalah kumpulan beberapa marga (clan) yang menjalankan tugas pekerjaan negeri bila ada titah (perintah) dari Raja melalui Kepala Soa dan membantu Kepala Soa menangani dan mempersiapkan semua keperluan bagi keluarga keluarga anggota Soa terakhir. Terakhir adalah Marinyo, yakni pesuruh/pembantu Raja, sebagai penyampai berita dan titah melalui tabaos (pembacaan maklumat) di seluruh negeri kepada seluruh warga masyarakat. Dilihat dari struktur adat yang cukup solid di atas, nilai-nilai kekeluargaan dan gotong-royong menjadi roh dari masyarakat hukum adat Haruku. Menurut Om Eli, panggilan akrab Eliza Kissya, dengan adanya beberapa anggota Kewang dari unsur perempuan, menjadi bukti bahwa kesetaraan gender sudah ada dalam dinamika kehidupan di Desa Haruku.

Desa Haruku memiliki aturan Sasi yang diartikan sebagai larangan untuk mengambil hasil sumberdaya alam tertentu sebagai upaya pelestarian demi menjaga mutu dan populasi sumberdaya hayati (hewani maupun nabati) alam tersebut. Sasi ini selain mengatur hubungan antara manusia dengan alam dan mengatur hubungan antar manusia, maka pada hakikatnya sebagai upaya untuk memelihara tata karma kehidupan bermasyarakat termasuk ke arah pemerataan atau pembagian pendapatan hasil alam kepada warga di sekitar. Paradigma kehidupan Desa Haruku yang memperhatikan keseimbangan alam dan pembangunan yang berkelanjutan menjadi pondasi utama masyarakat hukum adat Haruku.

Keberadaan Desa Haruku sebagai masyarakat hukum adat semakin diperkuat oleh negara sejak adanya putusan MK No. 35/PUU-X/2012 atas UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Melalui putusan MK tersebut, secara norma status masyarakat hukum adat dinilai sudah dipulihkan sehingga ada pengakuan terhadap masyarakat hukum adat sebagai pemilik wilayah adat. Jika melihat lintasan sejarah keberadaan masyarakat hukum adat sebelum adanya putusan MK tahun 2012 tersebut, seringkali terjadi konflik antara masyarakat hukum adat dengan perusahaan swasta maupun dengan pemerintah sendiri. Hal disebabkan tumpang tindih kebijakan yang memposisikan masyarakat hukum adat lemah dalam pengelolaan hutan dan tanah ulayat jika dihadapkan dengan pemerintah dan pihak swasta.

Kembali ke masyarakat hukum adat Haruku, mereka juga sempat mengalami konflik lahan dengan perusahaan tambang pada tahun 2006 terkait rencana penambangan emas di wilayahnya. Ini bukan kali pertama masyarakat Desa Haruku berjibaku mengusir rencana pertambangan emas di wilayahnya. Menurut Om Eli, pada sekitar tahun 1996 masyarakat adat Haruku juga pernah menggagalkan rencana penambangan yang akan dilakukan oleh perusahaan milik BUMN yang melakukan kontrak kerjasama dengan perusahaan asing. Ketika itu pemerintah Provinsi Maluku yang memberikan izin tanpa melibatkan masyarakat di sekitar wilayah pertambangan.

Kini, upaya yang dilakukan oleh Om Eli dan para Kewang (pelaksana Dewan Adat) dalam rangka menjaga kearifan lokal dari Sasi diantaranya dengan membangun perpustakaan dan tempat bermain bagi anak-anak, penangkaran Burung Maleo yang langka, dan pembudidayaan Mangrove. Perpustakaan dan tempat bermain anak ini menjadi program pembangunan karakter sekaligus penanaman tradisi dan nilai-nilai adat Haruku kepada generasi penerus. Kementerian Pendidikan sendiri pada bulan Oktober 2014 lalu berkomitmen untuk memasukan Sasi Haruku dalam kurikulum Muatan Lokal pendidikan dasar.

Dukungan dari pemerintah provinsi Maluku diakui oleh Om Eli amat minim padahal Desa Haruku telah mendapatkan segudang prestasi. Selama bertahun-tahun, Om Eli dan masyarakat adat menjaga kelangsungan lingkungan hidup di Haruku telah mendapatkan penghargaan Kalpataru untuk Lingkungan Hidup di tahun 1985, meraih Satya Lencana untuk Pembangunan Berkelanjutan di tahun 1999 dan dedikasi personalnya meraih Coastal Award 2010. Om Eli melihat ada diskriminasi terhadap pemberian program dan bantuan antara Desa Adat Haruku dengan Desa Adat di Kecamatan Haruku lain yang ‘dibentuk’ oleh Bupati dan Kepala Desa setempat. Ia menilai beberapa Desa Adat di Kecamatan Haruku hanya menjadi basis massa dan proyek pencitraan pejabat daerah setempat. Data Dirjen Komunitas Adat Terpencil (KAT) Kementerian Sosial tahun 2012 menyebutkan bahwa dari 213.080 Kepala Keluarga dari komunitas adat yang tersebar di 24 Provinsi dan 263 Kabupaten, baru sekitar 41,57 % yang sudah diberdayakan, sisanya 2,7 % sedang diberdayakan dan 55,7 % belum diberdayakan.

Meski melihat realitas yang tidak sesuai harapan, Om Eli beserta anggota Kewang lainnya terus berupaya mempertahankan kelangsungan nilai-nilai tradisi masyarakat adat Haruku dengan menanam tanaman produktif seperti cengek dan pala hingga tanaman Mangrove untuk memenuhi kebutuhan operasional Kewang dan ekonomi keluarga. “Biar bagaimanapun sulitnya, saya akan mempertahankan nilai-nilai leluhur dan kelangsungan alam Haruku untuk generasi mendatang, sampai akhir hidup saya”.

F. Penilaian

1. Di manakah letak Negeri Haruku?
2. Apa mata pencaharian utama masyarakat di Haruku? Deskripsikan lokasi Haruku secara geografis?
3. Apakah yang dimaksud Sasi?

4. Mengapa sasi masih terus dipertahankan?
5. Apa kaitan sasi yang diterapkan di Haruku dengan pelestarian lingkungan alam?
6. Penghargaan apakah yang diterima oleh warga Haruku berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup? Tahun berapa?
7. Siapakah tokoh adat yang menjadi penjaga (polisi) dalam pelaksanaan sasi di Haruku? Jelaskan tugas dan fungsinya.
8. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam pelaksanaan sasi di Haruku?
9. Adakah contoh lain pelaksanaan tradisi yang memiliki fungsi yang sama seperti tradisi sasi di Haruku di daerah lain yang kamu ketahui?

BAB IV

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUKU

ANAK DALAM DI PROVINSI JAMBI

A. Pengertian

Kearifan lokal masyarakat Suku Anak Dalam merupakan cerminan bentuk kearifan dalam mengelola tantangan beradaptasi dengan lingkungan untuk memenuhi berbagai kebutuhan kehidupannya. Kearifan lokal yang berwujud pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktivitas, dan alat dalam mengelola lingkungan, menjadi bagian dari sistem kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam dari waktu ke waktu yang bersifat dinamis secara alami. Menurut Keraf (2002), ditegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam, maupun gaib.

Keanekaragaman pola adaptasi masyarakat Suku Anak Dalam terhadap lingkungan hidup dalam hal ini di areal Taman Nasional Bukit Duabelas, yang diwariskan secara turun temurun sebagai pedoman hidup memanfaatkan sumberdaya alam meliputi antara lain:

B. Kearifan Lokal Masyarakat Suku Anak Dalam

1. Konsepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan, laut, dan gunung hutan

Hutan bagi Suku Anak Dalam adalah kehidupan, tempat dimana Suku Anak Dalam bekerja mengumpulkan segalanya kebutuhannya, baik pangan, sandang, maupun sebagai sumber ramuan bagi obat yang

dibutuhkan oleh Suku Anak Dalam. Dengan demikian hutan menjadi sumber pemenuhan kehidupan Suku Anak Dalam, mulai dari makanan, bahan tempat tinggal, sumber pengetahuan, dan keyakinan religius yang berpegang pada apa yang ada di hutan.

Hutan merupakan acuan bagi Suku Anak Dalam dalam membentuk pola kehidupan mereka sebagai bentuk adaptasi (penyesuaian diri) dengan kondisi hutan. Hutan adalah identitas budaya Suku Anak Dalam, dimana Suku Anak Dalam menamakan diri mereka sebagai Suku Anak Dalam untuk mencerminkan hubungan mereka dengan hutan yang menjadi sumber pengetahuan dan wawasan kehidupan mereka (Warsi 2013).

Laut

Suku Anak Dalam mengenal laut hanya berdasarkan cerita dari nenek moyang bahwa laut adalah tempat yang dipenuhi air dan dalam. Namun tentang bentuk dan kedalaman suatu lautan, Suku Anak Dalam khususnya yang masih tinggal di kawasan Taman Nasional Bukit 12 tidak pernah melihat dan mengetahui pasti tentang bentuk dan kedalaman laut.

Dalam pemikiran Suku Anak Dalam, laut adalah tempat yang dipenuhi air dan merupakan tempat bersemayamnya setan, jin, maupun siloman serta merupakan tempat sumber datangnya penyakit. Adapun penyakit yang bersumber dari lautan antara lain penyakit cacar, campak, batuk, dan lain-lain;

Suku Anak Dalam lebih mengenal sungai dibandingkan dengan laut. Hal ini sesuai bila mengacu pada legenda asal-usul Suku Anak Dalam, Suku Anak Dalam adalah orang-orang yang melarikan diri ke hutan dan membangun kubu pertahanan karena tidak mau berperang. Mereka melarikan diri ke hutan dataran rendah yang ada di Jambi dan Sumatera Selatan.

Gunung

Dalam pemikiran Suku Anak Dalam, gunung sama dengan bukit. Gunung adalah gambaran Suku Anak Dalam tentang kondisi topografi tanah dengan kontur tanah meninggi di bagian tengah dan landai di bagian kaki. Merupakan tempat bersemayamnya hal-hal yang baik dan buruk, yaitu para dewa serta setan, jin, maupun *siloman*.

Hal baik adalah di tempat dengan tanah meninggi tersebut, bersemayam para dewa yang dapat memberikan berkah, rejeki, kesehatan, maupun keselamatan bagi Orang Rimbo. Selain itu, gunung bagi Suku Anak Dalam adalah tempat bersumbernya mata air bagi Suku Anak Dalam, sumber obat, dan sumber makanan bagi Suku Anak Dalam.

Hal buruk buruk yang dikonotasikan dari gunung atau bukit adalah di tempat dengan tanah meninggi tersebut juga bersemayam para setan, jin, dan *siloman* yang dapat membahayakan Suku Anak Dalam karena dapat menyebarkan penyakit serta dapat mencelakakan masyarakat Suku Anak Dalam. Selain itu, kondisi tanah yang meninggi ini dalam pemikiran Suku Anak Dalam merupakan kondisi yang tidak baik untuk tempat tumbuh tanaman dan sangat membahayakan keselamatan masyarakat Suku Anak Dalam karena rawan longsor.

2. Pengkategorisasian Alam (hutan, laut/pesisir, gunung)

Dalam pemikiran masyarakat Suku Anak Dalam antara bukit dan hutan tidak bisa dipisahkan karena merupakan satu kesatuan yang menjadi bagian kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam. Gunung atau bukit dan hutan diartikan sebagai tanah tempat hidup masyarakat Suku Anak Dalam. Dengan demikian, penempatan dan pemanfaatannya diatur oleh Tuhan, sehingga setiap tempat ataupun benda yang ada di gunung dan hutan selalu memiliki penjaga yang harus dimintakan izinnya sebelum ditempati atau dimanfaatkan bagi kesinambungan hidup Suku Anak Dalam.

Masyarakat Suku Anak Dalam tidak melakukan pengkategorisasian pada laut, karena laut adalah tempat yang penuh air dan tidak pernah dikunjungi maupun dilihat langsung oleh masyarakat Suku Anak Dalam. Laut bagi masyarakat Suku Anak Dalam adalah tempat yang menjadi sumber datangnya berbagai penyakit yang sebelumnya tidak pernah dilihat oleh masyarakat Suku Anak Dalam, seperti cacar dan lain-lain.

3. Pemanfaatan Keruangan

Kehidupan Suku Anak Dalam tak lepas dari hutan. Mulai dari tempat tinggal, mencari makan, sampai melahirkan pun semua dilakukan di hutan. Pemanfaatan hutan diatur oleh adat. Pemimpin adat seperti Temenggung dan dukun adalah yang menentukan mana daerah yang dapat dan tidak dapat digunakan. Namun, perlu ditekankan di sini bahwa banyak pula komunitas Suku Anak Dalam yang sudah keluar dari adat dan hutannya sehingga aturan adat bisa saja tidak dipatuhi lagi.

Sesungguhnya masyarakat Suku Anak Dalam tidak mengenal kepemilikan lahan. Seluruh hutan adalah wilayah jelajah mereka. Hidup mereka berpindah-pindah dari satu wilayah ke wilayah lain karena beberapa hal seperti *melangun*. Adapun klasifikasi lahan berdasarkan peruntukan pada masyarakat Suku Anak Dalam adalah sebagai berikut:

- 1) Tanah Peranakan. Tanah Peranakan (*Peranakan*) adalah suatu areal khusus untuk tempat kelahiran anak. Pada saat ada yang hendak melahirkan, maka sang ibu akan dipindahkan ke lokasi ini dan hanya suaminya yang boleh masuk. Lokasi Tanah Peranakan ditentukan oleh dukun. Syarat-syarat suatu areal dapat dijadikan tanah peranakan antara lain tersedianya sumber makanan dan air yang juga diperlukan untuk memandikan bayi yang baru lahir. Biasanya Tanah Peranakan berlokasi di pesisir sungai yang di sekitarnya terdapat pohon buah-buahan. Tanah peranakan umumnya merupakan areal yang lebih lebat dari *belukor* namun belum selebat rimba (hutan) dan terdapat banyak pohon buah-buahan, disebut juga "*Benuaron*". Pohon kayu-kayuan seperti

sialong dan *berisil* pun sudah besar. Pada kondisi inilah *Benuaron* sering dijadikan “tanah peranakan” oleh Suku Anak Dalam karena pada kondisi ini sumber pangan melimpah. Lokasi tanah *Peranakan* ini ditentukan oleh dukun dengan berbagai pertimbangan, termasuk ketersediaan makanan dan air. Di dekat tanah *Peranakan* terdapat lokasi pemandian bayi yang berbentuk sungai yang airnya masih sangat bersih.

- 2) Bukit Penonton. Bukit Penonton adalah sebutan dari masyarakat Suku Anak Dalam untuk sebuah bukit tinggi yang jika kita berada di atasnya kita dapat melihat (menonton) pemandangan di sekitarnya. Namun kini pepohonan sekitar sudah tinggi jadi agak menghalangi pemandangan. Bukit Penonton terdapat di dalam Taman Nasional Bukit Duabelas.
- 3) Bukit *Besetan*. Bukit *Besetan* adalah sebutan dari Suku Anak Dalam untuk sebuah bukit yang dari bukit itulah kita dapat "menangkap" sinyal telepon selular. Dinamakan Bukit Besetan yang berarti setan karena bagi Suku Anak Dalam orang-orang yang sedang menelpon di bukit itu berbicara sendiri seperti berbicara dengan setan. Bukit Besetan terdapat di dalam Taman Nasional Bukit Duabelas.
- 4) Benteng, adalah suatu kenampakan alam yang tak alami yaitu peninggian tanah yang berbentuk menyerupai benteng. Sayangnya kami tak dapat melihatnya langsung. Berdasar hasil wawancara dengan beberapa Suku Anak Dalam didapat info bahwa mereka meyakini benteng itu dibangun oleh kolonial di masa lalu.
- 5) *Hompongan*, adalah suatu areal yang menjadi batas hutan dengan dunia luar. *Hompongan* berbentuk memanjang sepanjang hutan terluar. *Hompongan* terdiri dari hutan yang di dalamnya terdapat pohon/ tanaman produksi seperti karet. Jadi, bukan seperti areal kebun karet yang di dalamnya hanya terdapat pohon karet (homogen). *Hompongan* adalah kearifan lokal masyarakat Suku Anak Dalam untuk membatasi hutannya sekaligus sebagai

pemulihan kembali hutan yang ada di perbatasan. *Hompongan* juga menjadi batas dari aktivitas “*melangun*” atau hidup nomaden di budaya Suku Anak Dalam.

- 6) Rimba. Kehidupan Suku Anak Dalam tak lepas dari hutan. Di hutanlah mereka dapat bermukim, mencari sumber makanan, obat-obatan, melahirkan, ritual, sampai berladang atau mencari nafkah dengan menjual hasil hutan seperti rotan, madu, babi, dan lain sebagainya. Rimba artinya hutan, yang merupakan segalanya bagi Suku Anak Dalam. Di sanalah mereka hidup. Mulai dari melahirkan, mencari makan, ritual, sampai meninggal semua dilakukan di hutan.



Tanaman di wilayah Hompongan (Foto: Dok. Puslitbangbud)

- 7) Huma (Ladang). Suku Anak Dalam biasa membuka hutan untuk membuat ladang. Membuat ladang tak bisa sembarangan baik dari lokasi dan luas wilayah. Pembukaan hutan untuk menjadikannya ladang ditentukan oleh dukun. Tanaman ladang Suku Anak Dalam meliputi umbi-umbian seperti ubi kayu atau ubi jalar dan padi ladang. Ladang bersifat sementara karena Suku Anak Dalam hidup nomaden. Ladang yang ditinggal akan menjadi “Sesap”.

- 8) *Sesap*. *Sesap* adalah suatu areal bekas ladang yang masih dapat menghasilkan sumber makanan walaupun tak sebanyak saat jadi ladang. Di *sesap* sudah terlihat tanaman-tanaman liar lain yang tumbuh secara alami.
- 9) Sungai. Biasanya persebaran komunitas Suku Anak Dalam tak jauh dari sungai khususnya anak-anak Sungai Batanghari. Sungai dimanfaatkan sebagai sumber air minum dan sumber makanan berupa ikan dan hewan sungai lain. Suku Anak Dalam pandai menangkap ikan hanya dengan tangan kosong. Namun mereka juga pandai dalam membuat perangkap ikan seperti bubu. Tak hanya ikan, siput sungai pun menjadi konsumsi yang digemari.



Hutan di Taman Nasional Bukit Duabelas (Foto. Dok. Puslitbangbud)

- 10) *Belukor*. *Belukor* atau semak belukar adalah suatu kondisi areal bekas ladang yang sudah tak dapat menghasilkan tanaman ladang. Areal ini terdiri dari semak-semak belukar. Namun pohon-pohon buah yang tumbuh secara alami sudah mulai menunjukkan buahnya

yang dapat dikonsumsi misal durian. Pohon-pohon yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan-bahan rumah pun ada seperti pohon *benal* yang daunnya untuk atap rumah dan berbagai jenis rotan. Sebagian hasil dari *belukor* ada yang dikonsumsi Suku Anak Dalam ada pula yang dijual ke luar.

- 11) *Benuaron*. *Benuaron* adalah suatu areal yang lebih lebat dari belukor namun belum selebat rimba (hutan). Pohon buah-buahan sudah semakin banyak. Pohon kayu-kayuan seperti *sialong* dan *berisil* pun sudah besar. Pada kondisi *benuaron* inilah yang sering dijadikan “Tanah Peranakan” oleh Suku Anak Dalam karena pada kondisi ini sumber pangan melimpah.
- 12) Lubuk. Lubuk adalah suatu areal sungai yang dalam yang diyakini sebagai areal yang banyak ikannya. Keahlian menemukan lubuk hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. Hasil dari Lubuk dapat dikonsumsi oleh Suku Anak Dalam ataupun dapat dijual ke luar.
- 13) *Pasoron*. Adalah areal pemakaman bagi Suku Rimba, namun tidak berarti kuburan di dalam tanah akan tetapi hutan yang banyak memiliki pohon-pohon tinggi. Jenazah diletakkan di atas panggung kayu yang dibuat di atas pepohonan tersebut. Pada panggung tersebut juga diletakkan makanan dan air untuk jenazah. Setelah pemakaman tersebut, biasanya diikuti dengan *melangun* atau berpindah ke lokasi lain.
- 14) *Tano Badewo*. Wilayah yang disebut *Tano Dewo* dapat ditemui di tempat-tempat tertentu di dalam hutan atau ladang atau bahkan di dekat rumah tinggalnya. *Tano Dewo* ini pun dapat bertambah sesuai keyakinan mereka. Konsep *tano dewo* ini sebenarnya dapat kita anggap sebagai bentuk konservasi alam yang dilakukan Suku Anak Dalam secara sengaja maupun tidak sengaja dengan latar belakang kepercayaan. Di *tano dewo* ini hutan dan hewan harus dijaga dengan baik. Hal ini memberikan peluang kepada alam untuk terjaga keseimbangannya secara alami. *Tano Dewo* ini dapat ditentukan oleh Dukun *Godong* atau sudah disebutkan dalam hukum adat.

- 15) *Tano Nio*. Wilayah hidup penduduk Rimba selalu berpindah, baik karena berladang dan lebih karena *melangun*. Orang rimba memiliki pandangan berbeda mengenai kepemilikan lahan. Mereka menganggap kepemilikan mutlak atas lahan tidak secara pasti dikuasai oleh perseorangan. Suku Anak Dalam bisa saja memiliki ladang, namun tidak menutup kemungkinan suatu saat setelah ladang itu tidak digunakan atau ditinggalkan karena *melangun*, maka orang lain boleh memanfaatkan ladang tersebut. Suku Anak Dalam pun dapat tinggal dimanapun, mereka beranggapan bahwa tempat tinggal adalah di semua daratan.
- 16) Hutan Berburu. Terdapat beberapa area yang dijaga oleh Suku Rimba sebagai lokasi berburu sesuai dengan binatang buruan yaitu *Tenggelo* adalah hutan tempat berburu rusa, kancil, dan landak; *Pematong* tempat berburu Biawak, Babi, Siamang, dan Beruk; *Ngonggontingon* adalah lokasi berburu burung *kuawu*, *dogang*, dan lain sebagainya; *Bukit Kepala Tengkuru* merupakan area hidup kura-kura, dan *Suagoi* adalah sungai tempat mencari ikan. Hewan yang diburu dan menjadi pemenuhan kebutuhan protein hewani Suku Anak Dalam adalah sebagai berikut; kancil, rusa, kijang, *tonuk* (tapir), *landok* (landak), *nangoy* (sejenis babi), babi hutan, *posou* (tupai), *cinceher* (berang-berang), *bentorung* (sejenis musang), *munsong* (musang), ular, *kuya* (biawak), kodok, *napu* (sejenis kancil tapi lebih besar), ikan, kura-kura dan labi hutan. Hewan-hewan buruan tersebut dikategorikan menjadi dua jenis oleh Suku Anak Dalam, hewan bertubuh besar (*louk godong*) dan hewan bertubuh kecil (*louk kecil*).

4. Kebutuhan Sumber Air

Pada dasarnya masyarakat Suku Anak Dalam tidak memiliki sistem pengairan untuk memenuhi kebutuhan air untuk rumah tangga dan pertanian. Ladang mereka memanfaatkan kesuburan dan air tanah secara alami. Beberapa sumber air yang digunakan Suku Anak dalam untuk memenuhi kebutuhan hidup diperoleh dari :

- 1) Sumber air sungai. Suku Anak Dalam menjaga sungai dengan tetap menjaga kebersihan sungai seperti larangan membuang kotoran (buang air) di sungai. Hal ini dikarenakan sungai adalah sumber air minum. Sungai adalah sumber air utama bagi masyarakat Suku Anak Dalam.
- 2) Sumber air hujan. Masyarakat Suku Anak Dalam menampung air hujan dalam sebuah wadah. Air ini dapat pula digunakan sebagai sumber air minum.
- 3) Sumber air dari tumbuhan. Air dari tumbuhan seperti dari akar pohon bukanlah sumber air utama bagi Suku Anak Dalam. Sumber air ini digunakan apabila merasa haus ketika berada dalam perjalanan di tengah hutan yang jauh dari sumber air utama yaitu sungai.

5. Konservasi Tumbuhan Hutan dan Hewan oleh Masyarakat

Tanaman (flora) dan hewan (fauna) di Taman Nasional Bukit Duabelas merupakan bagian sangat penting bagi kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam. Karena tanaman dan hewan digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, bila terjadi kerusakan dan habis akan sangat mempengaruhi keberlanjutan hidup masyarakat Suku Anak Dalam. Oleh karena itu diperlukan suatu usaha konservasi dalam rangka mempertahankan tanaman dan hewan yang ada di dalam hutan.

Konservasi berasal dari bahasa Inggris *conservation*, yang artinya pelestarian atau perlindungan. Konservasi adalah suatu usaha pengelolaan yang dilakukan oleh manusia dalam memanfaatkan biosfir sehingga dapat menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya secara berkelanjutan untuk generasi manusia saat ini, serta tetap memelihara potensinya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan aspirasi-aspirasi generasi-generasi yang akan datang. Menurut UU No. 4 Tahun 1982, konservasi sumber daya alam adalah pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan bagi sumber daya terbaru menjamin kesinambungan untuk persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragaman.

Pengertian hutan (*forest*) sebagai suatu ekosistem yang ditandai oleh tutupan pohon padat atau kurang padat dan menempati areal yang luas, sering terdiri dari tegakan yang variatif di dalam karakternya seperti komposisi jenis, struktur, kelas umur, dan secara bersama-sama berasosiasi dengan padang rumput, sungai, ikan, dan hewan-hewan liar.

Luas wilayah hunian masyarakat Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas berdasarkan surat keputusan dari Menteri Kehutanan dan Perkebunan pada tanggal 20 Agustus tahun 2000 seluas 60.500 hektar yang dimaksudkan untuk beberapa tujuan, diantaranya; 1) Sebagai ruang hidup Suku Anak Dalam, 2) Melindungi keanekaragaman hayati baik hewan maupun tumbuhan di dalamnya. Dari keputusan ini pemerintah ingin memberikan kewenangan pada Suku Anak Dalam untuk mengolah hutan namun tetap punya peran penting dalam menjaga kelestarian hutan. Untuk mengetahui cara konservasi masyarakat Suku Anak Dalam terhadap hutan dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Konservasi Tumbuhan

Masyarakat Suku Anak Dalam sudah memiliki struktur organisasi kuat mengatur kehidupan antar masyarakat, tumbuhan dan hewan serta alam. Dalam kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam terdapat lembaga adat yang dipimpin oleh seorang temenggung. Saat ini terdapat 10 wilayah tumenggungan, dimana masing-tumenggungan memiliki adat yang sangat kuat termasuk mengatur tentang hubungan masyarakat Suku Anak Dalam dengan tumbuhan dan hewan agar tetap lestari dan terlindungi.

Masyarakat Suku Anak Dalam memanfaatkan tumbuhan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, tumbuhan yang digunakan diantaranya yaitu kayu hutan, tumbuhan obat, dan tumbuhan anggrek . Masyarakat Suku Anak Dalam menggunakan dan mengambil tumbuhan dari hutan tidak pernah berlebihan dan secukupnya saja, jika sudah terpenuhi hidup sehari-hari sudah tidak mengambil lagi.

Masyarakat Suku Anak Dalam dalam mengkonservasi tumbuhan yang ada dalam hutan telah dimasukkan dalam hukum adat, maksud dari itu yakni menjaga kelestarian tumbuhan, dalam hal ini pepohonan agar tetap berlanjut dan bentuk rasa hormat mereka terhadap pohon tersebut. Pohon Sialang (*sialong*) dalam bahasa rimba merupakan pohon (pohon *kedundung*, pohon *kruing*, *pulai*, *kawon* dan *pari*) tempat hidup lebah hutan yang menghasilkan madu bagi mereka.

Selain kayu hutan, di dalam Taman Nasional Bukit Duabelas juga terdapat beragam tanaman-tanaman obat. Dalam proses untuk mendata biota medika yang ada di Taman Nasional Bukit Duabelas, pada tahun 1998 Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia bekerjasama dengan Departemen Kesehatan dan Institut Pertanian Bogor melakukan ekspedisi Biota Medika. Dalam ekspedisi tersebut diperoleh sekitar 137 jenis tumbuhan obat yang terdiri dari 110 jenis tanaman obat dan 27 jenis cendawan obat. Hasil ekspedisi tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh Balai Taman Nasional Bukit Duabelas dengan membuat demplot atau area pengembangan tanaman obat yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup tanaman obat yang ada di kawasan Bukit Duabelas. Luas area yang digunakan sebagai area konservasi tanaman obat seluas 2 Ha berada di Zona Pemanfaatan di Resort Desa Pematang Kabau, Kecamatan Air Hitam, STPN Wilayah II.

Sekarang dengan mudahnya masyarakat Suku Anak Dalam berhubungan dengan orang luar yakni orang desa, mereka mulai terpengaruh untuk membuka hutan dengan menanam karet dan beberapa sudah beralih menanam sawit. Kini lahan-lahan sekitar taman nasional sudah banyak dibuka oleh orang desa dengan menanam sawit. Hal ini tentu berbeda dengan masyarakat Suku Anak Dalam yang tak menggunakan lahan tersebut secara berlebihan untuk mencari keuntungan.

b. Konservasi Hewan

Masyarakat Suku Anak Dalam perlindungan (konservasi) hewan telah dimasukkan ke dalam hukum adat. Dimana semua masyarakat Suku Anak Dalam harus mentaati aturan adat tersebut. Apabila melanggar hukum adat dengan membunuh atau melukai hewan tersebut, mereka berkeyakinan akan membawa bencana, karena menurut mereka hewan tersebut merupakan jelmaan dewa-dewa yang mereka anut. Hewan tersebut yaitu Harimau (Dewa Harimau), Enggang (Dewa Burung) dan Gajah (Dewa Gajah). Apabila ada yang melanggar didenda dengan membayar 500 kain.

Sementara itu, terkait dengan potensi fauna, berdasarkan penelitian LIPI pada tahun 1998 terdapat beragam jenis fauna yang ada di dalam kawasan hutan Taman Nasional Bukit Duabelas yang hidup dan dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Anak Dalam. Fauna yang ada diantaranya; Harimau Sumatera, Gajah, Kucing hutan, Beruang Madu, Rusa Sambar, Babi Hutan, Tapir, Kijang, Landak Sumatera, Tupai Tanah, Musang, Kera ekor panjang, Beruk, Biawak, Siamang, Ungko, Balam, Murai Batu, Ayam Hutan, Kuau, Enggang Gading, Elang, Gagak, Burung Rangkong, Labi-labi, Ikan-ikan.

Untuk memenuhi kebutuhan protein hewani yakni dengan berburu baik sendiri maupun berkelompok. Hewan besar seperti rusa, kijang, kancil, dan babi dilakukan dengan berburu kelompok. Sedangkan untuk hewan kecil seperti burung, ikan, labi-labi, dan lain lain dilakukan dengan cara berburu sendiri. Untuk burung, orang desa banyak mengambil dan mencari burung secara illegal di taman nasional untuk dijual mencari untung. Kancil dan kijang merupakan binatang yang sudah punah. Oleh karena itu, masyarakat Suku Anak Dalam perlu memiliki kesadaran untuk mengurangi berburu binatang tersebut karena sudah mulai berkurang.

Masyarakat Suku Anak Dalam juga menjaga sungai agar tetap bersih dan lestari dengan tidak membuang air besar dan kecil di sungai, selain itu sungai mempunyai posisi penting, karena air dari sungai digunakan masyarakat Suku Anak Dalam untuk minum dan memenuhi

segala kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat. Sehingga masyarakat Suku Anak Dalam mempunyai kesadaran tinggi untuk menjaga sungai agar tetap lestari.

Pieter Van Beukering dan Herman Cesar pada tahun 2001 pernah melakukan penelitian tentang ekonomi hutan Leuser (Sumatra Utara) menunjukkan, nilai konservasi hutan jauh melebihi nilai ekonomi daripada pemanfaatan kayu. Menurut perhitungan mereka, upaya konservasi kawasan ekosistem Leuser selama 30 tahun akan memberi pendapatan Rp. 85 triliun, antara lain dari pemanfaatan air oleh berbagai sektor dan jasa lingkungan. Diantaranya penyediaan air bersih, plasma nuftah, pengendalian erosi dan banjir, penyerapan karbon, pengaturan iklim lokal, perikanan air tawar, dan pariwisata. Dalam kurun waktu yang sama, pengambilan kayu hutan hanya menghasilkan Rp. 31 Triliun.

Terkait potensi di Taman Nasional Bukit Duabelas, belum pernah mendengar penelitian namun sangat besar manfaat yang didapat tidak hanya bagi masyarakat Suku Anak Dalam itu sendiri namun masyarakat sekitar yakni orang desa dan tentunya menambah devisa daerah dan negara dari konservasi hutan di taman nasional.

6. Organisasi Sosial Suku Anak Dalam

Dalam suatu kelompok masyarakat yang hidup secara bersama dalam suatu area atau kawasan seperti dusun, desa, hingga kota umumnya memperlihatkan adanya pembagian individu-individu yang memiliki status dan peran. Struktur sosial tersebut merupakan tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat, bisa vertikal atau horizontal. Dari beberapa ahli sosiologi, struktur sosial dapat diartikan sebagai kumpulan individu serta pola perilakunya, hubungan erat dengan perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari, serta hubungan timbal balik antara posisi dan peranan-peranan sosial.

Struktur sosial berfungsi sebagai penegas identitas yang dimiliki oleh sebuah kelompok masyarakat yang anggotanya memiliki kesamaan (homogenitas) dalam latar belakang ras, sosial, dan budaya sebagai pembeda dari kelompok lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, struktur sosial dimaksud umumnya dikelompokkan dalam bentuk kelembagaan sesuai dengan sistem pengaturan yang dibutuhkan oleh kelompok masyarakat bersangkutan.

Demikian juga dengan masyarakat Suku Anak Dalam yang memiliki homogenitas dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat, dan sebagainya. Suku Anak Dalam (SAD) merupakan salah satu kelompok masyarakat di Provinsi Jambi yang mempunyai keterikatan adat istiadat yang kuat. Hidup berkelompok dengan keunikan cara berpakaian serta sangat tergantung dengan hasil hutan/alam dan binatang buruan. Sejak lahir, Suku Anak Dalam ada di hutan bahkan hingga matipun tetap disana. Hutan adalah tempat mereka berinteraksi dengan alam, saling memberi, saling memelihara, saling menghidupi. Oleh karena itu, hutan menjadi sumber nilai dan norma dan pandangan hidup mereka yang sarat dengan ritual-ritual memuja dewa-dewa, diantaranya ada Dewa Kayu, Dewa Macan, Dewa Trengiling dan Dewa Siamang, yang oleh orang lain dianggap berbau mistis. Kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam ini juga sarat dengan berbagai ketabuan (larangan) baik dalam kehidupannya maupun dalam mengelola kelestarian lingkungan hidup di hutan secara sadar atau tidak.

7. Kelembagaan

Suku Anak Dalam (SAD) merupakan suku asli yang berada di kawasan Bukit Duabelas Provinsi Jambi. Masyarakat Suku Anak Dalam hidup dan berkembang di daerah pedalaman hutan Taman Nasional Bukit Duabelas yang kemudian juga mengembangkan kebudayaan yang terlihat dari unsur-unsur budaya seperti sistem religi, sistem organisasi masyarakat, sistem kekerabatan, hingga sistem mata pencaharian. Semua sistem tersebut memiliki peran dalam membentuk karakter, pola hidup, serta pola pikir masyarakat Suku Anak Dalam, dalam kehidupan

sehari-hari di dalam hutan. Tidak banyak penjelasan asal usul Suku Anak Dalam ini, namun terdapat beberapa versi dari para ahli tentang asal Suku Anak Dalam. Sebagai kelompok sosial budaya bersifat lokal, selanjutnya oleh pemerintah di tempatkan bagian dari Suku Anak Dalam (SAD) atau Komunitas Adat Terpencil (KAT) dengan ciri-ciri:

- a) Berbentuk komunitas kecil, tertutup, dan homogen.
- b) Pranata sosial bertumpu pada hubungan kekerabatan.
- c) Pada umumnya terpencil secara geografis dan relatif sulit dijangkau.
- d) Pada umumnya masih hidup dengan sistem ekonomi subsisten.
- e) Peralatan dan teknologi sederhana.
- f) Ketergantungan pada lingkungan hidup dan sumber daya alam setempat relatif tinggi.
- g) Terbatasnya akses pelayanan sosial, ekonomi, dan politik.

8. Struktur Pemerintahan Suku Anak Dalam

Pada masyarakat Suku Anak Dalam dikenal istilah Tenggana, Tenggana merupakan jabatan tertinggi setingkat raja. Tenggana menguasai semua wilayah ketumenggungan Suku Anak Dalam yang tinggal di kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas. Saat ini jabatan Tenggana dipegang oleh Tenggana Mendarak dari ketumenggungan Makekal Hulu.

Selain Tenggana, masyarakat Suku Anak Dalam mengenal juga istilah Tumenggung. Tumenggung merupakan ketua dari beberapa kelompok kecil Suku Anak Dalam yang tinggal di suatu wilayah. Biasanya wilayah tersebut dibatasi oleh aliran sungai kecil yang melintasi kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas.

Seiring dengan menyusutnya luasan wilayah adat Suku Anak Dalam, maka dilakukan pengurangan wilayah ketumenggungan. Semula ada 13 wilayah ketumenggungan di Kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas, pada tahun 2014 ini disusutkan menjadi 10 wilayah. Wilayah ketumenggungan tersebut adalah:

- a. Tumenggung Makekal Hilir, merupakan tumenggung yang berkuasa di kawasan Sungai Makekal Hilir. Saat ini jabatan tersebut dipegang oleh Tumenggung Madap
- b. Tumenggung Makekal Hulu, merupakan tumenggung yang berkuasa di kawasan Sungai Makekal Hulu. Saat ini jabatan tersebut dipegang oleh Tumenggung Cellitai
- c. Tumenggung Kedundung Muda
- d. Tumenggung Air Hitam, merupakan tumenggung yang berkuasa di kawasan Sungai Air Hitam. Saat ini jabatan tersebut dipegang oleh Tumenggung Betaring
- e. Tumenggung Behan dan Pasungkurung, merupakan ketumenggungan yang disatukan dari semula wilayah Ketumenggungan Sungai Behan dan Ketumenggungan Pasungkurung.
- f. Tumenggung Kejasung Besar Hulu, merupakan tumenggung yang berkuasa di kawasan Sungai Kejasung Besar Hulu. Saat ini jabatan tersebut dipegang oleh Tumenggung Beladang
- g. Tumenggung Kejasung Kecil, merupakan tumenggung yang berkuasa di kawasan Sungai Kejasung Kecil. Saat ini jabatan tersebut dipegang oleh Tumenggung Ngamar
- h. Tumenggung Sungai Belukar, merupakan tumenggung yang berkuasa di kawasan Sungai Belukar
- i. Tumenggung Serengam, merupakan tumenggung yang berkuasa di kawasan Sungai Serengam
- j. Tumenggung Sungai Terap, merupakan tumenggung yang berkuasa di kawasan Sungai Terap. Saat ini jabatan tersebut dipegang oleh Tumenggung Maritua.

Suku Anak Dalam (SAD) atau juga sering disebut sebagai Suku Kubu atau Suku Rimba yang menetap di Taman Nasional Bukit Duabelas, kehidupannya masih terikat kuat dengan adat istiadat dan ketergantungan pada hasil hutan/alam dan binatang buruan. Istilah Kubu disini memiliki dua arti dalam bahasa Melayu Jambi yaitu tempat persembunyian dan bodoh atau biasa kita kenal sebutan ‘kampungan,

Ndeso' dan lain sebagainya. Mereka saat ini enggan disebut sebagai Orang Kubu, dan lebih menyukai menyebut dirinya sebagai “Anak Dalam”, “Orang Rimbo” atau “Orang Kelam”, sedangkan orang desa di sekitarnya disebut “Orang Terang”.

Berdasarkan data Biro Pusat Statistik, jumlah Suku Anak Dalam di Jambi di Kabupaten Sarolangun berjumlah 3.198 jiwa yang tersebar di beberapa lokasi di kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas. Untuk lebih jelasnya Jumlah Suku Anak Dalam berdasarkan jenis kelamin di Kabupaten Sarolangun di Provinsi Jambi dapat dilihat pada tabel berikut.

Jumlah Suku Anak - Dalam Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kabupaten

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Merangin	439	419	858
Sarolangun	537	558	1.095
Batanghari	40	39	79
Tanjab Barat	31	26	57
Tebo	420	403	823
Bungo	143	143	286
Jumlah	1.610	1.588	3.198

Sumber: BPS Kabupaten Sarolangun 2010

Sebagai masyarakat yang hidupnya berkelompok dengan tujuan dan adat yang cenderung homogen, Suku Anak Dalam juga memiliki struktur sosial yang diimplementasikan dengan menunjuk individu yang disepakati bersama untuk menerapkan pedoman bagi masyarakat Suku Anak Dalam dalam mencapai tujuan bersama di dalam melangsungkan kehidupannya. Tidak ada data yang menyebutkan kapan terbentuknya strata sosial dari Suku Anak Dalam yang disadari atau tidak bahwa

sebenarnya struktur sosial tersebut mencerminkan suatu bentuk yang kita kenal sebagai bentuk organisasi atau lembaga. Beberapa teori dan perspektif dapat memperkuat mengenai organisasi, yang pada dasarnya digunakan sebagai tempat atau wadah dimana orang-orang berkumpul, bekerjasama secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisasi, terpimpin dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi dan masyarakat pendukungnya.

Sampai sekarang, peradaban Suku Anak Dalam tetap mempertahankan gaya hidupnya secara tradisional dan turun-temurun sejak dari nenek-moyang mereka. Walaupun tekanan dari luar sangat kuat untuk merubah pola kehidupan tradisional ke pola hidup modern, namun kelompok minoritas Suku Anak Dalam tetap berpola hidup tradisional. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat Suku Anak Dalam harus mencari dari hasil bumi yang ditemukan di kawasan hutan Taman Nasional Bukit Duabelas. Dengan dilatarbelakangi kondisi tersebut, serta keinginan melindungi kehidupan sosial budaya masyarakatnya yang masih banyak dikuasai oleh sistem budaya warisan dari nenek moyangnya dalam mengatur tindakan atau perbuatan dalam lingkungan rimba, Suku Anak Dalam sebagai masyarakat yang hidupnya berkelompok menyepakati untuk menunjuk individu-individu yang dianggap mampu berperan dan bertugas melindungi sistem kehidupan sosial budaya kelompoknya.

Orang yang paling tua dianggap sebagai yang patut dihormati dan dipatuhi, serta dilaksanakan petuah atau nasihatnya. Mereka adalah orang-orang tua di kampung yang dianggap sebagai wakil leluhur dan memiliki kekuatan untuk memberikan sanksi atau hukuman bagi mereka yang melanggar aturan, norma, dan nilai-nilai (adat) yang dipercaya dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Suku Kubu (Damsté, 1901 dalam Syuroh, 2011). Lebih jauh lagi ditegaskan bahwa dalam bangunan struktur masyarakat Suku Anak Dalam, tidak dikenal pola kekerabatan besar yang terdiri dari rumpun-rumpun kekerabatan kecil berdasarkan

pertalian darah. Pola kekerabatan yang ada lebih dikenal dengan istilah "golongan", yang menunjukkan sekelompok orang yang masih mempunyai pertalian darah antara satu keluarga dengan keluarga lain sehingga secara keseluruhan mereka merupakan satu rumpun kekerabatan (Andaya, 2001 dalam Syuroh, 2011).

Kebanggaan atas kebudayaan lokal tersebut menyebabkan lahir kesadaran bersama yang cukup dominan untuk tidak begitu saja menerima kebudayaan dari luar. Upaya agar kehidupan sosial budaya mereka sebagai Suku Anak Dalam ketika beradaptasi dengan lingkungan alam di rimba tidak dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya, dianggap sangat penting adanya upaya perlindungan (memproteksi) adat-istiadat yang sangat kuat menguasai kehidupan mereka melalui peran dan tugas para individu dimaksud agar tidak terjadi perubahan mendasar dalam kehidupan sosial budaya Suku Anak Dalam.

Suku Anak Dalam yang pola hidupnya sangat sederhana dan masih pada tingkat "berburu dan meramu", bermukim secara nomaden dan tersebar di beberapa wilayah di Jambi yang salah satunya di Kecamatan Sarolangun (lokasi penelitian), pada dasarnya tidak mengenal apa yang disebut kelembagaan. Hubungan kekuasaan, seperti adanya kepala desa, kepala suku, atau istilah kepemimpinan lainnya, untuk masyarakat tradisional tidak dikenal oleh masyarakat Suku Anak Dalam. Demikian halnya juga dengan lembaga-lembaga kekuasaan formal seperti LMD (Lembaga Musyawarah Desa), LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa), dan sebagainya. Bagi masyarakat Suku Anak Dalam, kekuasaan secara mekanis dipegang oleh kepala-kepala keluarga dan Sesepuh dari Kepala Suku (Temenggung). Dilihat dari struktur sosial Suku Anak Dalam yang memposisikan kumpulan individu-individu pada status dan peran, dapat dikatakan bahwa organisasi sosial tersebut mencerminkan kemiripan bentuk lembaga yang sangat terkait erat dengan adat istiadat yang mengatur sistem kehidupan kelompok. Dengan kata lain kesatuan struktur dalam

organisasi sosial Suku Anak Dalam, mencerminkan suatu bentuk lembaga adat dengan kepala-kepala keluarga dan sesepuh dari kepala suku sebagai pengurusnya. Mengacu pada susunan organisasi adat kehidupan berkelompok Suku Anak Dalam, dapat dilihat dari status dan peran individu pada strata kehidupan sosial dan budaya Suku Anak Dalam yang meliputi:

1. Temenggung merupakan jabatan tertinggi di satu wilayah ketemenggungan. Keputusan yang ditetapkan harus dipatuhi, dan apabila melanggar akan dijatuhi hukuman atau sanksi sesuai dengan tingkat kesalahannya. Peran Temenggung sangat penting karena berfungsi sebagai pimpinan tertinggi (sebagai Rajo), sebagai penegak hukum yang memutuskan perkara, sebagai pemimpin upacara ritual, serta sebagai orang yang memiliki kemampuan dan kesaktian. Dalam menentukan siapa yang akan menjadi Tumenggung, harus diperhatikan latar belakangnya, seperti keturunan dan kemampuan memimpin dalam menjalankan tugasnya. Namun jabatan Tumenggung yang terlihat punya kekuasaan cukup besarpun masih dibatasi oleh beberapa jabatan lain seperti jabatan Tengganas yang mampu membatalkan keputusan Tumenggung. Ini menunjukkan bahwa Suku Anak Dalam telah mengenal suasana demokrasi secara sehat.
2. Wakil Tumenggung, bertugas membantu Tumenggung serta menggantikan apabila Tumenggung berhalangan
3. Depati : Pengawas terhadap kepemimpinan Tumenggung
4. Mangku : untuk memimpin seluruh rakyat atau kelompok dan yang memberikan aturan, Penimbang keputusan dalam sidang adat
5. Menti : Menyidang orang secara adat/hakim
6. Anak Dalam : Bisa jadi orang kepercayaan Mangku dan mengkaji kesalahan rakyat
7. Debalang Batin: Pengawal Tumenggung

8. Tengganas/Tengganai, Pemegang keputusan tertinggi sidang adat dan dapat membatalkan keputusan. Tugas Tengganai mengawasi dan melayani masyarakat dalam masalah spiritual dan di bidang kekeluargaan, nasehat adat, dan sebagainya.

Disamping kedelapan struktur tersebut, Suku Anak Dalam juga memiliki seseorang yang diposisikan sebagai dukun. Dukun atau pawang tersebut merupakan ketua adat yang sangat disegani oleh masyarakat Suku Anak Dalam. Dukun yang dipercaya memiliki ilmu atau kesaktian turun-temurun bertugas memimpin upacara ritual dan penyembuhan warga masyarakat Suku Anak Dalam yang sedang sakit.

Secara umum, struktur yang menggambarkan lembaga sosial Suku Anak Dalam tersebut sangat sarat dengan pengaturan yang terkait sistem kehidupan serta adat istiadat yang ada. Bagi masyarakat Suku Anak Dalam, hutan sebagai sumber kehidupan sangat di jaga kelestariannya dengan menerapkan berbagai aturan, larangan atau adat istiadat yang biasa disebut kearifan lokal dalam melestarikan hutan. Dengan peran dan tugasnya, mulai dari Tumenggung hingga Tengganas menerapkan kearifan lokal yang mempunyai fungsi, mengatur interaksi kegiatan masyarakat atau komunitasnya, memperlakukan alam sekitarnya, termasuk pola pergaulan yang santun.

9. Lingkungan Budaya

Suku Kubu atau Suku Rimba merupakan sebutan untuk Suku Anak Dalam yang tinggal di Kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas, Sarolangun, Jambi. Mereka menempati area seluas 60.500 hektare yang terdiri dari hutan dan sebagian berubah menjadi perkebunan. Di kawasan hutan yang semakin menyempit inilah Suku Anak Dalam menggantungkan hidup, bersebelahan dengan masyarakat transmigran dari Jawa. Sebagian penduduk Suku Anak Dalam mulai beradaptasi dan berbaur dengan masyarakat pendatang tersebut. Kondisi ini telah berlangsung cukup lama sejak 1985, namun sebagian besar kekayaan budaya Suku Anak Dalam tetap bertahan hingga sekarang.

Tabel Jumlah Penduduk

No	Lokasi	Kelompok	Rombongan	Jmlh KK	Jmlh Jiwa
1	Sungai Paku Aji		Betaring	16	83
2	Sungai Sempuy		Betaring	3	10
3	Sungai Keruh		Berendam	20	89
4	Punt iKayu		Selambai	14	77
			Ninjo	14	57
5	Sungai Tengkuayungon	Saidun	Saidun	7	24
6	Gemuruh		Ngayat	15	69
			Nyubur	1	6
7	Kedundung Muda		Grip	13	70
8	Air Behan		Setapak	6	60
			Besadu	15	31
TOTAL				124	576

Keluarga Suku Anak Dalam memiliki anggota yang cukup banyak. Satu keluarga bisa terdiri dari orang tua dan 12 anak atau lebih. Dengan pertumbuhan yang tinggi tersebut, mendorong Suku Anak Dalam untuk terus bergeser ke tepi taman nasional. Hal tersebut membuat sumber daya alam di dalam hutan menjadi kurang dapat memenuhi kebutuhan manusianya. Sehingga banyak kelompok-kelompok yang kemudian keluar dan pindah ke perkebunan-perkebunan sawit maupun karet. Kelompok-kelompok ini lebih cepat melakukan perpindahan, sehingga sulit terdeteksi keberadaan dan jumlahnya.

Persebaran kelompok pemukim yang tidak merata di kawasan taman nasional maupun di luar taman nasional tidak beraturan. Jarak antar kelompok pun menjadi bervariasi, mulai dari 0,5 km sampai lebih dari 15 km. Hal tersebut juga dapat diukur dengan jarak perjalanan dari satu kelompok ke kelompok lain bila ditempuh dengan berjalan kaki, antara 30 menit sampai yang terjauh 12 jam perjalanan.



Rumah Suku Anak Dalam (Foto Dok. Puslitbangbud)

Saat penelitian ini, peneliti tidak memiliki sarana GPS dan peta berskala sehingga sulit diketahui persebaran dan jarak pastinya. Namun dari informasi jarak perjalanan dari Suku Anak Dalam sendiri diharapkan dapat memberikan gambaran persebaran kelompok pemukim. Masyarakat Suku Rimba yang masih tinggal di dalam Taman Nasional Bukit Duabelas tidak menggunakan alat transportasi khusus. Sarana jalan yang digunakan hanya berupa jalan setapak dengan kondisi berbukit-bukit, sehingga hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki.

Jalan setapak ini sebagian masih sangat rimbun dan hanya Suku Anak Dalam yang tahu, sehingga pendatang dari luar kemungkinan dapat tersesat, namun sebagian jalan sudah cukup jelas. Tidak dilakukan perawatan khusus terhadap sarana jalan ini. Tampak jalan yang biasa dilewati dan jarang dilewati. Perubahan kebudayaan tampak pula dari kondisi jalan setapak ini. Masyarakat Suku Anak Dalam mulai mengenal budaya luar dan membawanya ke dalam. Hal ini tampak dengan adanya sampah plastik pembungkus makanan di sepanjang jalan. Jalan setapak ini juga menjadi filter untuk mempertahankan kebudayaan masyarakat rimba di dalam hutan. Dengan akses jalan tertentu yang hanya diketahui Suku Anak Dalam juga menjadikan beberapa tanah, hutan atau bukit yang dianggap sakral dapat dipertahankan.

b. Religi

Masyarakat Suku Anak Dalam menganut kepercayaan lokal yang hanya dianut oleh mereka. Mereka meyakini adanya Dewa (Dewo), Setan, Siluman, dan makhluk lain yang hidup disekitar hutan ataupun tempat tinggal mereka. Dengan keyakinan ini maka mereka memiliki tempat-tempat sakral tertentu di kawasan hutannya. Dunia dalam kehidupan Suku Anak Dalam terdiri dari Tano Dewo atau tempat kehidupan para Dewa yang ideal dan kedua disebut *Tano Nio* atau dunia manusia yang penuh keterbatasan. Lokasi-lokasi dewa tersebut diyakini berada di Tanah Bebalai, bukit Suban, dan Tanah Terban yang umumnya memang berada di lokasi yang tinggi. Kondisi lokasi tersebut umumnya masih memiliki pohon-pohon yang tinggi dan hutan lebat.

Bukit Suban berada di tempat yang tinggi, untuk mengaksesnya harus mendaki selama kurang lebih 40 menit atau tanjakan sepanjang 300 meter dengan sudut sekitar 15° - 20° . Di puncak bukit ini terdapat satu pohon meranti yang cukup besar di tepi jalan setapaknya. Lokasi yang sakral di bukit ini sulit didatangi karena cukup rimbun, namun tampak memiliki kondisi tanah yang datar. Bukit Suban adalah tempat para *Dewo*.

Tano Terban memiliki fungsi yang sama dengan bukit Suban, di kedua bukit ini, pepohonan tidak boleh ditebang untuk menghargai para *Dewo*. Menurut penuturan Sepintak (Salah seorang Suku Anak Dalam), menceritakan bahwa di *tano terban* ini kondisinya cukup rimbun dan banyak pula binatang di sana.

Tanah Bebalai terdapat di beberapa lokasi di dalam Taman Nasional Bukit Duabelas, tanah *bebalai* ini digunakan untuk pesta pernikahan atau acara adat lainnya. Di tanah ini dibuat panggung untuk kegiatan adat tersebut. Salah satu tanah *Bebalai* memiliki kondisi berupa tanah yang datar dan penuh semak belukar (semak dibiarkan tumbuh saat tidak digunakan). Keletakan *tano bebalai* biasanya berdasarkan saran dari dukun *godong* dan diperkuat keputusan adat sesuai kebutuhan acara *Bebalai* yang akan diadakan.

Dari hutan inilah masyarakat yang berdiam di kawasan Air Hitam ini mendapatkan sebutan Suku Rimba karena mereka tinggal di Rimba. Disebut juga Suku Kubu karena mereka bertahan di dalam hutan. Bertahan dalam arti melindungi diri dari serangan masyarakat asing, dan mempertahankan budayanya dari pengaruh asing.

Menurut tradisi lisan Suku Anak Dalam merupakan orang Maalau Sesat, yang lari ke hutan rimba di sekitar Air Hitam, Taman Nasional Bukit Duabelas. Mereka kemudian dinamakan Moyang Segayo. Tradisi lain menyebutkan mereka berasal dari Pagaruyung, yang mengungsi ke Jambi.

Selain disebut Suku Rimba, masyarakat ini juga kita kenal sebagai Suku Anak Dalam. Namun, sebenarnya sebutan Suku Anak Dalam tidak merujuk pada satu suku saja. Anak Dalam adalah sebutan umum bagi suku-suku di Indonesia yang tinggal di pedalaman (*remote area*). Jadi bukan hanya Suku Rimba saja yang mendapat sebutan ini.

Sistem kepercayaan (religi)

Masyarakat Suku anak Dalam atau Suku Rimba memiliki sudut pandang tersendiri dalam memahami dunia sekitarnya, baik berupa alam maupun manusia lain disekitarnya. Mereka memiliki mengadaptasi dunia batin dari kehidupan yang mereka hadapi. Pandangan batin merekalah yang melandasi adanya kepercayaan, adat, dan kehidupan sosial mereka.

Sebagian dari kita akan berpikir bahwa masyarakat Suku Anak Dalam memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme yang sederhana. Mereka mempercayai adanya kekuatan di setiap benda dan ruang di alam ini. Mereka memiliki banyak dewa dan tempat-tempat yang dikeramatkan dengan konsep Tuhannya masih sangat sederhana. Akan tetapi, jika kita sudah memahami kepercayaan Suku Anak Dalam secara mendalam, maka akan didapati sistem religi yang kompleks dan rumit bagi masyarakat di luar tersebut.

Konsep Penciptaan

Masyarakat Suku Anak Dalam memiliki pandangan tentang awal adanya kehidupan yang dimulai dari tidak ada suatu apapun kecuali Tuhan. Dunia beserta segala sesuatu yang ada belum ada, yang ada adalah ketiadaan. Lalu Tuhan berkehendak menciptakan kehidupan. Maka diciptakanlah kuntul putih (langit) dan gagak hitam (bumi beserta segala isinya). Setelah itu kehidupan dimulai dan berlangsung hingga sekarang.

Kepercayaan Masyarakat Suku Anak Dalam terhadap konsep penciptaan hampir mirip dengan konsep Agama Islam. Suku Rimba percaya bahwa manusia pertama di bumi adalah Adam. Masyarakat Suku Rimba adalah keturunan langsung dari Adam sehingga ada keterikatan dan kedekatan langsung antara masyarakat Suku Rimba dan manusia pertama tersebut. Untuk menjaga kedekatan itu, mereka menjaga adat dan aturan yang berasal dari nenek moyang. Kaum yang tidak lagi memelihara aturan nenek moyang berarti keturunan yang jauh hubungannya dengan Nabi Adam. Perasaan dekat dengan manusia pertama ini terpelihara hingga sekarang dan mempengaruhi pula pandangan mereka terhadap kepercayaan lain.

Agama yang dianut masyarakat Suku Rimba/Suku Anak Dalam adalah agama yang juga dianut nabi Adam. Mereka percaya dan yakin karena nenek moyang dan mereka hingga saat ini tidak merubah apapun yang sudah ada. Sehingga mereka menolak untuk mengikuti agama dari nabi lain atau nabi setelah Adam.

Mengenai asal usul manusia, masyarakat Suku Rimba/Anak Dalam percaya bahwa mereka diciptakan dari tanah. Hal tersebut ternyata juga mengarahkan pemikiran mereka mengenai ilmu kebal yang dianggap tidak mungkin ada. Manusia tidak akan dapat kebal terhadap senjata yang telah ditancapkan ke tanah. Hal itu yang membuat mereka selalu menancapkan senjata di tanah di sekitar rumah untuk berjaga-jaga dari pengganggu yang memiliki ilmu kebal.

Kepercayaan kepada Tuhan

Tuhan adalah pencipta segala sesuatu dan esensi-Nya ada di segala sesuatu. Namun tidak ada yang mengetahui secara kasat mata dimana keberadaan Tuhan. Masyarakat Suku Anak Dalam menggambarkan esensi Tuhan dengan keberadaan Tuhan yang ghaib dalam fenomena burung gading. Burung gading adalah burung penjelmaan Tuhan. Ketika burung gading memperdengarkan suaranya yang merdu, saat itulah sama dengan esensi Tuhan yang bisa dirasakan, namun burung gading itu sendiri tidak pernah terlihat. masyarakat Suku ANak Dalam juga terkadang menyebut Tuhan dengan sebutan Allah (Allah/Alloh) yang menampakkan adanya pengaruh agama Islam yang masuk ke dalam masyarakat rimba.

Selain Tuhan yang Tunggal pencipta alam semesta, masyarakat Suku Anak Dalam juga mempercayai adanya Dewo dan Dewi yang memiliki peran serupa dengan Tuhan. Hal tersebut membuat konsep ketuhanan masyarakat rimba menjadi tampak rumit namun unik. Peran Tuhan tertinggi sebagai pencipta alam seolah hanya untuk menjelaskan tentang asal – usul kehidupan. Meskipun eksistensi Tuhan tertinggi tersebut diakui, namun tidak pernah disinggung dalam kehidupan sehari-hari. Peran terbesar justru tampak pada Dewo dan Dewi yang mempengaruhi setiap tindakan dan keputusan yang mereka buat dalam kehidupan. Bahkan Dewo dan Dewi adalah tujuan mereka dalam berdoa dan meminta segala sesuatu. Apabila mereka tidak berdoa pada Dewo dan Dewi, mereka yakin akan ada kutukan, dan mengurangi kesenangan dalam kehidupan.

Masyarakat Rimba tidak memiliki ritus apapun untuk ditujukan pada Tuhan yang Tunggal, sehingga mendorong pula memudarnya kepercayaan mereka pada-Nya. Sementara mereka memiliki ritus-ritus yang berkaitan dengan Dewo dan Dewi. Kepercayaan pada Dewo dan Dewi ini bertahan karena lebih bersentuhan pada kehidupan keseharian dan terdapat beberapa ritus-ritus tertentu yang ditujukan pada Dewo dan Dewi tersebut. Keberadaan Tuhan yang Tunggal baru tampak lagi ketika

masyarakat Suku Rimba bersentuhan dengan masyarakat luar dan berkaitan dengan konsep penciptaan. Setiap dimensi kehidupan masyarakat rimba diatur dan dimiliki oleh Dewo dan Dewi ini, mulai dari kesehatan, kesenangan, rezeki, sakit, dan segala sesuatu. Sehingga secara praktik kehidupan, Dewo dan Dewi inilah Tuhan mereka sesungguhnya. Dewo dan Dewi memiliki tempat tinggal tertentu, seperti di hulu maupun hilir sungai, di pinggir sungai dan di puncak bukit. Masyarakat Suku Rimba pun mengklasifikasikan Dewo dan Dewi ke dalam 2 kategori yang saling berlawanan, yakni Dewo dan Dewi pembawa kebaikan serta Dewo dan Dewi pembawa keburukan.

Makhluk Gaib

Masyarakat Suku Rimba percaya akan adanya makhluk-makhluk gaib yang mendiami suatu tempat dan posisinya sedikit lebih tinggi, setara atau lebih rendah daripada manusia. Makhluk-makhluk itu mereka sebut setan dan malaikat. Setan adalah makhluk gaib yang sifatnya merusak dan mengganggu manusia. Setan memiliki wilayah kekuasaan tertentu, misalnya bukit. Menurut masyarakat Suku Anak Dalam, setan tidak meninggalkan daerah kekuasaannya. Daerah yang dianggap dikuasai setan tidak akan ditempati oleh masyarakat Suku Rimba/Anak Dalam, karena akan menimbulkan berbagai musibah dan penyakit. Setan akan marah kalau daerah kekuasaannya diganggu. Oleh karena itu untuk menghindari kemarahan setan, daerah yang dianggap dikuasai setan tidak dilewati. Kalaupun terpaksa, tidak boleh merusak tumbuhan atau benda yang ada di tempat tersebut.

Di dalam rimba terdapat juga makhluk gaib sejenis dengan setan, yakni hantu. Tidak berbeda dengan setan, hantu juga bertugas merusak. Hantu dikonsepsikan sebagai makhluk gaib yang bisa bergerak. Hantu bisa menyatukan diri dengan angin ribut dan hujan yang sangat deras serta lama. Apabila ada angin ribut atau hujan deras merusak rumah, ladang, dan hutan, maka menurut masyarakat Suku Anak Dalam pastilah ada hantu yang menyatukan diri dengan angin ribut dan hujan tersebut.

Masyarakat Suku Anak Dalam mengenal jenis hantu yang suka menyembunyikan anak-anak. Mereka menyebutnya hantu garo-garo. Hantu garo-garo adalah hantu perempuan. Kemunculannya memiliki sejarah. Diceritakan pada zaman dahulu kala ada seorang ibu yang kehilangan bayinya. Karena sangat sedih, maka sang ibu meninggal. Setelah meninggal, arwah sang ibu berusaha mencari anaknya dan rohnya berubah menjadi hantu. Namun karena menurut sang hantu anaknya tentu sudah beranjak besar, maka yang dicari adalah anak yang sudah cukup besar. Hantu garo-garo tidak akan menyembunyikan anak yang masih baru dilahirkan. Oleh karena itu anak-anak yang mulai tumbuh besar selalu dipasangi jimat oleh orang tuanya. Jimat itu berguna untuk menangkal hantu garo-garo. Biasanya jimat dipakaikan seperti kalung. Apabila hantu garo-garo sudah menyembunyikan anak, maka sang anak harus diminta kembali dengan cara tertentu. Bila tidak maka sang hantu tidak akan mengembalikan anak yang dibawa untuk selama-lamanya. Menurut cerita Sediah, salah seorang remaja Suku Anak Dalam, adiknya, yakni Begenyek pernah disembunyikan hantu garo-garo selama beberapa hari. Begenyek sendiri mengakui bahwa dirinya pernah dibawa hantu garo-garo. Mungkin cerita tentang hantu itu adalah penjelasan atas perginya anak-anak yang sering tidak diketahui oleh orang tuanya.

Cerita tentang hantu pembawa anak dipastikan fungsional dalam kehidupan. Adanya cerita hantu pembawa anak menentramkan karena mereka tahu sebab kejadian anak hilang. Selain itu salah satu fungsi cerita hantu pembawa anak mungkin adalah untuk sarana menakut-nakuti anak-anak agar tidak berbuat tidak baik. Kenyataannya anak-anak rimba sangat takut bila ditakut-takuti dengan cerita hantu pembawa anak. Tampaknya cerita itu merupakan alat kontrol perilaku anak-anak yang ampuh.

Berbeda dengan setan dan hantu, malaikat adalah makhluk gaib yang menjaga manusia, terutama menjaga dari gangguan setan dan hantu. Menurut masyarakat Suku Anak Dalam, malaikat hampir setingkat dengan dewa akan tetapi selalu berada di sekitar masyarakat Suku Rimba. Adanya malaikat membuat manusia aman. Namun

demikian, apabila manusia berbuat tidak baik maka malaikat bisa pergi. Apabila ditinggal malaikat manusia menjadi rentan terhadap gangguan setan dan hantu. Orang yang diganggu hantu atau setan adalah mereka yang telah ditinggalkan malaikat.

Keterkaitan kepercayaan (religi) dengan alam

Masyarakat Suku Rimba membagi alam dalam dua kategori yang berlawanan yakni dunia nyata (*halom nio*) dan dunia atas (*halom Dewo*). *Halom Nio* adalah alam raya yang ditempati masyarakat Suku Anak Dalam. Mereka menyebut juga sebagai *halom kasar*. *Halom Dewo* adalah dunia yang juga akan ditempati oleh masyarakat Suku Rimba yang telah meninggal. Masyarakat Suku Anak Dalam menyebutnya juga sebagai *halom halus* (dunia halus). Antara kedua alam tersebut bisa saling berhubungan. Penghuni *halom halus* bisa terus memantau keadaan masyarakat Suku Rimba yang ada di *halom kasar*. Sebaliknya penghuni *halom kasar* juga bisa berhubungan dengan penghuni *halom halus* melalui perantara *malim* atau pemimpin spiritual masyarakat Suku Anak Dalam.

Masyarakat Suku Anak Dalam menganggap diri mereka sebagai bagian dari alam semesta (*halom*). Mereka adalah bagian yang integral di dalam alam. Masyarakat Suku Anak Dalam adalah alam dan alam adalah masyarakat Suku Anak Dalam. Mereka dan alam adalah satu. Dalam kepercayaan masyarakat Suku Anak Dalam, alam semesta tidak berkembang. Sejak penciptaan, langit dan bumi seisinya sudah demikian adanya. Mereka hanya tinggal meneruskan apa yang sudah ada dan tidak perlu dirubah. Mereka memiliki keyakinan bahwa merubah alam akan merubah masyarakat Suku Anak Dalam, sebaliknya jika masyarakat Suku Anak Dalam berubah maka alam pun akan ikut berubah. Oleh sebab itu mereka sangat kritis dengan perubahan. Selain itu, keengganan untuk berubah juga ditunjang oleh ketakutan akan kutukan nenek moyang. Roh nenek moyang yang tinggal di *halom halus* yang membuat berbagai macam aturan adat akan marah dan menjatuhkan kutuk apabila anak keturunannya, yakni masyarakat Suku Rimba tidak menaati adat. Akibat dari kepercayaan itu mereka

menjalani kehidupan yang kurang lebih sama dengan kehidupan yang dijalani nenek moyang mereka ratusan tahun silam. Mereka sangat berhati-hati dengan perubahan karena perubahan dianggap akan merubah alam (*halom*). Oleh karena itulah pada masa lalu masyarakat Suku Anak Dalam dikenal sangat anti dengan perubahan. Bahkan menurut cerita, dahulu mereka sama sekali tidak mau bertemu orang asing.

Ada ungkapan yang biasa dipakai masyarakat Suku Anak Dalam untuk menolak terjadinya perubahan, yakni “sejak gagak hitam, kuntul putih diciptakan Tuhan...”, yang artinya ‘sejak Tuhan menciptakan langit dan bumi seisinya...’. Ungkapan itu biasa digunakan dalam musyawarah untuk menolak terjadinya perubahan. Bila ungkapan diatas disampaikan, maka maknanya adalah sesuatu (yang dibicarakan, baik adat ataupun lainnya) tidak perlu dirubah karena sesuatu itu sudah demikian adanya sejak awal mula alam semesta diciptakan. Ungkapan lain yang menggambarkan paham fatalis dan pasifis terhadap perubahan adalah ‘alam sekato Tuhan’. Artinya alam seisinya termasuk manusia dalam keadaan yang telah ditakdirkan demikian oleh Tuhan. Apapun kondisinya itulah yang telah ditentukan Tuhan bagi alam dan manusia. Oleh karena itu manusia tidak berhak merubah apapun karena merubah dengan sengaja berarti menentang kehendak Tuhan.

Saat ini kepercayaan tentang alam yang statik mulai memudar seiring dengan persentuhan masyarakat Suku Anak Dalam dengan masyarakat luar yang tidak dapat dihindari. Misalnya pada awal proses pemberian pengajaran baca tulis dan berhitung yang diselenggarakan untuk masyarakat Suku Anak Dalam oleh LSM Warsi mendapat banyak tentangan dari masyarakat Suku Anak Dalam karena khawatir akan merubah alam. Mereka menyadari bahwasanya adanya pendidikan akan banyak mengubah berbagai dimensi kehidupan mereka. Namun saat ini mereka menjadi antusias dengan pendidikan karena menyadari bahwasanya apabila mereka tidak berubah menjadi pintar, mereka hanya akan menjadi orang-orang kalah. Demikian juga berbagai pengetahuan dan teknologi baru diserap dengan cepat oleh masyarakat Suku anak Dalam.

Dalam kepercayaan masyarakat Suku Anak Dalam terdapat juga konsep tentang surga dan neraka. Kedua tempat itu berada di dunia sesudah mati. Surga merupakan tempat bagi manusia yang baik dan taat pada aturan adat. Sebaliknya neraka adalah tempat bagi manusia yang jahat dan tidak taat pada aturan adat. Neraka memiliki panas tidak terbayangkan. Percikan api neraka sama panasnya dengan seluruh api yang ada di dunia.

Namun agak mengherankan ketika beberapa masyarakat Suku Rimba/Anak Dalam ditanya mengenai surga dan neraka, mereka menyatakan tidak khawatir dan tidak peduli dengan keberadaannya. Tampaknya mereka memang tidak terlalu peduli. Hampir tidak pernah didengar anak-anak ditakuti dengan ancaman neraka. Kosakata neraka hampir tidak pernah didengar. Artinya, surga dan neraka hampir tidak memiliki fungsi praktis dalam kehidupan keseharian.

Masyarakat Suku Rimba/Anak Dalam percaya bahwa roh atau arwah nenek moyang senantiasa berada di sekitar mereka dan mengawasi segala tindak tanduk masyarakat Suku Rimba yang masih hidup. Roh nenek moyang dianggap mengetahui apa yang tidak diketahui oleh masyarakat Suku Rimba yang masih hidup. Mereka juga percaya bahwa roh mengalami emosi sebagaimana manusia yang masih hidup. Selain itu masyarakat Suku Rimba meyakini bahwa roh masih dapat aktif berbuat sesuatu di dunia nyata dengan cara menjatuhkan kutuk.

Roh orang yang meninggal dunia akan berjalan ke *hentew* (suatu tempat yang dikonsepsikan sebagai alam roh dan berada di dekat dunia Tuhan). Roh orang yang belum tinggi tingkat spiritualitasnya akan tinggal di *hentew*. Sedangkan roh orang yang sudah tinggi tingkat spiritualitasnya juga akan pergi ke *hentew* namun untuk sementara. Di *hentew*, roh akan menanggalkan berbagai sifat keduniawian. Setelah bersih dari sifat-sifat duniawi, roh akan berjalan menuju dunia Tuhan dan menjadi malaikat. Apabila tingkat spiritualitasnya benar-benar tinggi, setelah jadi malaikat roh bisa menjadi dewa.

Menurut masyarakat Suku Rimba, roh nenek moyang bisa marah apabila masyarakat yang masih hidup melanggar berbagai aturan yang telah ditetapkan karena berarti tidak menghormati nenek moyang. Pelanggaran aturan meliputi melanggar pantangan, berbuat tidak sopan, dan merubah adat. Apabila roh nenek moyang marah, maka roh tersebut bisa menjatuhkan kutuk terhadap si pelanggar maupun terhadap masyarakat Suku Rimba secara keseluruhan. Tanda bahwa masyarakat Suku Rimba mendapat kutuk dari nenek moyang diantaranya adalah terkena musibah, hidup menderita, bertanam padi tidak pernah berhasil, berburu tidak dapat-dapat, menjerat tidak pernah kena, dan lainnya.

Tidak hanya marah, roh nenek moyang juga merasakan senang. Roh nenek moyang akan merasa senang apabila anak keturunannya taat pada aturan adat. Oleh karena itulah masyarakat Suku Rimba akan berusaha sedapat mungkin melaksanakan aturan adat, karena selain untuk menghindari kutuk juga untuk menyenangkan roh nenek moyang. Tanda bahwa roh nenek moyang senang terhadap perilaku masyarakat Suku Rimba adalah kehidupan yang aman dan tenteram, tidak ada musibah yang datang, berhasil dalam panen padi dan lainnya.

Masyarakat Suku Rimba memiliki upacara untuk menghadirkan roh nenek moyang. Esensinya tidak berbeda dengan berbagai upacara serupa yang dilaksanakan oleh berbagai budaya di seluruh dunia, seperti misalnya pesta Aruh Ganal oleh etnis Dayak di Kalimantan, atau upacara sesajen pada etnis Jawa. Roh dihadirkan dalam rangka penghormatan dan atau untuk pengobatan. Upacara menghadirkan roh pada masyarakat Suku Rimba disebut *sale*. Upacara tersebut di pimpin oleh *malim*, yakni pemimpin spiritual masyarakat Suku Rimba.

Sale biasanya diselenggarakan ketika kelahiran bayi dan perkawinan. Tujuannya adalah menghadirkan roh nenek moyang agar memberkati. Selain itu *sale* juga diselenggarakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang tidak dapat disembuhkan dengan obat-obatan. Upacara *sale* tertutup bagi orang luar. Sangat jarang ada orang luar yang diperbolehkan untuk melihat upacara *sale*.

Balai adalah tempat pelaksanaan *sale*. Balai juga tertutup bagi orang luar, setidaknya sampai selesai digunakan. Apabila balai sudah selesai digunakan barulah boleh dilihat. Oleh karena itu balai biasanya dibuat di tempat-tempat yang kecil kemungkinannya didatangi orang. Ketika kami pertama kali datang ke Kedondong Mudo, yakni suatu kawasan dimana sekelompok masyarakat Suku Rimba Makekal tinggal, disana sedang ada ibu yang baru saja melahirkan dan akan diselenggarakan upacara *sale*. Oleh masyarakat Suku Rimba kami diajak jalan agak berputar agar kami tidak melihat balai.

Menurut sebuah sumber, balai yang digunakan untuk upacara *sale* dalam rangka menyambut kelahiran bayi berukuran kurang lebih sekitar 3 X 5 meter. Balai dibuat oleh kerabat dekat dari yang akan diupacarakan, yakni sang bayi. Sedangkan balai untuk perkawinan ukurannya sekitar 8 X 12 meter dan dibuat secara bersama-sama oleh masyarakat Suku Rimba. Balai dibuat berlantai panggung. Alasnya terdiri dari gelondongan batang kayu ukuran sedang. Dindingnya dari kulit kayu setinggi pinggang. Atapnya menggunakan daun serdang. Setiap balai hanya memiliki dua pintu keluar.

c. Rumah

Rumah masyarakat Suku Rimba terdiri dari rumah tinggal (*Umah*), rumah berladang, dan rumah *Godong*. Rumah tinggal dan rumah berladang memiliki bentuk yang hampir serupa namun berbeda fungsi saja. Sedangkan rumah *Godong* secara bentuk sangat berbeda dengan rumah tinggal dan berladang.



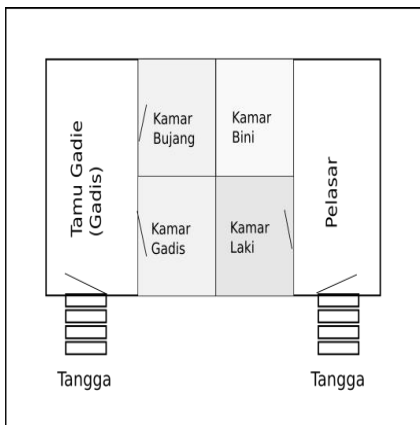
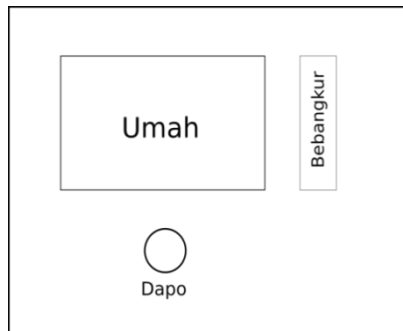
Gambar 3. rumah tinggal dan di ladang

Bangunan rumah mereka umumnya didirikan dengan tiang batang kayu tanpa dihaluskan atau dibentuk, atap dari daun dan lantai dari kulit kayu, namun saat ini sebagian besar telah menggunakan atap plastik.

Tampak sebagai rumah sementara, mereka pun jarang memiliki barang-barang rumah tangga. Luas rumah pun hanya sekitar 2x2 meter hingga 3x3 meter, kecuali rumah *Godong* yang lebih luas sekitar 3x6 meter.

Bangunan rumah tinggal memiliki beberapa komponen,

antara lain: a) *Umah* atau rumah utama yang digunakan untuk tidur dan meletakkan barang-barang rumah tangga. Di depan *Umah* terdapat b) *Bebangkur* atau bangku untuk menerima tamu atau sekedar duduk-duduk berkumpul. Sedangkan di sebelah kanan rumah terdapat c) *Dapo* atau Dapur yang terdiri dari perapian sederhana menggunakan kayu bakar untuk memasak.



Gambar 4. Bentuk Rumah Godong

Sedikit berbeda dengan rumah tinggal, rumah berladang memiliki bentuk yang lebih sederhana, karena penggunaannya yang hanya sementara, maka bahan dan bagian-bagian rumah ladang pun lebih seadanya. Ukuran rumah berladang pun relatif lebih kecil dibanding rumah tinggal. Namun, pada prinsipnya denah rumah hampir sama dengan rumah tinggal.

Rumah *Godong* memiliki bentuk dan pembagian ruang lebih kompleks karena berfungsi sebagai rumah adat atau rumah penghulu. Biasanya rumah ini dimiliki oleh seorang tumenggung. Di rumah ini Tumenggung menerima tamu dan tempat keluarganya tinggal pula. Rumah *godong* ini memiliki dinding dan pembagian ruang yang spesifik.

Pada rumah *Godong* terdapat 2 pintu yang di depannya ada tangga. Tangga sebelah kanan masuk ke dalam ruang *Pelasar* tempat menerima tamu. Laki-laki dan perempuan boleh masuk ke ruang *Pelasar* tersebut. Disebelah ruang *pelasar* terdapat kamar tuan rumah laki-laki dan perempuan. Kamar perempuan memiliki lantai yang lebih rendah dibanding kamar laki-laki tapi tidak bersekat dinding.

Tangga sebelah kiri menghubungkan ruang tamu untuk tamu wanita saja, di ruang ini terdapat kamar bujang dan gadis yang dipisah. Bujang dan gadis tersebut adalah anak-anak dari tuan rumah. Ruang tamu Gadie hanya boleh dimasuki oleh gadis, tamu gadis dan bujang saja. Dari denah rumah yang memberikan ruang khusus kepada anak-anak muda, dapat kita ketahui bahwa Suku Rimba sangat menjaga anak-anaknya terutama anak gadis.

Penentuan arah hadap dan letak rumah Suku Anak Dalam memiliki aturan tertentu. Utamanya rumah berladang dibuat menghadap ke timur dengan dapur di barat (belakang rumah), serta kamar di sisi selatan atau utara rumah. Kamar tidak boleh diletakkan di tengah karena dianggap memotong garis sinar matahari.

Di rumah *godong*, rumah tinggal, maupun rumah berladang memiliki aturan saat digunakan tidur. Arah hadap kepala harus berada di sebelah selatan saat tidur. Hal tersebut diyakini akan membuat orang yang tinggal tetap sehat. Sebaliknya jika tidur dengan kepala di arah utara akan menyebabkan si pemilik rumah mengalami sakit.

Peletakan rumah di suatu kawasan, arah hadap, serta letaknya terhadap lingkungan sekitar, misal pohon, ladang, sungai, dan rumah lain biasanya diperoleh dari dukun. Meskipun aturan tentang rumah ini masih digunakan oleh Suku Anak Dalam, akan tetapi tidak semua masyarakat rimba selalu bertanya pada dukun *godong*.

d. Mata Pencaharian

Suku Anak Dalam tidak pernah lepas dari ketergantungan akan lingkungan sekitarnya. Beragam flora dan fauna yang terdapat Taman Nasional Bukit Diabelas saling terkait dan menjadi penghidupan Suku Anak Dalam. Flora yang biasa dimanfaatkan dalam keseharian Suku Anak Dalam adalah kayu hutan, tumbuhan obat, dan tumbuhan anggrek. Hubungan antara Suku Anak Dalam dengan hutan menakup 5 hal sebagai berikut (Warsi, 2013:8):

- 1) Suku Anak Dalam hidup dan bertempat tinggal di dalam hutan dataran rendah yang ada di wilayah Jambi dan Sumatera Selatan;
- 2) Mereka mengantungkan kebutuhan hidup dan keseharian mereka dari hutan. Makanan hutan yang dikonsumsi tiap hari di dalam hutan berupa buah-buahan dan juga umbi-umbian. Selain itu hutan juga menyediakan kebutuhan protein hewani bagi mereka;
- 3) Suku Anak Dalam menjadikan hutan sebagai sumber pengetahuan dan wawasan kehidupan mereka. Hutan juga merupakan tempat dimana dewa-dewa mereka tinggal dan hidup di dalamnya;
- 4) Suku Anak Dalam menjadikan hutan sebagai identitas dan jati diri mereka;
- 5) Mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan rimba sebagai bentuk adaptasi mereka terhadap kondisi hutan.

Kayu hutan yang biasa digunakan dalam keseharian Suku Anak Dalam diantaranya sebagai berikut:

No	Nama Pohon	Kegunaan
1.	Meranti	Bahan bangunan, membuat rumah
2.	Rotan	Untuk dibuat anyaman, dijual
3.	Karet	Disadap diambil getahnya, dijual

No	Nama Pohon	Kegunaan
4.	Jelutung	Bahan kosmetik dan campuran cat
5.	Sentubung	Pohon dikeramatkan
6.	Senggeris	Pohon dikeramatkan
7.	Durian	Konsumsi
8.	Duku hutan	Konsumsi
9.	Rambutan Hutan	Konsumsi
10.	Bulian	Bahan kayu, bangunan

Hubungan yang erat antara Suku Anak Dalam dengan hutan juga tercermin dalam *seluko* (Pepatah Adat) Suku Anak Dalam terhadap kelestarian hutannya. Salah satu *seluko* yang ada diantaranya “*Ado rimba ado bungo, ado bungo ado dewo*” (ada rimba ada bunga, ada bunga ada dewa). Dalam melindungi rimba, Suku Anak Dalam juga melandaskan pada hukum adat yang sangat *aware* terhadap hutan. Hukum adat tersebut sangat dipatuhi karena mereka menyadari bahwa kelestarian hutan mereka tergantung pada cara mereka menjaga dan merawat hutan mereka (Warsi, 2013:8).

Suku Anak Dalam pandai dalam memanfaatkan tanaman hutan yang ada. Mereka juga memetik buah-buahan yang ada di hutan seperti rambutan, duku hutan, dan durian. Selain sebagai pemenuhan terhadap kebutuhan pribadinya, Suku Anak Dalam juga menjual sebagian hasil panen tersebut kepada masyarakat di luar. Mereka biasanya menjual hasil hutan tersebut seminggu sekali di pasar terdekat seperti pasar SP.I di wilayah Bukit Suban dan Pasar Air Hitam. Perubahan pola ekonomi dari barter menjadi jual beli menjadikan orientasi hidup dan cara pemanfaatan hasil hutan menjadi berubah. Apabila dahulu mereka menggunakan hasil hutan termasuk buah-buahan di dalamnya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan kelompok, sekarang mereka juga mulai menjual hasil hutan tersebut seiring banyaknya permintaan

dari tengkulak maupun masyarakat luar. Uang saat ini menempati posisi penting dalam kehidupan Suku Anak Dalam dan mengubah cara pandang mereka akan lingkungan dan hasil hutan yang mereka dapatkan. Hasil hutan berupa durian misalnya, dahulu Suku Anak Dalam lebih memanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan makan mereka. Namun sekarang saat permintaan akan durian semakin besar, maka mereka kemudian juga menjual hasil hutan tersebut.

Upaya konservasi hutan sejauh ini belum dilakukan oleh Suku Anak Dalam. Kayu-kayu yang mereka tebang untuk dijadikan sebagai ladang pertanian selama ini hanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan bangunan mereka. Kayu meranti misalnya, mereka takut untuk menjual kayu tersebut dikarenakan kayu tersebut termasuk kayu yang dilindungi. Apabila kayu tersebut dijual kepada orang luar, maka mereka takut hal tersebut akan dimanfaatkan oleh para pembalak hutan untuk masuk ke dalam hutan dan mengambil kayu tersebut. Mereka menjaga kayu-kayu langka yang ada agar tidak dijarah oleh orang luar. Namun karena terbatasnya pengetahuan mereka terhadap upaya konservasi tersebut, mereka belum melakukan penanaman kembali atas kayu-kayu yang mereka ambil. Tanaman yang mereka tanam dibedakan menjadi 2, tanaman produksi yang meliputi karet dan sawit; hasil hutan bukan kayu seperti jernang, gaharu, serta tanaman bahan pangan seperti ketela, umbi-umbian.

Mereka menyadari bahwa pemanfaatan hasil hutan tanpa melakukan proses konservasi terhadap tanaman hutan lambat laun akan berpengaruh terhadap kelangsungan hutan itu sendiri. Banyak lahan yang dibuka untuk ditanami dengan tanaman produksi seperti karet dan sawit (monokultur). Dalam tanaman monokultur, tanaman yang lain akan sulit tumbuh dan akan mengganggu kelangsungan hidup Suku Anak Dalam. Banyak anggrek dan bunga-bunga hutan lainnya yang tidak dapat hidup di hutan karet (*hompongan*) dan kebun sawit, padahal bunga menjadi salah satu prasyarat penting dalam setiap upacara adat yang dilangsungkan oleh Suku Anak Dalam.

Selain kayu hutan, di dalam Taman Nasional Bukit Duabelas juga terdapat beragam tanaman-tanaman obat. Dalam proses untuk mendata biota medika yang ada di Taman Nasional Bukit Duabelas, pada tahun 1998 Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia bekerjasama dengan Departemen Kesehatan dan Institut Pertanian Bogor melakukan ekspedisi Biota Medika. Dalam ekspedisi tersebut diperoleh sekitar 137 jenis tumbuhan obat yang terdiri dari 110 jenis tanaman obat dan 27 jenis cendawan obat. Hasil ekspedisi tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh Balai Taman Nasional Bukit Duabelas dengan membuat demplot atau area pengembangan tanaman obat yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup tanaman obat yang ada di kawasan bukit duabelas. Luas area yang digunakan sebagai area konservasi tanaman obat seluas 2 Ha berada di Zona Pemanfaatan di resort Desa Pematang Kabau, Kecamatan Air Hitam, STPN Wilayah II.

Balai Taman Nasional Bukit Duabelas telah melakukan kajian dan mengumpulkan beragam spesies tanaman obat yang telah dapat diidentifikasi. Berikut daftar tanaman obat yang terdapat di Taman Nasional Bukit Duabelas yang sering digunakan oleh Suku Anak Dalam:

No	Nama Pohon	Kegunaan
1.	Akar Kancil	Obat kuat/ Kejantanan
2.	Akar Kuning	Penangkal racun, obat malaria
3.	Akar Satolu	Obat Malaria
4.	Akar Sempalas	Obat Diare
5.	Akar Ubor	Obat Diare
6.	Akokobu	Obat diare dan pendingin perut
7.	Carako	Obat Kurap
8.	Ganja Sayur	Penambah nafsu makan

No	Nama Pohon	Kegunaan
9.	Goam Besar	Obat sariawan
10.	Goam Kecil	Obat sariawan
11.	Jirak	Obat disentri
12.	Kakalianon	Obat bayi, mengurangi geliatan bayi
13.	Kayu Berisil	Obat racun tuba ikan
14.	Kayu Kapak	Obat sakit gigi dan batuk
15.	Kayu Selusuh	Mempermudah Persalinan
16.	Kedondong Tunjuk	Obat Disentri
17.	Kenoan Biso	Mengobati luka infeksi
18.	Ketepeng	Obat panu, kurap, kudis
19	Kunyit Rimba	Mengobati pusar bayi setelah melahirkan agar tidak infeksi
20.	Leledingon	Penambah nafsu makan
21	Merpuyon	Mengobati sakit berak darah
22	Nenderaon	Mengobati sakit berak darah
23	Nango	Mengatasi gatal-gatal
24	Pasak Bumi	Obat Malaria
25	Palm Ibul	Obat pencegah keguguran dan senggugut
26	Paku Gejoh	Obat Gatal
27	Pengendur Urat	Mengatasi pegal-pegal, keseleo
28	Plekukpon Munsong	Obat Diare

No	Nama Pohon	Kegunaan
29	Puar Cacing	Obat Cacingan
30	Puar Halus	Obat Sariawan
31	Rotan Manau	Obat Sakit Diare
32	Rumput Cacing	Obat Cacingan
33	Salung	Obat Korengan
34	Selekontunon	Obat Batuk dan Pilek
35	Salendemo	Obat sakit batuk anak
36	Selimpot	Obat sakit diare dan muntaber
37	Siluk	Obat sakit berdahak
38	Tampui Kuning	Obat gatal-gatal/bengkak
39	Tampui Nasi	Obat gatal-gatal/bengkak
40	Tebu Pungguk	Obat Panas dan Demam, Obat Gatal
41	Tomtomu	Obat sakit gigi, gatal-gatal, obat nyamuk
42	Tunjuk Langit	Obat berak berdarah

Sumber : Balai Taman Nasional Bukit Duabelas, 2013.

Sebelum terjadi proses interaksi yang masif antara Suku Anak Dalam dengan masyarakat luar khususnya masyarakat transmigran, Suku Anak Dalam menggunakan tanaman obat yang ada di hutan untuk menyembuhkan penyakitnya. Namun kini, mereka menggunakan tanaman obat yang ada lebih sebagai media pertolongan pertama. Hal ini dikarenakan berbagai sebab;

1. Anak-anak muda rimba sudah tidak banyak yang mampu mempelajari dan menggunakan tanaman obat yang ada di hutan dengan baik. Hal ini disebabkan, pengetahuan mengenai tanaman obat tersebut diwariskan secara turun temurun melalui lisan, sehingga pada saat orang tuanya meninggal kebanyakan anak-anak muda tidak lagi mengetahui manfaat tanaman obat tersebut.
2. Keengganan untuk mempelajari tersebut juga disebabkan oleh semakin terbatasnya tanaman obat yang ada.
3. Penggunaannya dianggap tidak lagi praktis dan menyembuhkan setiap penyakit yang diderita Suku Anak Dalam.
4. Sebagian besar dari mereka kini lebih memilih untuk berobat ke puskesmas terdekat dibandingkan menggunakan tanaman obat yang ada.
5. Interaksi yang semakin intensif dengan dunia luar menyebabkan diantara mereka banyak yang terjangkit penyakit yang berasal dari luar.
6. Berubahnya pola hidup dan keseharian Suku Anak Dalam khususnya yang sudah memilih tinggal di luar.
7. Pola hidup yang berubah diantaranya dalam pola makanan dan penanganan terhadap masalah kesehatan. Pola makanan yang berubah diantaranya dengan penggunaan bahan perasa seperti vetsin dalam setiap makanan yang mereka olah justru menjadikan daya tahan dan kondisi Suku Anak Dalam tidak lagi prima.

Selain tanaman kayu dan tanaman obat, kehidupan Suku Anak Dalam tidak dapat dilepaskan dari tanaman bunga-bunga hutan yang ada di rimba, diantaranya tanaman anggrek. Tanaman bunga-bunga yang ada di hutan memiliki fungsi dan nilai penting dalam kehidupan Suku Anak Dalam diantaranya sebagai media spiritual dan perkawinan. Dalam kehidupan spiritual Suku Anak Dalam, bunga menjadi media komunikasi dan pemanggil dewa-dewa mereka. Setiap dewa memiliki

bunga tersendiri yang menjadi identitas dan sarana komunikasi mereka dengan Suku Anak Dalam. Dalam perkawinan, fungsi bunga sebagai bagian dari ritus perkawinan yang ada. Setiap calon mempelai laki-laki diharuskan untuk mencari bunga hutan sebanyak dewa yang mereka yakini keberadaannya, bahkan hingga 100 jenis bunga hutan.

Sementara itu, terkait dengan potensi fauna, berdasarkan penelitian LIPI pada tahun 1998 terdapat beragam jenis fauna yang ada di dalam kawasan hutan Taman Nasional Bukit Duabelas yang hidup dan dimanfaatkan oleh Suku Anak Dalam. Fauna yang ada diantaranya; Harimau Sumatera, Gajah, Kucing hutan, Beruang Madu, Rusa Sambar, Babi Hutan, Tapir, Kijang, Landak Sumatera, Tupai Tanah, Musang, Kera ekor panjang, Beruk, Biawak, Siamang, Ungko, Balam, Murai Batu, Ayam Hutan, Kuau, Enggang Gading, Elang, Gagak, Burung Rangkong, Labi-labi, Ikan-ikan.

Binatang yang dikultuskan oleh Suku Anak Dalam diantaranya adalah Harimau (Dewa Harimau), Enggang Gading (Dewa Burung) dan Gajah (Dewa Gajah). Hewan-hewan tersebut dijaga melalui hukum adat dan tidak dapat dimanfaatkan (dikonsumsi) karena Suku Anak Dalam percaya bahwa mereka adalah jelmaan dari dewa-dewa mereka. Apabila ada Suku Anak Dalam yang melanggar hukum adat dengan membunuh atau melukai binatang tersebut, maka dipercaya akan membawa bencana dan amarah dewa. Selain itu, mereka yang melanggar akan dikenai sanksi adat berupa membayar denda 500 kain. Namun saat ini hal yang mereka khawatirkan adalah masuknya para pemburu yang mencari hewan-hewan tersebut untuk dijadikan sebagai barang komoditi.

Tidak hanya hewan saja yang dikultuskan, Suku Anak Dalam juga menyadari penuh bahwa pepohonan menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Rimba telah menjadi rumah dan bagian hidup mereka yang utama sejak dulu hingga sekarang, sehingga apabila kelestarian salah satu komponen hutan, dalam hal ini pepohonan tidak dijaga maka akan mengancam sumber pengidupan mereka. Beberapa pohon disakralkan dan tidak dapat diambil pemanfaatannya, bahkan hanya tergores atau terkena parang.

Pohon-pohon tersebut diantaranya adalah *Sentubung*, *Sialang* dan *Senggeris*. Pohon *Sentubung* adalah pohon yang menjadi simbol kehidupan anak-anak Suku Anak Dalam. Pada saat mereka dilahirkan, ari-ari dari bayi yang lahir ditanam dan di atasnya juga ditanam pohon *sentubung*. Pohon *Senggeris* adalah pohon yang melambangkan kekuatan dan daya juang Suku Anak Dalam dalam menjalani kehidupan di rimba. Pada saat bayi lahir, setelah upacara turun ke sungai (dimandikan di sungai untuk pertama kali) yang dilakukan setelah bayi berusia 1 bulan, maka di dahi bayi ditempel kulit pohon *Senggeris* dengan harapan anak tersebut akan menjadi anak yang sehat dan kuat. Batangnya yang keras melambangkan falsafah bahwa Suku Anak Dalam harus kuat dan tahan banting dalam berjuang. Sedangkan pohon *Sialang* (*sialong*) dalam bahasa rimba merupakan pohon tempat hidup lebah hutan yang menghasilkan madu bagi mereka.

Dalam keyakinan mereka, di dalam pohon-pohon tersebut bersemayam para dewa mereka. Pohon yang biasa menjadi pohon *sialang* adalah pohon *kedundung*, *kruing*, *polai*, *kayu kawon* dan *pari*. Pohon *Sialang* yang utama adalah pohon *kedundung*. Pohon *kedundung* biasanya pohonnya besar dan mempunyai banyak cabang yang kokoh. Dalam satu pohon *kedundung* dapat dijumpai banyak sarang lebah. Apabila mereka menyakiti pohon tersebut bahkan memotongnya, maka hukumannya setara dengan membunuh nyawa manusia dan harus didenda sebanyak 500 kain.

Hutan sebagai tempat tinggal Suku Anak Dalam menyediakan sumber protein hewani yang sangat banyak bagi mereka. Suku Anak Dalam melakukan perburuan tersebut melalui dua cara; berkelompok dan sendiri (individu). Dalam melakukan perburuan, mereka tidak mengenal musim berburu. Hampir setiap hari mereka berburu dan tidak mematok hewan buruan yang harus didapatkan. Apa saja yang tersedia dan mereka dapatkan dari alam yang mereka bawa dan konsumsi. Hewan-hewan yang besar seperti rusa, kijang, kancil, dan babi membutuhkan kerja kelompok. Biasanya dibutuhkan sekitar 3-4 orang. Namun dalam beberapa kasus juga ditemukan seorang pemburu mampu

menangkap binatang buruannya sendiri. Setelah buruan tersebut didapat maka ia akan kembali ke kelompoknya untuk meminta bantuan agar bisa membawa binatang buruan tersebut. Sedangkan untuk hewan-hewan kecil seperti burung, ikan, labi-labi, dan lain-lain mereka lebih senang berburu sendiri. Sebagian besar hewan-hewan tersebut diburu pada saat malam. Dalam perburuan yang dilakukan, mereka menggunakan beragam alat diataranya tombak, alat jerat, ketapel, pulut lengket, dan senapan api. Perburuan yang dilakukan pada siang hari biasanya juga menggunakan anjing sebagai binatang yang digunakan untuk melacak binatang buruan. Babi hutan adalah binatang yang mudah untuk dilacak keberadaannya bagi Suku Anak Dalam.

Bagi Suku Anak Dalam, hewan yang dianggap *bedewo* (keramat/ sebagai dewa mereka) khususnya harimau sumatera, gajah, burung gading, anjing adalah hewan yang tidak boleh dimakan. Selain itu, bagi mereka (Suku Anak Dalam) hewan-hewan yang dipelihara dan ditenakkan seperti ayam, anjing, kambing, sapi dianggap sebagai anak mereka sendiri. Hubungan batin mereka dengan hewan piaran mereka sangat kuat dan erat, sehingga mereka tidak mau mengkonsumsi binatang yang dipelihara. Mereka percaya apabila mereka melanggar hal tersebut maka mereka akan menerima musibah dan laknat dari dewa. Selain hewan-hewan tersebut mereka boleh memakannya (sebagai *louk*; lauk). Hewan yang diburu dan menjadi pemenuh kebutuhan protein hewani Suku Anak Dalam adalah sebagai berikut; kancil, rusa, kijang, *tonuk* (tapir), *landok* (landak), *nangoy* (sejenis babi), babi hutan, *posou* (tupai), *cinceher* (berang-berang), *bentorong* (sejenis muang), *munsong* (musang), ular, *kuya* (biawak), kodok, *napu* (sejenis kancil tapi lebih besar), ikan, kura-kura dan babi hutan. Hewan-hewan buruan tersebut dikategorikan menjadi dua jenis oleh Suku Anak Dalam, hewan bertubuh besar (*louk godong*) dan hewan bertubuh kecil (*louk kecil*).

Pewarisan pengetahuan mengenai berburu diwariskan secara sederhana secara turun temurun dari ayah kepada anak laki-laki. Anak laki-laki usia 8-10 tahun sudah diajak untuk keluar masuk hutan. Dalam tradisi Suku Anak Dalam, anak laki-laki nantinya akan bertanggung jawab menjadi suami dan kepala keluarga, sehingga dia harus bisa

berburu. Sedangkan kaum perempuan lebih banyak bekerja di dapur dan ladang sekitar rumah. Pola patrilineal masih dianut kuat oleh Suku Anak Dalam. Dalam berburu, apabila pengetahuan anak sudah dianggap cukup maka dia diminta untuk masuk hutan sendiri untuk mulai berburu hewan buruan. Apabila dalam perkembangannya Suku Anak Dalam tersebut memiliki kemampuan berburu yang baik maka dia akan menjadi kebanggaan dari kelompoknya. Selain menggunakan bantuan anjing, apabila malam hari saat ini Suku Anak Dalam sudah menggunakan bantuan peralatan senter. Selain sebagai alat penerangan, senter juga dipergunakan sebagai alat menyuluh. Menyuluh adalah menyinari mata hewan buruan dengan senter. Hewan buruan yang silau oleh cahaya akan mudah ditangkap.

Setelah hewan buruan ditangkap, bagi binatang buruan yang tergolong bertubuh kecil (*luok kecil*) seperti burung, kura-kura, ikan, labi-labi, dan lain-lain biasanya hanya diperuntukkan bagi keluarga mereka sendiri. Sedangkan bagi hewan buruan bertubuh besar (*luok gudong*) biasanya akan dibagi kepada anggota kelompoknya. Bagi pemburunya (yang mendapatkan binatang buruan) akan mendapatkan bagian berupa paha dan lengan hewan buruan. Sedangkan bagian kepala biasanya akan diberikan kepada pimpinan kelompok. Dalam masyarakat Suku Anak Dalam, segala yang dihasilkan oleh suami adalah milik istrinya (*kicohan betina*). Dalam hal ini biasanya kaum perempuan yang akan membagi binatang buruan tersebut. Bagian lain yang masih sisa akan dibagi kepada anggota kelompok lainnya. Apabila tidak habis dibagi maka bagian binatang tersebut diberikan kepada kelompok lain di luar kelompoknya. Sehingga dalam pandangan Suku Anak Dalam tidak ada satupun bagian binatang yang tidak dapat dimanfaatkan dan bermanfaat bagi setiap Suku Anak Dalam.

Dalam upaya pemanfaatan hasil buruan, Suku Anak Dalam akan menggunakan dua cara. Cara yang pertama adalah dengan pengawetan sementara yang biasanya dilakukan apabila hasil yang didapatkan sedikit. Pengawetan sementara yang dimaksud adalah dengan

memasukkan daging buruan yang didapat ke dalam karung dan kemudian direndam di dalam air sungai. Namun jika daging buruan yang didapatkan banyak, maka mereka mempunyai sistem pengawetan yang dinamakan *disaloi*. *Disaloi* adalah cara pengawetan dengan melakukan pengasapan terhadap daging hasil buruan tersebut. Cara yang mereka lakukan pada saat melakukan *saloi* adalah sebagai berikut; pertama mereka akan membuat para-para (*paro*) dari kayu, lalu daging yang telah dipotong-potong mereka letakkan di atasnya. Selanjutnya dibawah kayu tersebut dinyalakan api yang akan membuat daging mengering dan masak. Proses pengasapan ini biasanya dilakukan selama beberapa jam hingga sehari tergantung berapa banyak daging yang didapatkan. Daging yang sudah diasapi ini akan ditaruh di langit-langit dapur agar tidak dimakan oleh anjing. Jika daging akan dimakan, maka biasanya Suku Anak Dalam akan memasaknya terlebih dahulu dengan cara direbus atau diakas atau bahkan bisa langsung dimakan sekalian.

Proses ini hingga kini masih dilakukan oleh Suku Anak Dalam khususnya yang tinggal di dalam. Biasanya mereka menggunakan garam agar daging yang diasap tersebut dapat awet dan bertahan lama. Namun seiring dengan perubahan zaman, saat ini Suku Anak Dalam baik yang di luar maupun di dalam sudah mulai mengenal perasa buatan seperti vitsin yang marak digunakan sebagai bumbu masakan mereka. Perubahan pola makan melalui penggunaan bahan perasa makanan yang mengandung bahan pengawet inilah yang ternyata diakui juga membuat daya tahan tubuh mereka terhadap alam mulai berubah. Bila zaman dulu mereka jarang terkena sakit, saat ini mereka sering mengeluh mudah sakit seperti pusing, masuk angin. Perubahan ini yang harus diantisipasi sejak dini melalui penyuluhan mengenai kesehatan kepada Suku Anak Dalam (Warsi, 2013:41).

Bagi Suku Anak Dalam, hutan menyediakan semua kebutuhan mereka. Secara umum Suku Anak Dalam saat ini terbagi menjadi 10 wilayah tumenggungan (dari sebelumnya 12 wilayah tumenggungan). Dalam berburu mereka melihat bahwa hutan adalah anugerah Tuhan

kepada mereka, sehingga semua wilayah hutan diciptakan bagi semua Suku Anak Dalam yang tinggal di dalamnya. Penyusutan wilayah ketemenggungan tersebut disebabkan jual beli lahan yang dilakukan oleh dua wilayah ketemenggungan tersebut kepada perusahaan dan masyarakat di sekitar Taman Nasional Bukit Duabelas. Karena melakukan jual beli tersebut, maka mereka tidak lagi memiliki “hak” atas tanah mereka kembali yang biasanya diantara ketemenggungan dibatasi oleh sungai. Mereka yang tidak lagi memiliki wilayah ketemenggungan kemudian bergabung ke dalam wilayah ketemenggungan lainnya.

Sejauh ini, tidak ada batas pasti dimana batas wilayah berburu bagi masing-masing kelompok tumenggung yang ada. Apabila Suku Anak Dalam masuk ke dalam wilayah Suku Anak Dalam lainnya diselesaikan dengan komunikasi antar Suku Anak Dalam. Sejauh ini belum pernah ditemukan kasus konflik antara Suku Anak Dalam karena perebutan wilayah hunian maupun wilayah berburu mereka. Apabila terjadi perselisihan maka Suku Anak Dalam akan mengadakan musyawarah antara pihak yang bertikai tersebut dan pembayaran denda cukup sebagai media penyelesaian masalah. (Warsi, 2013:14).

Perburuan yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam juga menggunakan bantuan peralatan melalui penggunaan jerat. Jerat biasanya digunakan untuk menangkap hewan buruan yang besar seperti rusa, babi maupun landak. Sedangkan bagi hewan yang kecil seperti tupai maupun tikus tanah, mereka akan menggunakan *pelabuh*. *Pelabuh* adalah perangkap di tanah dengan umpan yang dikaitkan dengan sebatang kayu besar. Apabila umpan tersebut dimakan maka hewan tersebut akan tertimpa kayu besar tersebut (Warsi, 2013:40). Berbeda untuk menangkap binatang buruan di darat, apabila mereka akan menangkap binatang buruan di air seperti ikan, kura-kura, labi-labi, ada beragam cara yang digunakan. Untuk menangkap ikan biasanya digunakan cara dengan dipancing dengan menggunakan pancing yang diperoleh dari toko pancing di pasar. Selain itu mereka juga terbiasa untuk menangkap ikan langsung dengan menggunakan tangan (*ngakop*), *dihompong* (dibendung) atau diracun dengan menggunakan tuba dari

tumbuhan di sekitar hutan. Racun tuba tersebut hanya akan membuat pusing ikan sehingga ikan mudah untuk ditangkap, berbeda dengan racun kimia yang biasanya digunakan sebagai obat semprot serangga yang akan membunuh semua ikan baik kecil maupun besar. Untuk jenis labi-labi, mereka biasanya menggunakan sejenis tombak yang disebut sebagai *teruk*. Persoalan yang dihadapi saat ini diantaranya maraknya penggunaan racun kimia yang dilakukan oleh pencari ikan dari masyarakat luar. Selain menggunakan racun kimia, mereka juga menggunakan alat pencari ikan dengan menggunakan strum listrik. Suku Anak Dalam khawatir apabila hal tersebut tidak segera ditindaklanjuti dikhawatirkan ikan-ikan di sungai bisa hilang yang akan berimbas terhadap kelangsungan kebutuhan hidup mereka ke depan.

Selain berburu, dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, Suku Anak Dalam juga melakukan perladangan (*huma*). *Huma* didirikan di sekitar tempat tinggal mereka di ladang yang disebut dengan rumah di *tanoh*. Rumah di *tanoh* bentuknya lebih kecil dan sederhana dibandingkan dengan rumah *gadong*. Dalam survey yang kami lakukan di lapangan, rumah di *tanoh* biasanya digunakan untuk jangka waktu yang tidak lama. Di rumah *tanoh* milik bapak Selambai, kami menemukan 4 keluarga yang masing-masing menempati rumah di *tanoh*. Selain itu ada juga di sampingnya rumah di *tanoh* kecil (lebih menyerupai gubug) yang diperuntukkan untuk menerima tamu asing atau dari luar. (Warsi, 2013: 24).

Laki-laki rimba bertugas dalam membuka ladang bagi keluarganya. Alat-alat yang digunakan diantaranya parang, dan beberapa kelompok Suku Anak Dalam sudah menggunakan gergaji mesin untuk membuka hutan. Namun saat ini, mulai terjadi perubahan orientasi dalam memenuhi kebutuhan hidup bagi Suku Anak Dalam. Munculnya perkebunan kelapa sawit yang dimotori oleh banyak perusahaan besar yang masuk ke wilayah di sekitar Taman Nasional Bukit Duabelas menjadikan banyak Suku Anak Dalam tertarik dan bergabung untuk membudidayakan sawit.

Perubahan orientasi ini diantaranya disebabkan dahulu sebelum masuknya perkebunan kelapa sawit mereka membuka lahan tidak begitu luas dan hanya untuk ditanami ubi saja namun setelah masuknya perkebunan kelapa sawit dan Suku Anak Dalam mulai mengenal tata cara berkebun kelapa sawit, mereka mulai membuka lahan hutan lebih luas untuk ditanami perkebunan kelapa sawit (Pasya, 2013:6). Sedangkan bagi wanita rimba, apabila nanti ladang sudah selesai membuka hutan mereka akan menanamnya dan menjaga dari gangguan binatang seperti babi hutan, kera, dan lain-lain.

Sebelum memulai proses peladangan, setelah Suku Anak Dalam menemukan tanah yang dirasa cocok untuk ditanami, Suku Anak Dalam akan menyiangi tanah yang akan dibuka tersebut dengan ukuran 1x1 meter. Setelah itu mereka akan menuju kepada dukun di kelompoknya untuk meminta syarat dan masukan mengenai tanah yang akan ditanaminya. Dukun kemudian meninjau tanah yang akan ditanami tersebut, apabila tanah tersebut dianggap sebagai tanah baik maka oleh dukun, Suku Anak Dalam tersebut diminta untuk menggarapnya. Tanah baik adalah tanah yang dianggap tidak didiami oleh dewa-dewa mereka (tanah *bedewo*).

Biasanya setelah mereka melihat tanah dan menandainya, maka mereka akan pulang ke rumah dan menunggu petunjuk yang biasanya didapatkan melalui wangsit/mimpi. Dalam keyakinan mereka, petunjuk yang diberikan melalui mimpi yang dianggap baik misalnya mimpi memancing ikan dan mendapat ikan, mendapatkan burung dan segala hal yang dianggap menyenangkan. Sedangkan mimpi yang dianggap kurang baik misalnya dikejar hewan buas, dan mimpi yang bersifat buruk. Apabila mimpi yang mereka dapatkan baik maka mereka akan meneruskan pekerjaan mereka untuk membuka ladang di situ.

Setelah dukun menyetujui lahan tersebut digarap, maka Suku Anak Dalam akan membuka ladangnya menggunakan peralatan yang ada seperti parang. Penggunaan mesin pemotong kayu seperti gergaji mesin sekarang mulai digunakan oleh Suku Anak Dalam dengan alasan efisien waktu dan mempermudah pekerjaan mereka. Setelah dipotong

maka Suku Anak Dalam akan mulai membersihkan lahan mereka. Berdasarkan pengamatan yang kami lakukan, luas lahan rata-rata yang dibuka oleh masing-masing kepala keluarga saat ini 2 hektar. Luas lahan 2 hektar yang dibuka oleh Suku Anak Dalam sedikit banyak dipengaruhi oleh pandangan mereka terhadap masyarakat transmigran. Mereka mulai berpendapat bahwa ada ketimpangan dalam proses pembukaan lahan yang diberikan oleh pemerintah selama ini. Perhatian terhadap masyarakat transmigran diberikan diantaranya melalui pemberian lahan pertanian/perkebunan sebanyak 2 hektar, sehingga mereka beranggapan bahwa luas lahan yang dibuka seharusnya sama/ setara dengan lahan yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat transmigran.

Setelah lahan selesai disiapkan, maka tugas beralih kepada kaum perempuan untuk menanaminya. Perubahan prioritas tanaman dari tanaman pangan menjadi tanaman komoditas perkebunan saat ini marak terjadi di kalangan masyarakat rimba khususnya yang banyak berdiam di sekitar masyarakat transmigran.

Bagi masyarakat rimba yang tinggal di luar (wilayah yang berdampingan dengan masyarakat transmigran), pohon sawit dan karet saat ini menjadi tanaman primadona yang giat ditanam. Mereka melihat keuntungan ekonomi yang besar yang didapatkan oleh masyarakat trans dalam mengelola sawit dan karet. Kebutuhan untuk pemenuhan sehari-hari seperti ketela, beras, umbi-umbian tidak lagi menjadi prioritas tanaman mereka. Mereka lebih memilih untuk membeli semua kebutuhan tersebut di pasar terdekat yang ada di sekitar mereka. Pasar yang dimaksud di sini diantaranya pasar yang ada di Desa Bukit Suban yang banyak menjadi tujuan bagi Suku Anak Dalam untuk menjual hasil hutan yang mereka hasilkan atau dapatkan seperti jernang, rotan, dan lain-lain. Hal ini agak berbeda dengan masyarakat rimba yang masih berada di dalam kawasan, walaupun mereka juga menuju proses yang sama, namun prioritas mereka terhadap tanaman pangan masih besar. Mereka masih menggantungkan pemenuhan kebutuhan bahan pangan mereka dari hutan. Umbi-umbian dan tanaman buah hutan masih menjadi bagian pokok dari bahan makanan pokok mereka.

Tentu saja perubahan ini tidak dapat dibatasi, seiring dengan intensifnya hubungan interaksi antara Suku Anak Dalam dengan masyarakat luar, maka perubahan adalah keniscayaan yang akan terjadi. Namun yang perlu menjadi pertimbangan dan komitmen berbagai pihak terkait perubahan yang akan terjadi adalah dengan memberikan ruang terhadap persoalan kebutuhan masyarakat rimba. Kebutuhan dasar tersebut masih berkuat kepada pendidikan, kesehatan, dan pangan. Perlunya pemahaman kembali kepada Suku Anak Dalam untuk mulai menggiatkan penanaman terhadap tanaman pangan mereka seperti umbi-umbian, padi, dan lain-lain. Salah satunya dengan melakukan pendekatan kepada para tumenggung sebagai pemimpin mereka agar memberikan aturan agar dari sekian lahan yang dibuka untuk kebutuhan tanaman produksi, perlu disisihkan untuk kebutuhan tanaman pangan. Upaya ini dilakukan agar kebertahanan mereka terhadap produk dan hasil pangan mereka terus ada, sehingga mereka nantinya tidak berubah ketergantungannya terhadap kenaikan harga yang pangan yang muncul di pasar.

10. Upacara Tradisional yang Terkait dengan Lingkungan Alam

Upacara tradisional yang terkait langsung dengan lingkungan alam tidak ada, namun konsep pelestarian lingkungan tercermin dalam setiap mantera yang dinyanyikan pada saat upacara sebelum melakukan aktivitas berburu dan meramu makanan yang dilaksanakan oleh Suku Anak Dalam di kesehariannya.

Berbalai

Berbalai adalah penyebutan Orang Rimba untuk acara besar yang bersifat merayakan sesuatu, melibatkan anggota kelompok dari berbagai ketumenggungan dengan jumlah besar, dengan melakukan ritual tertentu sesuai dengan tujuan dilakukannya *berbalai*. Ritual yang diselenggarakan juga khusus karena melibatkan banyak dewa dan persembahan yang lengkap, serta pembangunan panggung dengan ukuran khusus sebagai tempat dilakukannya pertunjukan tarian, penyandingan pengantin, penempatan *sangah*, dan pembacaan mantera oleh dukun untuk memanggil dewa.

Konsep *berbalai* inilah yang menjadi unsur atau dasar utama bagi Orang Rimba/Suku anak Dalam agar mereka menjaga kelestarian alam dan lingkungannya. Bila alam rusak, maka tanaman, hewan, maupun hutan yang menjadi sumber ketersediaan bahan-bahan yang diperlukan untuk melakukan ritual tidak akan tersedia dan hal ini menyebabkan para dewa marah dan tidak akan mau datang bila dipanggil oleh dukun. Hal ini tentu saja dapat mengakibatkan masalah besar bagi Orang Rimba karena dapat menyebabkan kesengsaraan dan penderitaan bagi mereka.

Waktu penyelenggaraan:

Tidak ada waktu khusus yang ditetapkan untuk acara *berbalai*. Namun demikian acara *berbalai* merupakan acara khusus mulai persiapan hingga pelaksanaannya memerlukan waktu yang panjang. Masa persiapan merupakan masa panjang sebelum pelaksanaan *berbalai* karena menyangkut kesiapan pihak-pihak yang terlibat acara, ketersediaan denda, dana, maupun tempat yang cocok untuk melaksanakan acara. Biasanya acara *berbalai* didahului dengan acara *kumpol* dengan pihak-pihak terkait untuk membicarakan waktu yang tepat, ketersediaan dana dan denda, serta menghubungi pihak-pihak yang akan diundang. Acara *kumpol* bisa dilakukan beberapa kali sebelum akhirnya dicapai kesepakatan dan kesiapan semua pihak yang akan *berbalai*. Masa persiapan bisa dalam hitungan bulan maupun tahun. **Masa Pelaksanaan**, penyelenggaraan *berbalai* bisa berlangsung minimal 7 hari.

Tempat Penyelenggaraan

Acara *berbalai* diselenggarakan di suatu tempat khusus yang disebut *kasong*. Tempat ini dipilih oleh dukun dan telah memenuhi sejumlah persyaratan tertentu, antara lain:

- Merupakan lahan di bukit kecil atau di *pematong*. Di tempat tersebut harus bisa didirikan panggung dengan ukuran panggung berkisar dari 7 x 7 depa, 9 x 9 depa, dan kelipatannya;

- Di lahan tersebut tumbuh tanaman yang akan digunakan sebagai panggung maupun bunga-bunga yang diperlukan untuk ritual pemanggilan dewa dan persembahan yang akan diletakkan di dalam *Sanggah*, antara lain bungo *putih*, bunga *ato*, bunga *ibul*, dan lain sebagainya.

Pantangan dalam upacara Berbalai

Orang yang mengikuti acara *berbalai* harus menjalani pantangan untuk tidak makan babi, ubi, musang, dan *landok*. Pantangan ini adalah bentuk kearifan lokal Orang Rimba yang berpegang pada pemikiran bahwa walaupun dalam kondisi bersenang-senang, sumber daya alam tidak boleh digunakan semena-mena dan dalam jumlah yang tidak terukur, karena untuk hidup hanya diperlukan makanan secukupnya, sehingga keberadaan sumber daya alam tersebut dapat tetap terjaga.

Atraksi dalam *berbalai*

Dalam acara *berbalai* biasanya dipertunjukkan beberapa tarian. Tarian-tarian tersebut berbeda antar ketumenggungan. Demikian juga dengan musik pengiring tarian, biasanya pengiring tarian adalah nyanyian yang berisi mantera-mantera pemanggil dewa, di beberapa tempat, seperti di Makekal Hulu pada masa lalu tarian diiringi dengan musik pengiring berupa tabuhan satu sisi dan nyanyian mantera. *Berbalai* dibedakan berdasarkan tujuan penyelenggaraan *berbalai*, meliputi:

a. *Berbalai* Pernikahan

Merupakan *berbalai* untuk merayakan pernikahan Suku Anak Dalam/Orang Rimba

b. *Berbalai* Kesalahan

Merupakan *berbalai* yang diselenggarakan sebagai denda terhadap matinya anjing peliharaan seseorang di tanah atau rumah orang lain.

c. *Berbalai* Sesangi

Merupakan *berbalai* yang diselenggarakan sebagai denda yang dibayarkan atas nazar yang diucapkan seseorang

C. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Kearifan Lokal Masyarakat Suku Anak Dalam

Kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Hubungan yang erat antara Suku Anak Dalam dengan hutan juga tercermin dalam *seluko* (Pepatah Adat) Suku Anak Dalam terhadap kelestarian hutannya. Salah satu *seluko* yang ada diantaranya “*Ado rimba ado bungo, ado bungo ado dewo*” (ada rimba ada bunga, ada bunga ada dewa). Dalam melindungi rimba, Suku Anak Dalam juga melandaskan pada hukum adat yang sangat *aware* terhadap hutan. Hukum adat tersebut sangat dipatuhi karena mereka menyadari bahwa kelestarian hutan mereka tergantung pada cara mereka menjaga dan merawat hutan mereka. Dari sini terlihat hutan mempunyai posisi penting dalam tataran kehidupan Suku Anak Dalam.

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan maupun produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal yang mencakup antara lain:

- 1) Nilai kearifan terkait sistem keruangan Rimba/hutan. Penentuan wilayah tersebut masih melibatkan peran dukun *Godong* yang memberikan arahan kepada komunitas maupun individu Suku Anak Dalam. Contohnya saat hendak melahirkan, dukun *Godong* akan memberikan arahan kepada suami istri untuk pindah ke suatu tempat yang dianggap bagus untuk melahirkan. Tanah tersebut disebut sebagai *tano peranoan* yang memiliki aspek-aspek alami tertentu yang mendukung kehidupan sang ibu sebelum melahirkan. Letak *tano peranoan* ini tidak terikat secara garis wilayah, sehingga Suku Anak Dalam harus meminta arahan dukun *godong*.

Suku Rimba memiliki pandangan tersendiri terhadap kondisi kewilayahan dan geografis. Mereka memiliki budaya bermukim dan okupasi yang terikat pada satu wilayah budaya namun tidak terikat secara geografis. Suku Rimba memiliki keterikatan secara adat dan kepercayaan kepada *tano Dewo* dan *Tano Nio*. *Tano Dewo* adalah tempat para dewa tinggal, sedangkan *tano Nio* adalah tempat manusia, atau dalam hal ini Suku Rimba tinggal.

Suku Anak Dalam masih menjaga larangan-larangan atau aturan-aturan dalam mengelola hutan yang berupa kawasan hutan dan pohon-pohon yang tidak boleh ditebang atau dirusak. Beberapa kearifan lokal yang terus dijaga oleh para Tumenggung hingga Tengganas dibantu Dukun dalam mengelola dan melestarikan hutan sebagai tempat hidupnya antara lain:

Tanah *Peranakan*. Hanya dukun yang dapat mengetahui wilayah hutan yang dapat dijadikan sebagai tanah peranakan yang memiliki nilai adat yang sangat tinggi. Oleh karenanya satu areal di kawasan hutan yang telah ditetapkan sebagai tanah peranakan tidak boleh ditebang dan diganggu karena mereka percaya bahwa ditempat tersebut banyak dewa. Apabila tanah peranakan dirusak atau ditebang oleh orang luar maupun oleh Suku Anak Dalam maka mereka terkena hukum adat, yaitu hukuman mati.

Tanah *Bedewa*. Adalah area yang dianggap tinggal para dewanya. Area yang banyak tersebar di kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas ini, dijadikan area tempat peribadatan untuk memuja dewa serta tidak boleh dirusak. Apabila dirusak akan dikenakan hukum adat yaitu hukuman mati.

Bento *Benuaran*. Adalah area di kawasan hutan untuk mencari makan karena banyak ditumbuhi buah buahan hutan seperti rambutan, durian, duku, bedaro dan sebagainya. Apabila area yang banyak tersebar di Taman Nasional Bukit Duabelas ini ada yang merusak, maka akan dikenakan hukuman adat berupa denda beberapa helai kain.

Area di kawasan hutan yang tumbuh Pohon Sialang, pohon Setubung atau pohon Tenggeris. Ketiga jenis tumbuhan seperti pohon Sialang tempat madu berada, pohon Setubung dipercaya sebagai rumah dari ari-ari anak yang lahir, serta pohon Tenggeris sebagai simbol untuk memberi nama pada anak yang baru lahir agar kuat, dipercaya oleh Suku Anak Dalam memberi manfaat yang tinggi bagi kehidupan. Apabila pohon-pohon tersebut ditebang, maka akan dikenakan denda uang dan kain.

Hompongan. Berarti bendungan yang mensimbolkan batas kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas dengan ladang Suku Anak Dalam.

- 2) Nilai kearifan terkait ekosistem Rimba/hutan. Rotasi dari hutan, ladang, *sesap*, *belukor*, ke *benuaron* lalu kembali lagi menjadi hutan adalah kearifan lokal Suku Anak Dalam dalam memanfaatkan hutan secara bijak. Penentuan lokasi berladang tak bisa sembarangan. Karena berladang berarti membuka hutan. Dan ladang ini setelah tak terpakai juga akan menjadi hutan dan bisa dimanfaatkan menjadi ladang lagi dan begitu seterusnya sehingga hutan tetap seimbang baik dari pemanfaatan dan pelestariannya. Kearifan pengaturan pembukaan ladang ini penting untuk keberlangsungan hutan dan perluasan ladang yang melebihi kemampuan hutan. Sehingga hutan sekitar lokasi ladang tersebut akan terjaga dan masih dapat digunakan oleh binatang yang hidup di hutan.

Tano Dewo ini pun dapat bertambah sesuai keyakinan mereka. Konsep *tano Dewo* ini sebenarnya dapat kita anggap sebagai bentuk konservasi alam yang dilakukan Suku Rimba secara sengaja maupun tidak sengaja dengan latar belakang kepercayaan.

Menurut keyakinan mereka dalam pohon terdapat dewa yang menghuni, sehingga beberapa pohon disakralkan dan tidak boleh ditebang dan bahkan tidak boleh tergores atau terkena parang. Pohon *Sentubung*, pohon ini menjadi simbol kehidupan anak-anak

Suku Anak Dalam. Pada saat mereka dilahirkan, ari-ari dari bayi yang lahir ditanam dan di atasnya juga ditanam pohon sentubung. Pohon *Senggeris* adalah pohon yang melambangkan kekuatan dan daya juang Suku Anak Dalam dalam menjalani kehidupan di rimba. Kemudian pohon *Sialang* yang utama adalah pohon *kedundung*. Apabila mereka menyakiti pohon *sialang* bahkan memotongnya, maka hukumannya setara dengan membunuh nyawa manusia dan harus didenda sebanyak 500 kain.⁸

3) Nilai kearifan terkait hubungan sosial

Setiap kegiatan yang berkaitan dengan adat selalu diadakan acara *Bebalai*. Kegiatan ini dengan membuat balai-balai atau panggung yang menjadi pusat acara. Kegiatan *Bebalai* ini bisa dilaksanakan untuk kegiatan pernikahan, penolak bala, dan upacara adat lainnya.

Wilayah hidup penduduk Rimba selalu berpindah, baik karena berladang dan lebih karena *melangun*. Orang rimba memiliki pandangan berbeda mengenai kepemilikan lahan. Mereka menganggap kepemilikan mutlak atas lahan tidak secara pasti dikuasai oleh perseorangan. Suku Anak Dalam bisa saja memiliki ladang, namun tidak menutup kemungkinan suatu saat setelah ladang itu tidak digunakan atau ditinggalkan karena *melangun*, maka orang lain boleh memanfaatkan ladang tersebut.

4) Nilai kearifan lokal terkait mata pencaharian

Ladang atau disebut *Uma* (Huma) adalah areal tanah yang digunakan untuk menanam tanaman pangan semacam Singkong atau Ubi. Suku Rimba membuka lahan hutan menjadi *Uma* dengan menebang pohon dan membakarnya. Setelah itu mereka melakukan penanaman singkong di areal tersebut. Setelah beberapa kali digunakan, *Uma* tersebut ditinggalkan dan dibiarkan menjadi hutan kembali. *Uma* tersebut ditinggalkan baik karena *melangun* ataupun karena kesuburan lahan yang sudah berkurang.

Berladang sebenarnya adalah kegiatan baru Suku Rimba. Pada awalnya Suku Rimba tidak memiliki tradisi berladang ini, sehingga tidak ada sistem pengetahuan khusus maupun kegiatan khusus dalam membuka ladang baru. Hanya saja berdasarkan informasi Tumenggung Tarib, saat membuka ladang maka pemilik ladang akan meminta nasehat kepada dukun. Hal tersebut juga berkaitan dengan penempatan rumah ladang dan arah hadapnya.

Perkembangan tradisi berladang ini adalah adanya larangan bagi orang lain untuk membuka ladang di bagian kepala, tangan, maupun kaki ladang. Bagian kepala ladang adalah bagian depan atau arah perluasan ladang. Sedangkan bagian kaki adalah bagian ladang yang paling awal dibuka. Bagian tangan ladang adalah samping kanan dan kiri ladang.

Dampaknya jika seseorang membuka ladang tepat bersebelahan dengan ladang yang sudah ada adalah pemilik ladang sebelumnya akan merasa sakit. Jika ladang tersebut di buka di bagian kepala, maka pemilik ladang sebelumnya akan merasa sakit kepala.

Ladang-ladang yang telah mereka buat pun tidak membuat mereka terikat pada suatu wilayah. Suku Anak Dalam bisa saja pindah atau *melangun* ke lokasi lain karena kondisi tertentu, umumnya karena berduka atau adanya wabah penyakit tertentu. Saat mendadak *melangun*, tanah ladang ini ditinggalkan begitu saja. Meskipun dalam kondisi menjelang panen, Suku Anak Dalam hanya akan mengambil secukupnya yang bisa mereka bawa lalu berangkat *melangun*.

Pada dasarnya, *melangun* juga bisa karena alasan sumber daya alam yang menipis di lokasi tinggal mereka. Sehingga kelompok Suku Anak Dalam harus berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain yang lebih subur. Kondisi ini memberi kesempatan kepada alam untuk pulih kembali menjadi hutan. Begitupula lahan yang telah digunakan ladang, saat ditinggalkan maka dalam beberapa tahun akan kembali menjadi hutan.

- 5) Nilai kearifan terkait hubungan dengan Sang Pelindung. Dengan paham animismenya, mereka percaya bahwa alam semesta memiliki banyak jenis roh yang melindungi manusia. Jika ingin selamat, manusia harus menghormati roh dan tidak merusak unsur-unsur alam, seperti hutan, sungai, dan bumi. Kekayaan alam bisa dijadikan sumber mata pencaharian untuk sekadar menyambung hidup dan tidak berlebihan. Hingga kini suku Anak Dalam masih mempertahankan beberapa etika khusus.

Bagi Suku Anak Dalam, beberapa hewan juga dianggap *bedewo* (keramat/sebagai dewa mereka). Binatang tersebut harimau sumatera, gajah, burung gading, anjing adalah hewan yang tidak boleh dimakan. Selain itu, bagi mereka (Suku Anak Dalam) hewan-hewan yang dipelihara dan diternakkan seperti ayam, anjing, kambing, sapi dianggap sebagai anak mereka sendiri. Mereka percaya apabila mereka melanggar hal tersebut maka mereka akan menerima musibah dan laknat dari dewa. Selain hewan-hewan tersebut mereka boleh memakannya (sebagai *louk*; lauk).

D. Penilaian

1. Di daerah mana masyarakat Suku Anak Dalam bermukim?
2. Sebutkan peruntukkan tanah pada masyarakat Suku Anak Dalam?
3. Ceritakan ulang tentang Upacara Berbalai dan jelaskan kaitannya dengan pelestarian lingkungan alam?
4. Sebutkan Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat Suku Anak Dalam?
5. Carilah di tempatmu, kearifan lokal yang mirip dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Suku Anak Dalam?

BAB IV

RANGKUMAN PENUTUP

Paparan tentang kearifan lokal yang terkait dengan pelestarian lingkungan bersumber dari tradisi masyarakat yang berasal dari tiga daerah, yaitu Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Maluku, dan Provinsi Jambi. Di Provinsi Jawa Tengah, khususnya di daerah Dieng terdapat kearifan lokal yang berujud prosesi pemotongan rambut gembel, atau dikenal sebagai Upacara Ruwatan Rambut Gembel. Di Provinsi Maluku, tepatnya di Pulau Haruku dikenal kearifan lokal masyarakat yang bertujuan untuk melestarikan sumberdaya hayati, baik yang ada di lautan maupun daratan. Kearifan lokal di daerah Maluku Tengah tersebut dikenal dengan nama *sasi*. Kearifan lokal di Sedangkan di Provinsi Jambi, masyarakat Suku Anak Dalam atau Suku Rimba/Kubu memiliki kearifan lokal yang berhubungan dengan lingkungan alam atau hutan mereka. Masyarakat Anak Dalam sehari-hari menggantungkan hidupnya dari lingkungan hutan yang merupakan tempat tinggal mereka.

Pada bagian pertama paparan tentang kearifan lokal, dilaksanakan di daerah Pegunungan Dieng, Jawa Tengah. Secara administratif wilayah Dieng adalah titik pertemuan perbatasan 6 kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Wonosobo, Banjarnegara, Batang, Kendal, Pekalongan, dan Kabupaten Temanggung. Kawasan Dieng sebagai pusat pariwisata masuk wilayah Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara, yaitu Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara dan Desa Dieng Wetan Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.

Nama Dieng menurut beberapa versi berasal dari gabungan yang berasal dari bahasa Kawi “di” yang berarti tempat berupa gunung dan “hyang” yang berarti Dewa, yang secara keseluruhan diartikan sebagai tempat bersemayamnya dewa-dewi. Ada juga versi yang mengartikan sebagai “edi” yang berarti indah dan “aeng” yang berarti langka,

sehingga diartikan sebagai keindahan yang langka. Keindahan Dieng diperkaya dengan adanya delapan gunung dan empat titik kramat, juga kompleks candi-candi yang tersebar di wilayah desa Dieng tersebut. Masing-masing tempat dipercaya memiliki penunggu masing-masing, yang setiap waktu tertentu oleh juru kunci disembahyangi dan dibawakan sesaji yang beraneka rupa dan berbeda setiap tempatnya tergantung keinginan para Danghyang yang *mbahurekso* tempat-tempat tersebut. Perlakuan terhadap tempat-tempat tersebut merupakan reaksi rasa hormat kepada leluhur dan penghormatan kepada alam. Mbah Rusmanto yang nota bene sebagai juru kunci dan dipercaya sebagai sosok spiritual yang dipercaya oleh masyarakat cukup intens dalam laku ritual untuk menghormati tempat-tempat tersebut. Untuk memenuhi syarat-syarat sebagai penyempurna ritual mbah Rusmanto perlu menyediakan bermacam-macam sesaji yang menurut pengakuannya seringkali ia usahakan sendiri, sehingga terkadang keterbatasan ekonomi sering ia keluhkan. Ritual itu ia pertahankan terkait kepercayaan untuk keseimbangan alam dan bentuk pengabdian beliau terhadap Tuhan dan sesama. Terkait kepercayaan pada leluhur masih bisa ditelusuri pada Sosok seperti mbah Rusmanto di Dieng Wetan dan mbah Naryono di Dieng Kulon yang merupakan tokoh “adat” Dieng yang dipercaya masih punya otoritas untuk melakukan penghormatan pada tradisi pengabdian kepada leluhur. Beberapa kalangan masyarakat mengakui bahwa keberadaan “tokoh-tokoh” ini masih diharapkan dan dibutuhkan untuk eksistensi budaya.

Menurut tokoh masyarakat Dieng, budaya adalah suatu aturan yang dibuat manusia terdahulu yang baik untuk dirinya lingkungan dan terkait semuanya termasuk yang tidak kelihatan. Sebagai anak cucu sudah semestinya meneruskan, kemudian diluruskan atau disesuaikan, dan terakhir dengan berat hati bila aturan tersebut ternyata tidak bisa diteruskan, harus dihentikan karena sudah tidak relevan dengan keberadaan dan perkembangan jaman.

Budaya di Dieng mengaplikasikan rasa hormat dan menghargai makhluk lain, termasuk pohon, jin, dan sebagainya, namun semua itu tidak untuk disembah. Secara logika pohon besar memberikan rasa nyaman, banyak oksigen yang dapat menarik energi-energi positif, unsur-unsur alam, air yang bersih dan bagus untuk kesehatan manusia. Ritual-ritual budaya itu bukan agama, tidak boleh terkait masalah agama. Seperti fenomena anak gembel yang mereka percayai dan sadari selain sebagai takdir, anak gembel yang bisa jadi disebabkan karena perbedaan seperti suhu yang dingin, unsur-unsur genetika, udara yang berbeda, kebiasaan hidup sehingga menimbulkan perbedaan genetik fisik manusia. Hubungan antara ritual pemotongan rambut gembel dengan pemeliharaan lingkungan semakin terlihat ketika dalam pelaksanaan ritual tersebut harus didahului dengan pengambilan air suci di tujuh mata air atau *tuk* dalam bahasa Jawa. Dengan demikian masyarakat harus memelihara mata air tersebut supaya upacara pemotongan rambut gembel dapat senantiasa dilakukan setiap tahun.

Perlakuan istimewa orangtua terhadap anak berambut gimbal/gembel ini merujuk pada hal-hal yang dialami oleh anak-anak tersebut. Yakni bahwa kemunculan rambut gembel tidak serta-merta ada, melainkan, seorang anak yang akan mendapatkan rambut gimbal/gembel, dia akan mengalami sakit berkepanjangan dan tak kunjung sembuh dengan upaya pengobatan yang telah dilakukan oleh orangtua dan saudara-saudaranya. Badan anak tersebut akan panas dan menangis sepanjang waktu bahkan sampai *ndremimil* (mengigau), kejang-kejang, *dengklingen* (*geringen*/kurus kering). Kondisi semacam ini akan dialami hingga berhari-hari, minggu bahkan bulan.

Dengan keyakinan tersebut, orangtua bisa mendapat ketenangan, bahwa sakitnya sang anak adalah karena akan tumbuh gembel di rambutnya. Di kalangan masyarakat Dieng rambut gembel dipercaya merupakan titipan orang dari Eyang Kolodete. Orang ini dipercaya sebagai cikal bakal terbentuknya wilayah Dieng sebagai sebuah kawasan. Banyak versi cerita yang beredar di kalangan masyarakat

bahkan para peneliti yang pernah mendalami masalah sejarah di Dieng, namun semua cerita tentang cikal bakal pendiri Dieng, mengarah kepada orang yang bernama Eyang Kolodete, yang makamnya ada di Gunung Kendil di kawasan Dieng. Menurut cerita, anak-anak gembel ini adalah anak-anak yang terpilih untuk menjadi santapan Bathara Kala, sehingga gembel yang tidak bisa dihilangkan dengan sembarangan, harus melalui upacara ruwat untuk menghilangkan gembel, agar tidak dimangsa oleh Bathara Kala.

Tradisi ruwatan dilaksanakan ketika si anak rambut gembel sudah memiliki keinginan untuk mencukur rambutnya. Biasanya si sanak ketika sudah bisa berbicara akan ditanya oleh orangtuanya mau minta apa bila rambutnya dicukur. Bila si anak sudah bisa bicara dia akan menjawab secara spontan permintaan itu dan akan disampaikan ketika upacara ruwat dilaksanakan. Namun meski sudah ada permintaan ruwatan belum bisa dilaksanakan bila si anak belum mau dipotong rambutnya untuk dilarung di Telogo Warno yang bermuara ke Pantai Selatan, yaitu dikembalikan kepada pemiliknya. Permintaan anak berambut gembel pada upacara ruwatan seringkali harus dimaknai oleh para tua-tua adat. Permintaan tersebut tidak selalu permintaan yang riil namun ada makna di balik permintaan tersebut, misalnya ada anak berambut gembel yang meminta ular sebesar pohon kelapa, mengandung makna bahwa masyarakat Dieng harus senantiasa memelihara lingkungan mereka supaya hewan-hewan yang ada nyaman untuk menempatnya.

Masyarakat Negeri Haruku di Maluku Tengah menyandarkan hidup pada alam sekitar. Ada dua wilayah besar yang menjadi sumber mata pencaharian mereka yaitu darat dan laut. Dua wilayah ini merupakan sumber penghidupan yang tidak pernah habis menyediakan kebutuhan makanan bagi setiap orang yang hidup di pulau ini. Masyarakat Haruku mengenal tradisi turun temurun yang disebut *sasi*. *Sasi* adalah larangan temporer untuk mengambil hasil sumberdaya alam tertentu, pada wilayah tertentu, sebagai upaya pelestarian demi menjaga

mutu dan populasi sumberdaya hayati (hewani maupun nabati) alam tersebut. *Sasi* mengatur hubungan manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan alam.

Secara garis besar ada empat sasi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat adat di Maluku Tengah. Keempat sasi tersebut yaitu sasi laut, sasi darat, sasi hutan, dan sasi dalam negeri. Sasi laut mengatur ketentuan adat dalam kaitannya dengan pengelolaan sumber daya laut, sasi darat mengatur ketentuan adat di wilayah daratan Negeri Haruku, sasi hutan mengatur ketentuan adat yang menyangkut kehidupan di hutan khususnya hewan dan tumbuh-tumbuhan yang ada di hutan, sedangkan sasi dalam negeri mengatur ketentuan adat dalam hubungan interaksi masyarakat di permukiman.

Di antara semua jenis dan bentuk *sasi* di Haruku, yang paling menarik dan paling unik atau khas dari Negeri Haruku ini adalah *sasi ikan lompa* (*trisinna baelama*; sejenis ikan sardin kecil). Jenis *sasi* ini dikatakan khas Haruku, karena memang tidak terdapat di tempat lain di seluruh Maluku. Lebih unik lagi karena *sasi* ini sekaligus merupakan perpaduan antara *sasi laut* dengan *sasi kali/sungai*. Hal ini disebabkan karena keunikan ikan lompa itu sendiri yang mirip perangai ikan salmon yang dikenal luas di Eropa dan Amerika, dapat hidup baik di air laut maupun di air kali/sungai. Setiap hari, dari pukul 04.00 dinihari sampai pukul 18.30 petang, ikan ini tetap tinggal di dalam kali/sungai Learisa Kayeli sejauh kurang lebih 1500 meter dari muara. Pada malam hari barulah ikan-ikan ini ke luar ke laut lepas untuk mencari makan dan kembali lagi ke dalam kali/sungai pada subuh hari. Bibit atau benih (nener ikan lompa) biasanya mulai terlihat secara berkelompok di pesisir pantai Haruku antara Bulan April sampai Mei. Pada saat inilah, *sasi lompa* dinyatakan mulai berlaku (*tutup sasi*). Biasanya, pada usia kira-kira sebulan sampai dua bulan setelah terlihat pertama kali, gerombolan anak-anak ikan itu mulai mencari muara untuk masuk ke dalam kali/sungai.

Di Pulau Haruku dikenal istilah Kewang, yaitu pemimpin adat *sasi*. Hal-hal yang dilakukan Kewang sebagai pelaksana *sasi* ialah memancangkan tanda *sasi* dalam bentuk tonggak kayu yang ujungnya dililit dengan daun kelapa muda (janur). Tanda ini berarti bahwa semua peraturan *sasi ikan lomp*a sudah mulai diberlakukan sejak saat itu, antara lain:

1. Ikan-ikan lomp
2. Motor laut tidak boleh masuk ke dalam kali/sungai Learisa Kayeli dengan mempergunakan atau menghidupkan mesinnya.
3. Barang-barang dapur tidak boleh lagi dicuci di kali/sungai.
4. Sampah tidak boleh dibuang ke dalam kali/sungai, tetapi pada jarak sekitar 4 meter dari tepian kali/sungai pada tempat-tempat yang telah ditentukan oleh Kewang.
5. Bila membutuhkan umpan untuk memancing, ikan lomp

Bagi anggota masyarakat yang melanggar peraturan ini akan dikenakan sanksi atau hukuman sesuai ketentuan dalam peraturan *sasi*, yakni berupa denda. Adapun untuk anak-anak yang melakukan pelanggaran, akan dikenakan hukuman dipukul dengan rotan sebanyak 5 kali yang menandakan bahwa anak itu harus memikul beban amanat dari lima *soa* (marga besar) yang ada di negeri Haruku.

Tempat lain yang menjadi lokasi penelitian pemanfaatan kearifan lokal bagi pendidikan lingkungan, adalah suku Anak Dalam yang ada di Provinsi Jambi. Kearifan lokal masyarakat Suku Anak Dalam atau Suku Kubu merupakan cerminan bentuk kearifan dalam mengelola tantangan

beradaptasi dengan lingkungan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Kearifan lokal yang berwujud pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktivitas, dan alat dalam mengelola lingkungan, menjadi bagian dari sistem kehidupan masyarakat Kubu dari waktu ke waktu yang bersifat dinamis secara alami. Kearifan tersebut diwariskan secara turun temurun, walaupun ada beberapa usaha yang dilakukan baik oleh pemerintah daerah dan LSM (Warsi) untuk menuliskan kembali kearifan lokal yang ada. Upaya penulisan tersebut diwujudkan dalam buku bahan ajar muatan lokal untuk kelas 5 SD.

Pewarisan pengetahuan yang dilakukan diantaranya pemanfaatan keruangan yang meliputi pemanfaatan hutan untuk kehidupan mereka dari tempat tinggal, mencari makan hingga melahirkan. Mereka mengenal tanah-tanah yang dianggap penting bagi siklus hidup mereka seperti; Tanah Peranakan, Bukit Penonton, Bukit Besetan, Benteng, Hompongan, rimba, huma (ladang), Sesap, Sungai, Belukor, Benuaron, Lubuk, Pasoron, Tano Badewo, Tano Nio, Hutan Berburu.

Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan hubungan antara Suku Anak Dalam dengan hutan mencakup lima hal sebagai berikut:

1. Suku Anak Dalam hidup dan bertempat tinggal di dalam hutan dataran rendah yang ada di wilayah Jambi dan Sumatera Selatan;
2. Mereka menggantungkan kebutuhan hidup dan keseharian mereka dari hutan. Makanan hutan yang dikonsumsi tiap hari di dalam hutan berupa buah-buahan dan juga umbi-umbian. Selain itu hutan juga menyediakan kebutuhan protein hewani bagi mereka;
3. Suku Anak Dalam menjadikan hutan sebagai sumber pengetahuan dan wawasan kehidupan mereka. Hutan juga merupakan tempat dimana dewa-dewa mereka tinggal dan hidup di dalamnya;
4. Suku Anak Dalam menjadikan hutan sebagai identitas dan jati diri mereka; Mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan rimba sebagai bentuk adaptasi mereka terhadap kondisi hutan.

5. Pemanfaatan kebutuhan air, menempati prioritas penting dalam kehidupan Suku Anak Dalam. Suku Anak Dalam sangat menghargai air dan sungai, salah satunya dengan tidak mengotori sungai misalnya melalui buang hajat di sungai.
6. Pewarisan nilai melalui *seloka* yang mengaitkan kehidupan Suku Anak Dalam dengan rimba (hutan).

Dari paparan tentang kearifan lokal di tiga lokasi yaitu Provinsi Maluku, Jawa Tengah, dan Jambi, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat adat di tiga lokasi penelitian masih memegang teguh kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan lingkungan yang mereka hadapi. Lingkungan alam yang ada di sekitar manusia menentukan seperti apa budaya yang mereka tampilkan. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan tanggapan manusia atau proses adaptasi manusia dengan lingkungan alamnya. Lingkungan alam membentuk budaya setempat.
2. Kearifan lokal yang mengatur kehidupan mereka mencakup hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan alam lingkungan. Kearifan lokal tersebut menentukan cara-cara manusia mengatur hubungan dengan Tuhan dan alam lingkungan.
3. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal adalah penghormatan kepada Tuhan, penghormatan terhadap kehidupan manusia, nilai filosofi, kebersamaan, rela berkorban bagi sesama, kesetiakawanan sosial, keteladanan, kepahlawanan, dan sebagainya.
4. Pengetahuan budaya masyarakat dalam bentuk kearifan lokal tersebut diwariskan secara lisan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dewasa ini sudah mulai dipikirkan oleh para pemangku adat di masing-masing lokasi penelitian untuk menurunkan pengetahuan

kepada generasi muda, misalnya di Haruku ada Kewang Kecil, di Dieng para tua-tua adat sudah mulai memiliki pengikut.

5. Tradisi yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut semakin lama semakin punah seiring dengan semakin sedikitnya orang tua yang menurunkan pengetahuan tersebut kepada anak cucu mereka. Orang tua yang memiliki pengetahuan tentang kearifan lokal semakin sedikit karena proses alamiah yaitu kematian.
6. Tradisi tersebut harus dicatat dan diterbitkan, khususnya dalam bentuk bahan ajar supaya pengetahuan yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut tidak punah. Pembuatan bahan ajar yang sekarang dilakukan ini diharapkan dapat mempercepat dan memperluas proses pewarisan nilai-nilai budaya, mengingat institusi sekolah merupakan lahan yang subur bagi upaya penyemaian warisan budaya kepada anak didik.
7. Generasi muda dapat mengambil hikmah dari nilai-nilai budaya yang terkandung dalam berbagai kearifan lokal tersebut untuk seterusnya diimplementasikan dalam kehidupan mereka masing-masing dimanapun berada. Lingkungan yang merupakan ciptaan Tuhan dan diperuntukkan bagi kesejahteraan manusia melalui penyediaan oksigen, mineral, dan juga sumber daya alam lainnya memang seharusnya dijaga dengan penuh kearifan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, Heddy Shri, 2004. “Kearifan Tradisional dan Lingkungan Sosial”, makalah pada seminar sehari “Forum Peduli Tradisi” diselenggarakan oleh Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, di Jakarta, 16 Februari 2004.
- Ahimsa Putra, Heddy Shri, 2006. “Etnosains, Etnotek, dan Etnoart: Paradigma Fenomenologis untuk Revitalisasi Kearifan Lokal”, makalah pada seminar ‘pemanfaatan Hasil Riset UGM dalam Mendukung Peningkatan Daya Saing Indonesia’, diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UGM di Yogyakarta, 28 November 2006.
- Blust, Robert. 1984. *Indonesian As A Field of Linguistic Study*, dalam *Unity in Diversity* [ed]. USA : Foris Publication USA.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Pulau Haruku Dalam Angka*. Badan Maluku Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah.
- Balai Taman Nasional Bukit Duabelas. 2013. *Buku Pengenalan Tumbuhan Obat Taman Nasional Bukit Duabelas*. Jambi: Balai Taman Nasional Bukit Duabelas.
- Bungin, Burhan, Cet 4. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Elex Media.
- Cooley, F. 1987. *Mimbar Dan Tahta*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Depdikbud. 1993. *Adat Istiadat Daerah Maluku*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993
- Endraswara, Suwardi, 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fakih, Mansour, 1995. “Tradisi dan Pembangunan: Suatu Tinjauan Kritis”, artikel dalam jurnal *Analisis CSIS* Tahun XXIV, No. 6, November-Desember 1995.
- <http://www.tempo.co/read/news/2013/09/07/058511147/Puluhan-Satwadi-Maluku-Utara-Terancam-Punah> (Akses 09 Januari 2014)

<http://demosindonesia.org/2014/12/masyarakat-adat-desa-haruku-dan-relasinya-dengan-pemerintah/>

Keraf, A. Sony, 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Kissy, Elissa. 2013. *Kapata Kewang Haruku Dan Sasi Aman Haru-Ukui*. Makassar: Innawa dan Layarnusa.

Koentjaraningrat, 1994. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Koentjaraningrat, 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat

Koentjaraningrat, 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambatan

Laksono, P.M. 2002. *The Common Ground In The Kei Islands*. Yogyakarta: Galang Press.

Laksono, P.M. et.al. 2000. *Perempuan di Hutan Mangrove, Kearifan Ekologis Masyarakat Papua*. Yogyakarta: Kerjasama Pusat Studi Asia Pasifik (PSAP) UGM dengan Galang Press dan Yayasan Kehati.

Mailoa, Jan P. 2006. *Kamua Bahasa Harian Dialek Orang Ambon*. Jakarta: Kulibia Printing.

Majalah Duta No.66 Th.XIV/2001, diterbitkan oleh Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Pontianak.

Pasya, Muhammad Ibrahim Raden Gurniwan Kamil dkk. *Kehidupan Suku Anak Dalam Di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun*. Antologi Geografi, Volume 1, Nomor 3, Edisi Desember 2013, hal. 6.

Permana, R. Cecep Eka, 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya sastra.

Pirous, Iwan. 2007. "Kata Pengantar" dalam Lily S.N. Saud. 2007. *Kearifan Tradisional Masyarakat Nelayan Kampung Batunderang yang Berkaitan dengan Pemeliharaan Lingkungan Alam di Kabupaten Kepulauan Sangihe-Sulawesi Utara*. Jakarta: Direktorat Tradisi.

- Rudito, Bambang. 2013. "Strategi Internalisasi Nilai Budaya pada Keluarga, Komunitas Remaja, dan Masyarakat di Daerah Rawan Konflik (Pendekatan Antropologi)". *Makalah* dalam Workshop dan Penyusunan Buku Panduan Strategi Pelaksanaan Internalisasi Nilai Budaya pada Keluarga, Komunitas Remaja, dan Masyarakat di Daerah Rawan Konflik. Jakarta, Hotel Milenium, 16 September.
- Siahaya, M. 1989. *Gereja dan Kebudayaan Sasi*. Skripsi S1 Fakultas Filsafat Teologi, UKI Maluku.
- Tim Peneliti. 2004. *Pemulihan dan Penataan Kembali Budaya Sasi Di Maluku*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku Dan Maluku Utara.
- Warsi. 2013. *Buku Bahan Ajar Suku Anak Dalam dan Kebudayaanannya*. Jambi: Warsi.
- Watloly, A. 2013. *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: PT Intimedia Ciptanusantara.
- Mat Syuroh, 2011. Evaluasi Pelaksanaan Program Pembinaan Masyarakat Terasing di Indonesia Sosiohumanika, 4(2).
- Monk, Kathryn A, Yance De Fretes, Gayatri Reksodiharjo-Lilley. 2000. *"Ekologi Nusa Tenggara dan Maluku"*. Jakarta : Prenhallindo.
- Spardley, James P., 1987. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.